



UPACARA TRADISIONAL
(UPACARA KEMATIAN)
DAERAH RIAU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) DAERAH RIAU

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Moh. Daud Kadir
2. Drs. Syahdanur
3. Dra. Sitti Syamsiar
4. Nyat Kadir

Penyempurnaan/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Siti Maria

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Riau tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985.
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Riau.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman.
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II IDENTIFIKASI	5
A. Orang Talak Mamak	5
1. Lokasi, Keadaan Alam dan Penduduk	5
2. Latar Belakang Sejarah	8
3. Sistem Religi dan Alam Pikiran	9
B. Orang Barok	10
1. Lokasi, Keadaan Alam dan Penduduk	11
2. Latar Belakang Sejarah	15
3. Sistem Religi dan Alam Pikiran	18
C. Orang Mantang	19
1. Lokasi, Keadaan Alam dan Penduduk	19
2. Latar Belakang Sejarah	23
3. Sistem Religi dan Alam Pikiran	27
D. Orang Melayu Lautan	28
1. Lokasi, Keadaan Alam dan Penduduk	29
2. Latar Belakang Sejarah	32
3. Sistem Religi dan Alam Pikiran	34
BAB III DESKRIPSI PENYELENGGARA TEHNIS UPACARA KEMATIAN	40
A. Orang Talang Mamak	40
1. Menjaga Mayat	43
2. Mayat Turun Rumah	45
3. Upacara Penguburan	48
B. Orang Barok	50
1. Menunggu Mayat	52
2. Memandikan Mayat	58
3. Penguburan	61
4. Kenduri	65
5. Peringatan Hari Kematian	68

C.	Orang Mantang	71
1.	Sebelum Dimandikan	74
2.	Memandikan Mayat	78
3.	Penguburan	82
4.	Kenduri Tolak Tanah	87
5.	Kenduri Selamat	89
6.	Upacara Peringatan Hari Kematian	91
D.	Orang Melayu Lautan	95
1.	Merahap Mayat	96
2.	Memandikan Jenazah	99
3.	Mengapan dan menyembahyangkan Jena- zah	104
4.	Penguburan	107
5.	Tahlil	111
LAMPIRAN .	1. Peta	114
	2. Daftar Informan.....	117

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan prosedur dan pertanggungjawaban ilmiah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini. Ada pun hal-hal yang berkaitan dengan prosedur dan pertanggungjawaban ilmiah tersebut mencakup , tujuan penelitian, ruang lingkup masalah yang diteliti, populasi dan sampel dan metode penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Di daerah Propinsi Riau, tinggal beberapa suku bangsa yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu : suku terasing, suku-suku pendatang, suku bangsa Melayu dan warga negara keturunan asing. Suku-suku terasing adalah Orang Sakai, Orang Laut, Orang Talang Mamak, Orang Bonai dan Orang Sokop, dipandang sebagai suku asli yang mula pertama ditemukan bermukim di daerah Riau tersebut. Yang digolongkan sebagai suku pendatang, seperti : suku bangsa, Jawa, Bugis, Flores, Bali, Minangkabau dan sebagainya. menetap menjadi penduduk di daerah tersebut.

Walaupun Orang Melayu dan suku terasing dipandang sebagai suku asli yang mula pertama bermukim di daerah Riau, namun ditemukan perbedaan cara hidup diantara kedua kelompok suku tersebut dalam segala segi kehidupan. Orang Melayu merupakan suku bangsa yang telah memiliki kebudayaan dan peradaban yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan suku-suku terasing yang masih hidup terpencar-pencar terisolir di hutan-hutan rimba ataupun di daerah-daerah perairan seperti halnya Orang Laut. Suku-suku terasing tersebut hidup dengan cara-cara yang amat bersahaja yang masih meneruskan warisan kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka sejak dulu kala.

Secara geografis suku bangsa Melayu (Orang Melayu) yang tinggal di daerah Propinsi Riau itu dibagi dalam dua kelompok besar yaitu yang dikenal dengan sebutan Orang Melayu Lautan dan Orang Melayu Daratan. Orang Melayu Lautan tinggal di daerah perairan Kepulauan Riau dan di sepanjang pesisir Propinsi Riau. Sedangkan Orang Melayu Daratan bermukim di daratan Propinsi Riau dan di sepanjang berbatasan Propinsi Sumatra Barat, Propinsi Sumatra Utara dan Propinsi Jambi.

Orang Melayu Lautan memiliki Kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan Orang Melayu Daratan. Kebudayaan Orang Melayu Lautan banyak persamaannya dengan kebudayaan Melayu di Singapore dan Malaysia. Sedangkan kebudayaan Melayu Daratan banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Minangkabau dan Tapanuli.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa semua bangsa yang bermukim di daerah Propinsi Riau tersebut memiliki adat-istiadat sendiri yang merupakan sumber norma yang mengatur segala kegiatan dan tingkah laku warga masyarakatnya.

Adat-istiadat tersebut, pada akhir-akhir ini memperlihatkan terjadinya gejala-gejala bergeseran ataupun perubahan sebagai akibat dari pengaruh-pengaruh perkembangan science dan tehnologi yang mulai menyentuh keutuhan kebudayaan masyarakat tersebut. Pergeseran atau perubahan-perubahan tersebut mulai terlihat dari perubahan-perubahan cara berpikir, cara berpakaian, sikap perbuatan, sampai kepada penggunaan alat-alat rumah tangga dan alat transport yang dipakai dan sebagainya.

Perubahan itu semakin melaju yang pada akhirnya akan membongkar atau mengikis semua sendi-sendi fundamental dari adat-istiadat dan norma-norma tersebut. Berdasarkan pengamatan tersebut, demi melestarikan warisan kebudayaan yang amat berharga itu, adat-istiadat dari setiap suku bangsa yang masih hidup di daerah Riau itu perlu diteliti, dicatat, dipelihara sehingga dapat diwariskan kepada generasi muda bangsa.

Tujuan Inventarisasi

Pencatatan atau penelitian Upacara Kematian di daerah Riau ini mempunyai beberapa tujuan tertentu antara lain dapat dipaparkan sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan tatacara yang berlangsung dalam suatu upacara kematian yang masih hidup pada beberapa suku bangsa di daerah Riau.
2. Untuk memelihara dan mengukuhkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam setiap upacara tersebut, sehingga dapat diinformasikan kepada generasi muda bangsa sebagai generasi penerus.
3. Untuk menimbulkan minat generasi muda terhadap kebudayaan bangsa sebagai suatu warisan yang amat tinggi nilainya yang perlu dipelihara, ditelaah sehingga terlepas dari penyakit berpikir

sempit, picik dan etnosentris, namun diharapkan timbul sikap saling harga-menghargai dengan penuh toleransi sebagai suatu bangsa yang memiliki kebudayaan heterogen.

Ruang Lingkup

Propinsi Riau merupakan wilayah yang cukup luas. Secara geografis daerah Riau terbagi atas dua bagian yaitu : daerah Riau Lautan dan Riau Daratan.

Sehubungan dengan inventarisasi kebudayaan, yang dicatat dalam penelitian ini adalah adat-istiadat atau upacara kematian Orang Melayu dan suku-suku terasing yang terdapat di daerah Riau. Yang dimaksud dengan upacara kematian ialah tatacara yang dilakukan serta nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara kematian yang masih berlaku dalam masyarakat.

Adapun populasi yang dijadikan sampel penelitian adalah Orang Melayu dan suku terasing yang tinggal di Propinsi Riau.

Untuk mencatat adat-istiadat tradisional Orang Melayu telah dipilih Orang Melayu Lautan yang tinggal di Pulau Rempang yang termasuk dalam Kecamatan Bintan Selatan Kabupaten Kepulauan Riau, seperti :

1. Suku Talang Mamak (Orang Talang Mamak) yang tinggal di daerah Kabupaten Inderagiri Hulu.
2. Suku Barok (Orang Barok) yang bermukim di daerah Kecamatan Linggai, Kabupaten Kepulauan Riau.
3. Sampel dari adat-istiadat tradisional Orang Mantang yang tinggal di Kelumu, Kepenghuluan Kelumu, Kecamatan Lingga Kabupaten Kepulauan Riau.
4. Sampel dari adat-istiadat tradisional Orang Barok, dipilih Orang Barok yang tinggal di Pulau Lipan, Kepenghuluan Penuba, Kecamatan Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau.

Metoda Penelitian

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dipergunakan metode penelitian seperti : kepustakaan, wawancara dan observasi partisipant. Untuk mendapatkan informasi diadakan wawancara terhadap 3 orang informan dari setiap suku bangsa yang diteliti. Persyaratan informan adalah sebagai berikut :

1. Penduduk asli
2. Usia 40 tahun ke atas

3. Mengetahui dengan baik tentang adat-istiadat masing-masing
4. Lancar berbicara.

Demikianlah sekedar uraian yang berhubungan dengan pertanggungjawaban metode penelitian yang dipergunakan dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.

BAB II IDENTIFIKASI

A. ORANG TALANG MAMAK

Orang Talang Mamak tinggal di daerah yang termasuk dalam kawasan Kabupaten Inderagiri Hulu. Mereka ini dikenal sebagai suku terasing yang masih hidup berkelana di daerah-daerah terpencil.

Pada tahun 1978 Departemen Sosial memulai suatu kegiatan untuk memasyarakatkan Orang Talang Mamak tersebut. Salah satu hasilnya beberapa kelompok Orang Talang Mamak telah dapat diajak untuk hidup secara menetap pada suatu desa tertentu.

Seperti diketahui Orang Talang Mamak yang hidup terpencil itu memiliki adat-istiadat sendiri yang dipakai sebagai pedoman mengatur kehidupan masyarakatnya. Adat-istiadat tersebut dengan jelas terlihat mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku Orang Talang Mamak dalam segala segi kehidupannya. Adat-istiadat ini tampaknya mengalami perubahan-perubahan karena dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan lain yang mereka terima.

Demikianlah dalam uraian ini akan dilukiskan upacara kematian Orang Talang Mamak yang tinggal di Talang Jerinjing yang dapat digolongkan sebagai kelompok Orang Talang Mamak yang sudah dapat berkomunikasi dan sudah hidup menetap pada suatu desa tertentu. Dalam rangka melukiskan upacara kematian tersebut, akan diuraikan terlebih dahulu secara singkat beberapa aspek kehidupan Orang Talang Mamak sebagai latar belakang yang dapat memperjelas uraian tentang tatacara yang berlangsung dalam upacara kematian tersebut.

1. Lokasi, Keadaan Alam dan Penduduk

Desa Talang Jerinjing terletak di Kabupaten Inderagiri Hulu yang beribu kota Rengat. Kota Rengat terletak di tepi sungai Inderagiri yang bermuara di Selat Berhala. Sungai Inderagiri ini merupakan sarana penghubung dan sumber kehidupan bagi sebagian besar rakyat di Indonesia Hulu.

Jarak antara kota Rengat dengan desa Talang Jerinjing lebih kurang 40 km yang dapat dilalui oleh kendaraan ber-

motor. Jalan ini dibuka pada tahun 1979/1980, yaitu ketika pemerintah membuka lahan transmigrasi di daerah Balilas (Inderagiri Hilir). Dengan dibukanya jalan ke daerah Balilas ini, turut pula terbuka jalan yang menuju ke desa Talang Jerinjing, karena jalan yang dibuat menuju ke daerah Balilas itu melalui desa Talang Jerinjing. Akibatnya Orang Talang Mamak yang tinggal di desa Talang Jerinjing tidak lagi hidup terisolir dari masyarakat ramai.

Dulu sebelum jalan dibuka, desa Talang Jerinjing merupakan desa yang masih tertutup. Jalan yang menuju desa itu merupakan jalan setapak yang di kiri kanannya dipenuhi hutan belukar. Agar tidak dihindangi pacat orang harus berjalan cepat-cepat seolah-olah melayang-layang dengan kaki yang hampir-hampir tidak berpijak di atas bumi. Orang Talang Mamak amat pandai berjalan seperti itu. Orang segan masuk ke desa itu, bukan hanya takut digigit pacat saja, akan tetapi takut pula pada binatang-binatang liar seperti, ular dan harimau.

Sebagai suatu suku yang masih terkebelakang, Orang Talang Mamak masih banyak yang mengidap penyakit kulit seperti kurap, panu. Di samping itu Orang Talang Mamak terkenal dengan ilmu batinnya. Mereka tidak takut kepada binatang buas, seperti harimau dan ular. Ular masih merupakan binatang yang dagingnya dapat dimakan mereka. Di samping itu rata-rata Orang Talang Mamak memiliki ilmu untuk mengalahkan harimau. Oleh karena itu mereka dapat bertahan hidup di hutan-hutan yang terkenal banyak harimau seperti halnya di daerah Inderagiri Hulu.

Sebelum memasuki desa Talang Jerinjing, orang melalui dulu dua buah negeri yang bernama Pasir Ringgit dan Pekan Heran. Untuk kedua tempat ini dipergunakan istilah negeri, karena kedua tempat itu jauh lebih besar dengan apa yang disebut desa seperti halnya desa Talang Jerinjing. Kedua negeri ini telah lama dikenal oleh penduduk di sini. Di Pasir Ringgit dan di Pekan Heran terdapat kedai-kedai kecil dan pasar yang ramai dikunjungi ketika hari-hari pekan. Kedua tempat ini merupakan tempat rakyat menjual dan membeli segala hasil bumi, hasil hutan, kerajinan tangan, ternak dan sebagainya, di tempat ini pulalah penduduk berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari.

Jarak antara Pekan Heran dan Talang Jerinjing jauhnya lebih kurang 10 km, sedangkan jarak Pasir Ringgit dengan Talang Jerinjing lebih kurang 25 km. Pada hari-hari Pekan di Pekan Heran ramai Orang Talang Mamak turun menjual (menukar) hasil bumi dan hutan dengan bahan-bahan kebutuhan.

Luas desa Talang Jerinjing lebih kurang 20 km². Desanya terletak memanjang di kiri kanan jalan yang menuju ke Bali-las. Jarak antara setiap rumahnya lebih kurang 2 atau 3 km.

Dapat pula dijelaskan bahwa sebelum jalan ke Balilas dibuka, penduduk Talang Mamak hidup secara terpecah-pecah di hutan-hutan daerah tersebut. Setelah jalan dibuka, sebagian penduduk pindah dari daerah pedalaman ke pinggir jalan raya. Perpindahan ini terjadi karena usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan atas kehendak sendiri dari warga suku Talang Mamak.

Batas wilayah desa Talang Jerinjing, di sebelah Utara berbatasan dengan Pekan Heran, di sebelah Selatan dengan desa Pangkalan Kosai, di sebelah Barat berbatasan dengan desa Balilas dan di sebelah Timur dengan desa Pasir Ringgit.

Keadaan tanahnya di sebelah Barat dan Selatan agak berbukit-bukit sedangkan di sebelah Utara dan Timur terdapat tanah dataran rendah yang agak berpaya-paya. Perkampungan yang telah disebutkan di atas terletak di daerah yang agak tinggi.

Sebagaimana lazimnya daerah yang terletak di daerah khatulistiwa, iklim yang dikenal ialah iklim tropis. Pada tiap tahun tiba musim hujan dan musim panas. Sesuai pula dengan iklim tersebut, daerah ini ditumbuhi oleh hutan-hutan tropis yang lebat dan hijau sepanjang masa. Hewan-hewan yang terdapat di daerah ini dan sekitarnya adalah, harimau, babi hutan, gajah, beruk, kera, berjenis-jenis ular dan marga-satwa lainnya. Hutan-hutan dan hewan-hewan tersebut memberikan kehidupan kepada suku Talang Mamak.

Orang Talang Mamak atau suku Talang Mamak hidup di beberapa desa di Kabupaten Inderagiri Hulu, bagian hilir. Antara lain : di Talang Siambul, Rantau Langsat, Talang Langsat, Talang Usul dan Talang Jerinjing.

Jumlah penduduk Orang Talang Mamak di Inderagiri Hulu menurut cacah jiwa yang tercatat pada tahun 1979 adalah sebagai berikut :

Jumlah Penduduk Suku Talang Mamak

No.	Nama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Talang Siambul	120	113	233
2.	Rantau Langsung	228	212	440
3.	Talang Langsung	105	125	230
4.	Talang Usul	19	23	42
5.	Talang Jerinjing	180	220	400
Jumlah		652	693	1.345

Sumber : Kantor Sensus Kabupaten Inhil tahun 1979.

2. Latar Belakang Sejarah

Mengenai sejarah asal usul Orang Talang Mamak menurut cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat di sini, dikatakannya bahwa mereka berasal dari Minangkabau. Nenek moyang mereka datang ke situ dengan cara menghilir Batang Kuantan atau Sungai Inderagiri yang dipimpin oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang. Setibanya di situ ia kawin dengan seorang perempuan berasal dari daerah itu. Dari perkawinan ini lahirlah seorang putri yang bernama "Putri Bertampuk Emas".

Cerita lain lagi ada juga yang mengatakan bahwa Orang Talang Mamak ini sebagai Suku Nan Enam yang berasal dari daerah Tiga Balai, yang disebut atau dikenal sebagai daerah asal-usul Orang Talang Mamak.

Menurut versi lain, Orang Talang Mamak dikatakan berasal dari keturunan raja Inderagiri. Sebagai buktinya, setiap tahun yaitu pada hari raya Idulfitri, mereka beramai-ramai berziarah ke istana raja Inderagiri di Rengah. Mereka tidak mau menerima ajaran Islam sebagaimana halnya raja Inderagiri yang memeluk agama tersebut dengan taat. Oleh sebab itu mereka mengasingkan diri ke daerah-daerah pedalaman, sehingga jauh dari pengaruh raja Inderagiri.

Mereka hidup dengan cara berladang padi, berkebun karet, berburu, menangkap ikan dan meramu. Selama berladang mereka pindah dari sebuah *teratak* ke daerah peladangan baru. Teratak adalah bekas ladang padi yang sudah penuh ditanami dengan pohon karet dan pohon-pohon lainnya. Di daerah teratak ini terdapat beberapa buah rumah yang terdiri dari beberapa keluarga. Biasanya anggota dari teratak mempunyai hubungan darah melalui perkawinan. Setelah teratak tidak dapat lagi ditanami dengan padi, mereka berpindah membuat ladang baru yang disebut *talang*. Di daerah ladang baru itu dibuatlah pondok-pondok yang bertiang tinggi lebih kurang 3 sampai 4 m. Maksudnya agar terhindar dari gangguan binatang buas. Oleh karena terus-menerus (sepanjang hidup) tinggal di daerah talang yang jauh dari masyarakat ramai, maka mereka disebut Orang Talang atau Suku Talang.

Mereka disebut pula sebagai suku Talang Mamak, karena ada kaitannya dengan adat-istiadat yang mereka pergunakan yaitu adat-istiadat yang berdasarkan garis keturunan dari pihak ibu atau *mamak* di daerah Minangkabau (garis keiubuan).

Ada pula yang menceritakan bahwa asal kata *mamak* dari panggilan kepada setiap laki-laki yang bekerja di ladang atau orang yang memiliki ladang. Jika seorang bertanya, "Siapa yang memiliki talang ini?" Jawabannya selalu dengan, "Talang ini kepunyaan mamak". Demikian asal usul nama Talang Mamak ini dikaitkan dengan sebutan mamak (laki-laki) yang bekerja, berladang di hutan. Pada saat ini nama Talang Mamak itu merupakan identitas dari suatu suku bangsa yang mempunyai adat-istiadat tersendiri yang masih terkebelakang dalam segala aspek kehidupan.

3. Sistem Religi dan Alam Pikiran

Secara resmi pada saat ini sebagian besar Orang Talang Mamak sudah memeluk agama Islam. Menurut ceritanya, yang memasukkan atau membawa agama Islam ke daerah itu adalah para alim ulama dari kerajaan Inderagiri di Rengat berpuluh-puluh tahun yang lalu. Walaupun mereka secara resmi menganut agama Islam, namun mereka belum atau jarang melaksanakan ajaran agama tersebut sepenuhnya.

Rumah-rumah ibadah, seperti Mesjid atau Surau tidak terdapat di daerah Talang Mamak. Tingkah laku mereka masih terikat dengan adat-istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dengan kata lain, mereka masih tetap percaya kepada kepercayaan lama yang diturunkan sejak dulu kala yaitu; percaya bahwa kehidupan ini dikuasai atau ditentukan oleh makhluk-makhluk dan roh-roh halus (animisme). Kepercayaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka disebut langkah lama. Orang-orang yang berpegang teguh kepada langkah lama ialah orang yang tetap tidak mau menerima ajaran agama lain dan kehidupan kebudayaan lain yang datang dari luar. Menurut pendapat mereka apabila seseorang warga Talang Mamak menerima ajaran agama lain atau menerima unsur-unsur kebudayaan lain, berarti orang tersebut sudah merusak atau mengubah langkah lama yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka itu.

Orang yang telah menerima kebudayaan dari luar dan telah memeluk ajaran agama Islam disebut orang yang telah mengikuti langkah baru (mengubah langkah). Pada umumnya Orang Talang Mamak yang tinggal di Talang Jerinjing adalah Orang Talang Mamak yang mengikuti langkah baru. Pengikut-pengikut langkah lama masih ada yang bertempat tinggal jauh di daerah pedalaman.

B. ORANG BAROK

Orang Barok yang diteliti ini bertempat tinggal di Pulau Lipan, Kepenghuluan Penuba, Kecamatan Lingga. Orang Barok yang tinggal di pulau ini masih digolongkan sebagai suatu suku yang masih terkebelakang dalam segala segi kehidupannya.

Sebagai suatu suku bangsa, Orang Barok memiliki adat-istiadat yang telah menjadi pedoman hidup yang terbukti telah dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka sejak dulu sampai sekarang. Adat-istiadat yang terdapat di dalam masyarakat Orang Barok itu tidaklah lagi merupakan adat-istiadatnya yang murni. Sebagai akibat pergaulan dan kontak dengan orang-orang lain yang datang dari luar, seperti Orang Melayu, Orang Cina, maka kehidupan Orang Barok sedikit demi sedikit mengalami perubahan.

Dalam uraian selanjutnya akan dijelaskan beberapa aspek latar belakang kehidupan Orang Barok dan pada bagian yang terakhir akan dilukiskan Upacara Kematian yang masih terdapat di dalam masyarakat tersebut.

1. Lokasi, Keadaan Alam dan Penduduk

Pulau Lipan terletak di antara $0^{\circ}20'$ Lintang Selatan $105^{\circ}30'$ Bujur Timur. Secara administratif Pulau Lipan termasuk dalam wilayah Kepenghuluan Penuba, Kecamatan Lingga. Kecamatan Lingga adalah kecamatan yang terletak di bagian Selatan Kabupaten Kepulauan Riau dengan ibu kotanya Daik.

Luas Pulau Lipan lebih kurang 3 km². Bentuk pulaunya memanjang seperti seekor lipan (kelabang). Oleh sebab itulah pulau ini disebut Pulau Lipan. Pulau Lipan berbatas di sebelah Utara dengan Kepenghuluan Penuba yang terletak di Pulau Selayar, di sebelah Selatan berbatas dengan Laut Jago, di sebelah Barat berbatas dengan Laut Sungai Buluh dan di sebelah Timur dengan Pulau Mahpar (Mepar). Jarak antara Pulau Selayar dan Pulau Lipan dapat ditempuh dengan berdayung sampan yang memakan waktu lebih kurang 7 menit lamanya. Jarak antara kedua pulau itu dipisahkan oleh selat yang tenang airnya dan indah pemandangannya yang bernama Selat Penuba.

Keadaan tanah di Pulau Lipan dapat digambarkan sebagai pulau yang berbukit-bukit, yang hampir memenuhi pulau itu, sehingga daerah pantai yang landai luasnya amat terbatas. Sebagai daerah yang penuh bukit, pulau ini sangat kekurangan air tawar. Orang Barok yang tinggal di sini mendapatkan air tawar di daerah pantai yang sempit itu dengan cara membuat sebuah sumur. Jarak sumur dengan pantai sedemikian dekatnya seolah-olah air laut dapat mencapai sumur tersebut jika musim pasang penuh. Namun demikian sumur tersebut tidak pernah dapat dicapai oleh air laut, walaupun dalam keadaan musim air pasang yang besar. Dan air sumur tersebut tetap jernih dan mengeluarkan air tawar murni tanpa tercemar oleh air laut.

Pada musim kemarau panjang, ketika sumur-sumur penduduk di Penuba kering, orang-orang berbondong-bondong datang ke pulau Lipan mengambil air di sumur tersebut.

Sebagai pulau yang sangat dekat letaknya dengan khatulistiwa, iklim Pulau Lipan dan pulau-pulau lain di sepanjang daerah itu mempunyai iklim tropis. Musim yang dikenal di situ ialah musim hujan disertai angin ribut dan musim panas yang biasanya diikuti dengan musim kemarau panjang.

Di Pulau Lipan yang berbukit-bukit itu ditumbuhi hutan belukar atau semak-semak yang terdiri dari pohon-pohon mahang, meserai, kerupuk, mengkirai, legung, kelempang dan lain-lain. Semua nama jenis-jenis dari kayu itu berasal dari nama-nama yang dikenal di daerah Kepenghuluan Penuba. Beberapa jenis kayu dipergunakan oleh Orang Barok dan Mantang sebagai alat atau bahan untuk rumah-rumah mereka. Di pinggir-pinggir pantainya ditumbuhi pohon bakau yang kurang subur. Sebagian hutan sudah mulai dibuka dan ditanami cengkeh oleh orang-orang yang datang dari Penuba.

Binatang-binatang yang terdapat di sekitar Pulau Lipan antara lain : Monyet, ular dan beberapa jenis margasatwa seperti burung-burung : pergam, putih, punai dan burung-burung kecil lainnya.

Di sebelah Selatan Pulau Lipan terletak Pulau Selayar. Di Pulau Selayar ini terdapat sebuah desa yang bernama Penuba sebagai ibu kota Kepenghuluan Penuba. Di Penuba ini terdapat kantor penghulu dan beberapa kantor lainnya seperti, kantor syahbandar laut, kantor polisi keamanan laut (Kamla), Bintara Pembina Desa (Babinsa) dan sebuah Sekolah Dasar Negeri, yang didirikan pada zaman Belanda.

Pada zaman Belanda, Penuba merupakan tempat kedudukan seorang Kontrolleur Belanda yang bertugas melaksanakan kegiatan-kegiatan pemerintah Belanda, di samping itu ia bertugas pula untuk mengawasi dan memata-matai gerak-gerik sultan Melayu yang berkedudukan di Daik Lingga. Penuba dipilih oleh Belanda sebagai tempat yang paling tepat untuk kedudukan seorang kontrolleur karena hubungan (transport) di tempat ini lebih lancar dibandingkan dengan di Daik atau di Dabo. Selat Penub airnya senantiasa tenang, dalam, sehingga setiap saat dapat dilayari oleh kapal pemerintah dan kapal dagang tanpa menunggu air pasang. Faktor kedua yang menentukan tempat ini dipilih sebagai pusat pemerintahan Belanda ketika itu, karena sangat strategis untuk mengamati dan mengawasi kegiatan-kegiatan politik Orang-

Orang Melayu yang diduga akan membahayakan pemerintah Belanda. Oleh sebab itulah desa Penuba ini dibangun atau ditata oleh Belanda sesuai dengan kepentingannya. Pada zaman itulah dibangun sebuah pelabuhan (dermaga) yang dapat disinggahi oleh kapal-kapal pemerintah dan kapal-kapal dagang terutama dari Singapura. Ketika itu desa Penuba selalu sibuk dan ramai. Semua kegiatan pemerintahan dan perdagangan berpusat di situ. Pelabuhannya selalu sibuk dengan kegiatan bongkar muat. Sejalan dengan kegiatan pemerintahannya, di desa Penuba itu bertumbuh pula tokoh-tokoh yang sebagian besar milik Orang-orang Cina yang memonopoli kehidupan ekonomi di daerah itu. Semua hasil bumi, hasil laut dan barang-barang kerajinan di jual kepada pedagang-pedagang Cina tersebut. Orang Melayu yang tinggal di situ banyak yang bekerja sebagai kuli (buruh) Orang Cina. Namun hubungan Cina-Melayu dapat dikatakan harmonis. Orang Cina sangat menghormati agama dan adat-istiadat Orang Melayu. Sebaliknya demikian juga Orang Melayu terhadap Orang Cina. Pada hari-hari besar tertentu mereka saling beri-memberi dan saling kunjung-mengunjungi untuk menghormati hari besar masing-masing. Kebiasaan ini masih tetap dipertahankan dan mewarnai corak hubungan Melayu Cina di daerah itu.

Toko-toko Cina di Penuba itu didirikan memanjang di sepanjang pantai di sebelah Selatan Pulau Selayar yang berhadapan dengan Pulau Lipan. Di bagian muka dijadikan tempat berdagang, di bagian tengah sebagai tempat tinggal dan gudang yang paling belakang disebut "pelantar", sebagai tempat membongkar dan memuat barang-barang dagangan.

Semenjak dedolarisasi (1963), yakni sejak bergantinya penggunaan mata uang dollar ke rupiah, dermaga atau pelabuhan Penuba tidak lagi disinggahi oleh kapal dari Singapura. Semenjak itu kegiatan perdagangan di Penuba menjadi sepi. Dermaga yang sebelum tahun 1963 itu sibuk dan ramai, kini menjadi sepi dan kegiatan dagang antar pulau yang dilakukan oleh motor-motor kecil berpindah ke pelataran-pelantaran toko Cina yang telah diceritakan di atas.

Orang Barok yang tinggal di Pulau Lipan ada yang hidup sebagai buruh (kuli) pada Cina-cina pemilik toko di Penuba.

Setiap hari mereka datang dengan mempergunakan sampan ke Penuba. Sebagai kuli gaji mereka amat kecil, sekedar mencukupi makan sekeluarga sehari-hari. Menurut keterangan Orang Cina yang memiliki salah satu toko di Penuba, orang Barok merupakan buruh yang patuh dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak mempersoalkan berapa gaji yang diberikan, yang penting ialah asal mereka mendapatkan pekerjaan. Mereka dapat disuruh bekerja kapan saja waktunya baik siang maupun malam. Oleh sebab itulah orang Cina sangat senang bekerja dengan orang Barok. Orang Barok tidak suka berbicara atau mengobrol ketika sedang bekerja. Oleh karena sifat Orang Barok yang menyenangkan itu, Orang Cina suka menolong mereka apabila mereka menghadapi kesulitan. Mereka dapat saja berhutang di toko-toko Cina tersebut apabila sedang menganggur. Apabila mereka dapat pekerjaan membongkar muat atau pergi mengail, segala hutangnya dilunasi. Cuma suatu hal yang nampaknya selalu merugikan Orang Barok dalam hubungan tersebut ialah, Orang Barok tidak pandai dalam hal berhitung karena masih buta huruf. Dengan demikian ia selalu dipermainkan oleh Orang Cina yang kurang jujur misalnya, dalam menghitung jumlah hutang yang dipinjamnya atau menghitung jumlah berat ikan yang mereka jual. Dalam keadaan yang serupa inilah Orang Barok tidak mengetahui dengan jelas kelicikan Orang Cina. Biasanya sesuai dengan sifatnya yang polos, mereka percaya saja dengan apa yang dikatakan oleh Orang Cina. Ketika ikan mereka sedang ditimbang, Orang Barok disuruh duduk menikmati segelas air kopi dan kue-kue, sedangkan si Orang Cina asyik sendiri menimbang ikan yang dibawa oleh Orang Barok itu. Keadaan yang serupa inilah yang kadang-kadang telah berlaku dalam hubungan dagang antara Orang Cina dan Orang Barok. Keadaan ini berjalan normal, karena Orang Barok sendiri tidak pernah merasa curiga dan ia percaya sepenuhnya kepada Orang-Orang Cina langganannya.

Di Pulau Lipan itu tidak terdapat penduduk lain selain dari dua kelompok etnis yaitu Orang Barok dan Orang Mantang. Mereka tinggal di dalam kelompoknya masing-masing, namun rumah-rumah mereka dibangun sangat ber-

dekatan. Jarak yang memisahkan rumah-rumah kedua kelompok itu hanya beberapa meter saja (lebih kurang 5 meter). Namun demikian kedua suku itu dapat hidup berdampingan dengan rukun. Dalam pergaulan sehari-hari masing-masing suku itu memakai adat-istiadatnya masing-masing. Orang Barok mempergunakan adat-istiadat Barok, sedangkan Orang Mantang mempergunakan adat-istiadat orang Mantang. Bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi ialah bahasa Mantang, karena Orang Barok dapat dengan baik berbahasa Mantang sedangkan Orang Mantang tidak paham benar berbahasa Barok.

Mula-mula Orang Barok yang tinggal di Pulau Lipan itu. Kemudian baru datang Orang Mantang menetap dan membuat rumah di situ. Walaupun kedua kelompok itu hidup bersama, namun tetap saja terlihat perbedaan tingkah laku dan cara berpikir antara Orang Barok dan Orang Mantang.

Penduduk Pulau Lipan

No. Nama	Dewasa		Anak		Jumlah		Jumlah seluruh
	lk	pr	lk	pr	lk	pr	
1. Orang Barok	8	6	13	16	21	22	43
2. Orang Mantang	47	38	28	11	75	49	124

Sumber : Statistik penduduk dari Kantor Kepenghuluan Penuba tahun 1982.

2. Latar Belakang Sejarah

Mengapa Orang Barok itu disebut sebagai Orang Barok tidak ada keterangan yang jelas yang dapat menceritakan hal itu. Jika ditanyakan kepada Orang Barok itu sendiri, mereka hanya memberikan penjelasan berdasarkan sebuah dongeng yang masih berkembang dalam masyarakat tersebut.

Menurut dongeng tersebut, asal-usul nama *Barok*, berasal dari sejenis pohon kayu "Bebarok". Pohon bebarok itu batangnya besar, lurus, tinggi dengan daun-daun yang kecil-

kecil. Oleh karena batangnya besar dan lurus, kayu ini dapat dipergunakan untuk perkakas rumah dan untuk membuat sampan. Demikianlah menurut ceritanya, seorang tua pergi ke hutan mencari kayu bebarok untuk membuat sebuah sampan. Beberapa hari sebelumnya ia telah menceritakan niatnya itu kepada keluarganya. Mereka pun bersiap-siap membuat bekal, mengasah kapak dan parang serta memperhitungkan pula saat dan ketika yang baik untuk memulai pekerjaan itu.

Setelah semuanya siap berangkatlah orang tua itu seorang diri menuju hutan yang letaknya tidak berapa jauh dari kampung. Ketika angin baik, suara anak-anak bermain ataupun orang-orang yang sedang bercakap, gonggong anjing, kotek ayam atau kokok ayam dapat didengar dari bukit yang terbujur dibelakang kampung itu. Disitulah banyak tumbuh pohon-pohon bebarok yang besar dan tinggi-tinggi.

Setelah sampai di hutan, tampaklah pohon-pohon bebarok yang tua dan muda, yang tinggi besar dan yang rendah dengan batangnya yang masih kecil. Dengan pandangan yang cukup terlatih orang tua itu melihat satu persatu pohon-pohon bebarok yang banyak itu. Dari sebatang pohon ke sebatang pohon yang lainnya, ia memilih, menimbang-nimbang keadaan pohon itu, sambil berjalan perlahan-lahan. Ketika itu cuaca amat terang, langit cerah, burung berkicau dan riangnya. Daun-daun dan bunga-bunga kayu hutan menyebarkan bau yang segar. Pucuk-pucuk kayu bergoyang lemas dihembus angin laut yang lemah. Badan orang tua itu bertambah segar mencium bau rerumputan dan bunga hutan tersebut. Tiba-tiba matanya terpaut kepada sebatang kayu bebarok yang cukup tua, tinggi besar dan lurus seperti menjulang ke langit. Orang tua itu berpikir-pikir, "Inilah kayu bebarok yang aku cari". Diambilnya kapak, lalu mulailah ia menebang pohon bebarok tersebut, dengan mengerahkan segala tenaganya. Akan tetapi sungguh ajaib. Meskipun seluruh tenaganya telah dikerahkan, namun kayu bebarok itu tetap tidak mau tumbang. Dengan hati yang kesal pulanglah ia. Keesokan harinya ia datang kembali untuk menebang pohon kayu tersebut, namun untuk kedua kalinya ia tetap gagal. Demikianlah keadaannya selama 7 hari berturut-turut. Pada hari ke 8 ketika kekecewaannya hampir pada

puncaknya, ia datang kembali ke tempat itu untuk mengulangi pekerjaannya. Setelah puas mengayunkan kapaknya ke batang pohon yang aneh itu, dengan tiba-tiba pohon itu rebah, tetapi anehnya pohon bebarok itu tegak kembali, sebagaimana semula. Lalu sekonyong-konyong terdengarlah suara orang berkata-kata dari pohon itu, "Jangan tebang pohon ini. Ini adalah rumahku". Ketika mendengar suara itu orang tua itu sangat terkejut. Dia menjadi amat ketakutan, ketika melihat seorang anak muda yang sangat tampan keluar dari batang pohon bebarok itu.

Anak muda yang tampan itu mengakui, bahwa ia adalah salah seorang dari anak keturunan raja. Karena terpengaruh dengan kejadian yang di luar dugaan itu, orang itu terpesona serta ketakutan. Kemudian ia pun pulang dengan tergepoh-gepoh ke kampung memberitahukan kejadian tersebut kepada seluruh penduduk. Oleh karena kejadian itu amat luar biasa, maka bersepakatalah mereka untuk menobatkan anak muda yang aneh dan tampan itu menjadi seorang raja.

Mulai saat itu resmilah anak raja yang keluar dari pohon bebarok itu sebagai raja orang-orang yang berada di pulau itu, yang akhirnya bernama Pulau Barok. Dan orang-orang yang tinggal di Pulau Barok itupun dikenal dengan sebutan Orang Barok. Demikianlah menurut dongengnya asal Orang Barok.

Orang Barok yang tinggal di Pulau Lipan, sebenarnya berasal dari Sungai Buluh yaitu sebuah desa yang terletak di bagian Utara Pulau Singkep dengan ibu kotanya Dabo. Jarak antara Sungai Buluh dan Pulau Lipan dapat ditempuh dengan jalan laut lebih kurang 45 menit pelayaran dengan memamai motor laut. Sebelum ada motor laut, orang hanya mempergunakan sampan dayung yang lama perjalanannya lebih kurang 1½ jam berdayung. Kini sampan dayung jarang dipergunakan. Kedua tempat itu dihubungkan secara berkala oleh motor tambang yang ongkosnya relatif murah. Pada mulanya Pulau Lipan merupakan sebuah pulau yang kosong dan sepi. Pada awal tahun 1953, pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Riau mencoba memasyarakatkan Orang Barok yang tinggal di Sungai Buluh dengan cara memindahkan mereka ke Pulau Lipan. Pemandahan itu dileng-

kapi dengan rumah dan seperangkat alat-alat yang dibutuhkan.

3. Sistem Religi dan Alam Pikiran

Orang Barok ada yang sudah memeluk agama Islam. Sebagian lagi masih percaya kepada kekuatan roh-roh nenek moyang. Mereka sangat percaya bahwa roh-roh nenek moyang selalu melindungi mereka apabila dipelihara dengan baik. Manusia dapat berhubungan dengan roh-roh nenek moyang melalui perantara seorang bomo atau seorang dukun. Di samping roh-roh nenek moyang, terdapat pula berjenis-jenis roh halus lainnya dikenal dengan nama hantu laut, yang dikenal dengan nama "Jin Putih", yang bertempat tinggal di batu-batu besar di laut lepas. Oleh sebab itulah Orang Barok selalu mengantarkan sesajian berupa makanan ke batu-batu besar tersebut. Maksud dari sesajian itu untuk memujuk Jin Putih agar tidak mengganggu mereka, bila mereka lewat atau sedang menangkap ikan disitu. Selain daripada itu juga memohonkan bantuan agar selalu terlepas dari segala malapetaka ketika sedang berlayar di laut.

Orang Barok percaya bahwa pada tiap-tiap tahun yaitu tepatnya ketika terjadi peralihan musim, semua roh akan datang kembali. Roh-roh itu dapat pula mendatangkan penyakit yang dibawa oleh roh-roh melalui pertukaran musim itu. Oleh karena itu pada saat itu selalu diadakan upacara mandi tahun. Mandi tahun dilakukan di rumah seorang dukun. Di situlah setiap tahunnya upacara mandi tahun dilangsungkan. Ketika ini, semua penduduk bersukaria sambil menyediakan makanan dan minuman.

Seperti telah dikatakan di atas, bahwa sebagian dari Orang Barok telah memeluk agama Islam. Namun agama Islam tampaknya belumlah sama sekali dijalankan sebagaimana mestinya. Rata-rata dari mereka itu masih saja percaya kepada kepercayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka dulu.

Berdasarkan kepada kepercayaan kepada roh-roh itu, dalam masyarakat Orang Barok dikenal berjenis-jenis magis yang digunakan untuk pengobat orang sakit, menjaga diri dari hantu-hantu, membuat orang menjadi tergilagila, memang-

gil angin, menghentikan angin topan, menjinakkan buaya dan ikan duyung dan sebagainya. Di rumah-rumah mereka terdapat benda-benda azimat yang dapat menjaga keselamatan penghuninya yang disebut tangkal. Tangkal ini dipasang juga di bagian-bagian badan untuk menjaga keselamatan seseorang dari sesuatu bahaya yang mengancam.

C. ORANG MANTANG

Salah satu suku terasing yang tinggal di daerah perairan Kabupaten Kepulauan Riau adalah suku Laut atau orang Laut. Orang Laut merupakan suku terasing yang sebagian besar masih hidup mengembara di laut. Mereka hidup berkelompok-kelompok yang terdiri dari 7 atau 8 buah sampan kecil mengembara dari satu tempat ke tempat lain, tergantung pada keadaan musim.

Orang Laut terbagi pula dalam beberapa suku yang lebih kecil seperti : Orang Hutan, Orang Kuala, Orang Tambus, Orang Galang, Orang Barok, Orang Bersuku dan Orang Mantang.

Setiap sub-suku Orang Laut tersebut memiliki bahasa dan adat-istiadat sendiri yang mengatur kehidupan masyarakatnya.

Sehubungan dengan penelitian atau pencatatan adat-istiadat tradisional yang berkaitan dengan upacara kematian ini, secara berturut-turut dalam laporan ini akan diuraikan tatacara yang terdapat dalam upacara kematian masyarakat Orang Mantang yang tinggal di Kepenghuluan Kelumu yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Lingga yang terletak dibagian paling selatan dari Kabupaten Kepulauan Riau.

Di Dalam upacara kematian Orang Mantang tersebut akan didahului dengan uraian latar belakang sosial-kebudayaannya yang kemudian akan dilanjutkan uraiannya berturut-turut tatacara yang terdapat dalam upacara kematian tersebut.

1. Lokasi, Keadaan Alam dan Penduduk.

Kepenghuluan Kelumu terletak diantara 0.10 Lintang Selatan – 109.30 Bujur Timur.

Secara administratif Kepenghuluan Kelumu termasuk dalam kawasan Kecamatan Lingga dengan ibu kotanya Daik. Desa ini dapat dijangkau baik melalui perjalanan laut maupun perjalanan darat. Pada saat angin teduh, perjalanan dengan motor laut dari Daik memakan waktu lebih kurang 2 jam.

Jika musim angin kencang dan laut berombak, perjalanan ke sana akan memakan waktu lebih kurang 3 jam. Jalan darat hanya dapat ditempuh dengan jalan kaki. Jalannya merupakan jalan setapak yang berliku-liku, becek ketika musim hujan. Di kiri kanannya tumbuh semak-semak hutan belukar yang diselingi oleh kebun-kebun karet yang telah ditinggalkan. Rata-rata batang karetnya tua dan telah rusak. Ketika zaman Belanda dulu, kebun-kebun karet ini terpelihara dengan baik dan merupakan penghasil devisa kedua setelah sagu di Kecamatan Lingga. Pemilik kebun karet tersebut sebagian besar Orang-orang Cina yang tinggal di Daik. Oleh karena keadaan jalan darat yang buruk, sepi dan jauh kebanyakan orang yang ingin bepergian ke Kelumu lebih senang menumpang motor laut. Perjalanan dengan motor laut lebih menyenangkan, apalagi ketika musim teduh. Laut di sekelilingnya tenang, pulau-pulau kelihatan membiru terhampar, memberikan corak pemandangan yang cukup mengesankan.

Desa Kelumu terletak di pinggir sebuah sungai yang bernama Sungai Kelumu. Keadaan Sungai Kelumu dapat digambarkan sebagai sebuah sungai kecil yang airnya berasal dari gunung Daik. Pada bagian yang terlebar, lebarnya lebih kurang 15 m. Di kiri kanannya terdapat pohon-pohon bakau, nipah, api-api dan jenis-jenis pohon lainnya yang tumbuh liar. Sungai Kelumu merupakan jalan lalu lintas utama yang menghubungkan desa Kelumu dengan daerah-daerah lainnya. Di samping itu juga merupakan jalur utama pula dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi rakyat. Setiap hari sungai ini ramai dilalui sampan-sampan nelayan dan motor-motor kecil yang mengangkut dan membongkar hasil bumi dan laut di desa Kelumu.

Rumah-rumah penduduk sebahagian besar bertipe rumah Melayu yaitu bertiang tinggi, bubung tinggi, berlantai papan berdinding papan atau kulit kayu serta beratapkan rumbia. Rumah-rumah itu dibangun berderet-deret secara tidak teratur di sepanjang Sungai Kelumu. Luas rumah itu rata-rata 3 x 4 m.

Pada musim penghujan, jika hujannya sangat lebat, Sungai Kelumu sering banjir sehingga meluap sampai jauh me-

nyapu seluruh daerah pedesaan. Walaupun telah berkali-kali dilanda banjir, namun belum pernah ada korban, karena rumah-rumah penduduknya bertiang tinggi yang tidak mudah dicapai air. Pada saat banjir melanda desa, penduduk semuanya tetap tinggal di rumah dengan tenang sambil menunggu air surut kembali. Ketika itu air sungai keruh pekat, arusnya amat deras, memukul tiang-tiang rumah dan pohon-pohon di tebing sungai.

Luas desa Kelumu lebih kurang 4 km². Penduduknya berjumlah lebih kurang 538 jiwa terdiri dari Orang Melayu dan Orang Mantang. (sumber data statistik dari kantor Penghulu Kelumu tahun 1980). Orang Mantang bertempat tinggal agak terpisah dari orang Melayu yaitu muara Sungai Kelumu yang terletak di suatu teluk yang tenang dan teduh. Orang-orang Mantang yang tinggal di situ sudah ada yang tinggal di rumah dan ada pula yang masih tinggal di sampan-sampan. Jumlah Orang Mantang yang tinggal di muara Sungai Kelumu tersebut berjumlah 167 jiwa (Sumber statistik Kantor Penghulu Kelumu 1980)

Jarak tempat pemukiman Orang Mantang di kuala Sungai Kelumu dengan desa Kelumu lebih kurang 20 menit berdayung sampan. Desa Kelumu berbatas di sebelah Utara dengan laut Kelumu, di sebelah Selatan dengan hutan belantara, di sebelah Barat dengan Laut Pulon dan di sebelah Timur dengan hutan belantara. Sebahagian tanah desa ini berupa tanah datar, dan sebahagian lagi berbukit-bukit. Keadaan tanahnya sangat subur, namun belum dimanfaatkan seluruhnya oleh penduduk, untuk bercocok tanam. Tamanan-tanaman yang diperkirakan cocok dengan keadaan tanah daerah ini antara lain : lada hitam, kopi, cengkeh, kelapa dan lain sebagainya.

Sebahagian besar dari penduduk desa ini telah mencoba memanfaatkan bukit-bukit di sepanjang sungai dengan tanaman cengkeh. Di sekitar desa terdapat pohon-pohon kelapa yang telah berbuah. Air sungai yang mengalir di daerah ini hampir tidak pernah dipergunakan oleh penduduk untuk mandi, mencuci, minum ataupun memasak. Air bersih diambil dari sebuah mata air yang terletak di kaki bukit yang tidak jauh dari desa itu. Air tersebut dialirkan ke rumah masing-masing melalui saluran yang terbuat dari bambu yang disambung-sambung.

Sebagian daerah yang terletak di daerah khatulistiwa, daerah ini termasuk daerah yang beriklim tropis yang secara berkala tiba musim hujan yang biasanya diikuti dengan angin ribut dan musim panas disertai dengan kemarau panjang. Keadaan lautnya selalu tenang dalam setiap musim. Laut merupakan sumber mata pencaharian penduduk utama. Hasil laut yang terkumpul itu dijual kepada seorang tauke Cina (pedangan Cina) yang bertempat tinggal di muara Sungai Kelumu. Kebetulan di desa Kelumu terdapat sebuah toko Cina. Tokoh itulah yang berfungsi sebagai penyalur, penampung hasil-hasil laut dan hasil-hasil bumi penduduk. Di samping itu tauke Cina tersebut berfungsi pula semacam bank tempat penduduk meminjam uang pada saat-saat yang amat diperlukan, seperti menghadapi sesuatu musibah, pesta perkawinan, khitanan dan ketika menghadapi musim-musim yang kurang menghasilkan, (musim ribut, banjir dan sebagainya). Di toko Cina tersebut dijual juga barang-barang kebutuhan sehari-hari, rokok, tembakau, barang-barang kaleng, obat-obatan dsb. Di toko itu terdapat beberapa peti es (pendingin) yang berfungsi sebagai cold storage untuk mendinginkan dan mengawetkan ikan atau udang. Tiap-tiap minggu secara teratur datang motor laut dari Tanjungpinang yang mengangkut hasil laut yang telah terkumpul tersebut.

Secara sepintas kilas kelihatan bahwa penduduk desa Kelumu tidak berminat untuk menjadi pedangan. Mereka lebih senang menjadi nelayan atau menebang kayu bakau di pinggir-pinggir pantai dan di hutan-hutan. Tauke Cina yang berdagang tersebut mendirikan pula sebuah tempat pembakaran kayu (dapur arang) yang membuat arang dari kayu bakau. Banyak penduduk yang bekerja sebagai kuli di dapur arang Orang Cina tersebut. Gaji yang mereka terima setiap harinya hanya cukup untuk makan tanpa dapat menyimpan atau untuk membeli perhiasan dan benda-benda lainnya.

Kadang-kadang penduduk Kelumu pergi berbelanja sambil rekreasi ke Penuba. Penuba adalah ibu kota desa Penuba yang terletak di pulau Selayar. Jarak antara Kelumu dan Penuba dapat ditempuh lebih kurang 3 jam berdayung sampan.

Di Penuba terdapat sejumlah toko milik Orang Cina yang memperdagangkan hampir semua jenis barang sejak dari kebutuhan sehari-hari sampai kepada bahan sandang, obat-obatan serta barang-barang luks ala kadarnya.

Penduduk Kepenghuluan Kelumu, 1982

No.	Nama	Jumlah
1.	Melayu	369 jiwa.
2.	Orang Mantang	163 jiwa.
3.	Cina	6 jiwa.

2. Latar Belakang Sejarah

Orang Mantang yang bertempat tinggal di muara Sungai Kelumu menyebut diri mereka sebagai keturunan Mak Uma. Orang Mantang sangat terhina jika disebut Orang Mantang. Bagi mereka sebutan Mantang sebagai suatu penghinaan besar yang mengandung arti sebagai manusia yang tidak beradab, kotor dan busuk yang hampir-hampir disamakan dengan seekor hewan. Oleh sebab itulah perkataan atau sebutan Mantang tidak akan pernah didengar dari mulut Orang Mantang sendiri. Namun jika ada orang menyebut atau memanggilnya Orang Mantang, maka orang asing tersebut biasanya tidak akan dihargai dan selalu dijauhi. Sebutan yang paling menyenangkan dan paling diharapkan adalah sebutan Orang Daik. Sebutan tersebut merupakan suatu penghargaan yang mengandung pengertian dan pengakuan bahwa mereka diakui sebagai orang yang berasal dari daerah Daik asli. Mereka beranggapan merekalah yang memiliki daerah tersebut.

Menurut ceritanya, sebelum Orang Melayu membuat atau mendirikan ibu kota kerajaan di Daik, Pulau Lingga dan sekitarnya masih merupakan sebuah pulau yang kosong. Orang pertama yang menetap di daerah itu adalah Orang Mantang. Menurut ceritanya lagi, sebelum Orang Mantang hidup terpencar-pencar seperti sekarang ini, Orang Mantang bermukim di perairan Pulau Lingga yang berpusat di

suatu tempat yaitu di Tanjung Datok yang terletak di Kepenghuluan Mentuda Kecamatan Lingga. Berpuluh-puluh tahun kemudian orang Mantang yang tinggal di Tanjung Datok berpindah-pindah tempat mengembara ke seluruh pelosok perairan Kepulauan Riau. Akhirnya ditemukan Orang Mantang di Pulau Mantang (Kecamatan Bintang Timur) di Pulau Mensanak (Kecamatan Senayang) di perairan Bintang Selatan (Kecamatan Bintang Selatan), di Pulau Atas (Kecamatan Tambelan), di perairan Pulau-pulau Natuna, dan di sekitar Pulau-pulau Belakang Daik (Kecamatan Belakang Daik), dan sebagainya.

Orang Mantang mempunyai bahasa dan adat-istiadat sendiri yang sama. Sebagai contoh : Orang Mantang yang tinggal di Pulau Atas, kecamatan Tambelan mempunyai bahasa yang amat serupa dengan Orang Mantang yang tinggal di Kelumu dan sekitarnya. Mereka masih mengenal sanak famili yang berada di daerah Lingga.

Ketika mereka tinggal di Tanjung Datok, kehidupan mereka diatur oleh seorang penghulu keturunan Cina. Penghulu keturunan Cina tersebut mempunyai watak dan perangai yang sangat keras, kasar dan kejam. Ia tidak segan-segan menyiksa anak buahnya jika tidak mematuhi kehendaknya. Orang-orang Mantang itu sangat takut dengan pimpinannya. Mereka bekerja keras mengumpulkan hasil laut dan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain untuk pemimpin yang kejam itu. Walaupun Orang-orang Mantang itu telah bekerja membanting tulang dan memperlihatkan pengabdian yang sungguh-sungguh, namun penghulu yang kejam itu tetap saja memperlakukan Orang Mantang dengan kejam. Mereka selalu disiksa dan selalu kekurangan makanan. Walaupun mereka telah bekerja keras, tapi mereka tidak dapat menikmati hasil yang mereka peroleh dengan susah payah itu. Mereka benar-benar miskin, lapar, lemah dan merasa ketakutan. Akhirnya mereka sadar dan berusaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman pemimpin yang berhati harimau tersebut. Setiap orang bertekad ingin membalas dendam terhadap perbuatan yang tidak adil dan kejam itu. Perasaan benci dan dendam kesumat itu telah berkembang di dalam dada setiap Orang Mantang. Cuma mereka sangat berhati-hati untuk bertindak. Mereka belum berani memperlihatkan pera-

saan bencinya secara terang-terangan. Mereka selalu berdoa dan menunggu kesempatan untuk melawan atau lari bersama keluarga meninggalkan tempat mala petaka itu.

Pada suatu hari berlabuhlah di perairan Tanjung Datok sebuah perahu besar (dalam bahasa Mantang disebut pelet). Perahu besar itu datang dari Pulau Buaya (Cempa, yang termasuk dalam kawasan Kecamatan Belakang Daik). Perahu itu dipimpin oleh nakhoda perempuan yang bernama Mak Uma. Mak Uma digambarkan sebagai perempuan yang bertubuh tinggi besar, bermata merah, susunya sangat panjang sehingga dapat dilemparkan ke belakang apabila anaknya ingin menyusui. Ia memiliki ilmu batin yang tinggi. Kulitnya tidak dapat dilukai oleh senjata tajam. Matanya keras tak tembus dipahat dengan senjata. Suaranya besar dan keras. Ia sangat ditakuti dan disegani oleh anak buahnya. Semua orang yang tinggal di seluruh rantau itu, cukup kenal dengan nama Mak Uma. Mendengar namanya sudah cukup membuat orang berperasaan gerun, ngeri dan ketakutan. Perampok lanun (bajak laut) amat segan berpapasan, apalagi untuk mengganggu perahu Mak Uma. Legenda Mak Uma berkembang dari mulut ke mulut yang menceritakan seorang perempuan perkasa, pemberani yang tak mengenal takut, hidup bertualang menentang maut di laut yang penuh dengan bahaya dan mengerikan.

Ketika perahu Mak Uma berlabuh di perairan Tanjung Datok, Orang-orang Mantang yang berada di situ berdatangan ke perahu tersebut, mengeluh menceritakan nasib mereka yang mereka tanggung selama ini. Mendengar keluhan tersebut, timbullah rasa kasihan di hati Mak Uma. Akhirnya mereka memohon bantuan Mak Uma agar dapat membebaskan mereka dari kehidupan sengsara yang mencengkam mereka di bawah pemimpin yang kejam yang berasal dari turunan Cina itu. Mereka berjanji akan menjadi pengikut Mak Uma yang setia apabila mereka dapat dibebaskan dari pemimpin kejam tersebut. Dengan kata lain mereka akan menobatkan Mak Uma sebagai raja mereka.

Setelah putuslah mufakat maka mereka pergi menyerang dan menaklukkan raja Tanjung Datok itu beserta pengikut-pengikutnya yang setia. Terjadilah pertempuran seru antara

anak buah Mak Uma yang dibantu oleh Orang-orang Mantang dengan pemimpin raja Tanjung Datok beserta anak buahnya. Pertempuran itu tidak berjalan lama, karena raja Tanjung Datok itu tahu kekuatan dan kemampuan Mak Uma apalagi dibantu pulau oleh Orang-orang Mantang dari Tanjung Datok sendiri. Raja Tanjung Datok itu menyerah kepada Mak Uma. Semenjak itu Orang Mantang bebaslah dari cengkeraman seorang pemimpin yang kejam dan tidak berprikemanusiaan. Mereka hidup aman tenteram bersama pemimpin yang baru yang bijaksana yang bernama Mak Uma. Sejak itu pula daerah Tanjung Datok aman dari segala gangguan perampok lanun.

Namun pada suatu hari, Tanjung Datok yang aman tenteram itu terganggu dengan munculnya sebuah perahu yang amat mencurigai gerak-gerik anak buahnya. Perahu itu dipimpin oleh seorang nakhoda yang bernama Basok. Kedatangan Basok dan anak buahnya rupanya dengan cepat diketahui oleh Mak Uma, yaitu ingin merampas daerah Tanjung Datok yang strategis itu. Semua kapal atau sampan yang ingin masuk atau ke luar daerah Linggi harus melalui Tanjung Datok.

Maksud Basok tersebut tidak dapat diterima oleh Mak Uma yang perkasa. Ia siap mati demi mempertahankan daerahnya dan anak buahnya. Kedatangan Basok ditantanginya dengan berani. Sebaliknya Basok bukanlah sembarang nakhoda yang mau denga mudah digertak atau dikecundangkan oleh seorang perempuan semacam Mak Uma. Basok adalah seorang laki-laki sejati dan cukup berpengalaman berperang sosoh di laut. Anak buahnya terdiri dari kelasi-kelasi yang berani dan kebal.

Maka terjadilah peperangan yang amat seru antara Mak Uma dan anak buahnya melawan Basok yang perkasa. Dalam peperangan itu, Mak Uma datang menyerang perahu Basok pada saat menjelang fajar menyingsing. Anak buah nakhoda Basok yang sedang mengantuk amat terkejut melihat sosok tubuh pada tubuh hari yang dingin dan gelap itu. Mak Uma mengamuk bagaikan seekor singa betina yang kehilangan anaknya, menikam, menghujamkan senjata pusaknya kepada setiap anak buah Basok. Dalam keadaan kacau dan gempar itu, banyaknyaklah anak buah Basok yang gugur. Sedang-

kan Basok sendiri memberikan perlawanan yang cukup seru dalam suatu perkelahian yang terbuka dengan Mak Uma memperlihatkan kepandaiannya dan ketangguhannya yang cukup tinggi yang tak mampu diimbangi oleh basok yang salah duga terhadap Mak Uma sebagai seorang perempuan. Akhirnya Basok terbunuh dalam pertempuran tersebut. Seluruh anak buah Basok habis terbunuh tanpa dapat memberikan perlawanan yang berarti. Dengan kemenangan tersebut semua Orang Mantang menyembah dan mencium kaki Mak Uma dan mengangkatnya sebagai raja Orang Mantang di daerah itu.

Semenjak peristiwa itu, daerah Tanjung Datok benar-benar menjadi daerah yang aman, tenteram sepanjang masa, sampai Mak Uma meninggal dunia di situ. Demikianlah menurut ceritanya mengapa Orang Mantang yang tinggal di daerah Tanjung Datok dan di Kelumu ataupun yang tinggal di Pulau Lipan menyebut dirinya sebagai orang Mak Uma. Sebab Mak Mualah sebagai pemimpin mereka yang paling dicintai, yang dikenang secara turun-temurun. Mereka sangat bangga menceritakan keperkasaan dan kegagahan Mak Uma. Mereka bangga dikenal sebagai keturunan Mak Uma., sebagai wanita bijaksana yang berani, jujur, adil dan berprikemanusiaan.

3. **Religi dan Alam Pikiran**

Kepercayaan adanya makhluk-makhluk halus yang berdiam di tempat-tempat tertentu masih melekat kuat di hati Orang Mantang. Orang Mantang percaya bahwa ada 3 makhluk halus yang menunggu laut yaitu : Rajah Nuh, Tuk Putih dan Tuk Jate Raja Kecil, sedangkan makhluk halus yang menunggu gunung bernama Tuk Jate. Menurut mereka, makhluk-makhluk halus tersebut dapat mendatangkan mala-petaka ataupun sebaliknya dapat memberikan keselamatan kepada mereka. Apabila seseorang ditimpa sesuatu penyakit, mereka percaya bahwa penyakit tersebut adalah akibat dari gangguan makhluk halus yang berasal dari laut ataupun dari pohon kayu, gunung-gunung, batu-batu besar dan lain sebagainya. Untuk menghalau makhluk-makhluk halus yang merasuk tubuh seseorang, diadakanlah upacara pengobatan

yang dipimpin oleh seorang dukun. Upacara pengobatan yang seperti ini dikenal dengan istilah "buang temakok (buang ancak)" dan "buang jong". Buang temakok atau buang ancak adalah sejenis pengobatan yang bertujuan menghalau makhluk halus yang berasal dari pohon-pohon tertentu dari tubuh si sakit, sedangkan *buang jong* adalah sejenis upacara pengobatan yang bertujuan menghalau makhluk-makhluk halus yang berasal dari laut yang mengganggu tubuh si sakit.

Apabila mereka ingin meminta keselamatan dalam melaksanakan sesuatu hajat, misalnya pada waktu nikah kawin, bepergian jauh dan lain sebagainya, maka mereka mengantarkan sesajen yang berisi rokok, beras bertih, telur dan sedikit makanan ke tengah-tengah laut. Sesajen tersebut dimaksudkan sebagai persembahan kepada makhluk halus yang menunggu di situ. Sebelum persembahan yang berupa sesajian (sesajen) tersebut mereka lemparkan ke laut, terlebih dahulu dibacakan mantera-mantera yang berisi doa keselamatan atas sesuatu hajat yang mereka inginkan.

Pada umumnya mereka meniru apa yang dilakukan oleh Orang Melayu dan Orang Cina. Ketika Orang Melayu yang beragama Islam merayakan hari raya (Idulfitri), mereka ikut pula merayakan hari raya tersebut. Ketika Orang Cina merayakan hari raya Cina (tahun baru Cina), mereka ikut pula merayakannya.

D. ORANG MELAYU LAUTAN

Sebagaimana halnya dengan suku-suku bangsa lain yang terdapat di seluruh wilayah tanah air Indonesia, suku bangsa Melayu atau yang populer disebut Orang Melayu, memiliki adat-istiadat sendiri yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan mereka. Bagi Orang Melayu, dalam perjalanan hidup seseorang melalui tiga tahap hidup yang amat penting. Tahap pertama ketika seseorang dilahirkan kedunia. Tahap kedua, ketika seseorang memasuki jenjang hidup berumah tangga dan tahap ketiga ialah tahap meninggal dunia, kembali ke tempat asal kejadiannya.

Pada saat dilahirkan, kedatangannya disambut dengan perasaan gembira oleh seluruh keluarga dan seluruh kerabatnya.

Ketika ia memasuki hidup berumah tangga, ia disambut pula dengan perasaan bahagia oleh seluruh keluarga dan kaum kerabatnya, didoakan semoga pasangan baru itu kekal abadi di dunia dan akhirat serta dikaruniai Tuhan keturunan yang baik-baik sehingga menambah cerah cahaya dunia tempat ia tinggal dan dibesarkan. Tahap ketiga adalah tahap meninggalkan dunia yang fana menuju ke dunia akhirat yang abadi. Ketika ini dilepaskan dengan perasaan duka nestapa, diratapi oleh seluruh keluarga dan seluruh warga kampung halamannya, jika ia seorang yang cukup dikenal dan dicintai.

Tiap-tiap fase atau tahap yang penting itu diadakan upacara-upacara khusus yang sudah lama dikenal di dalam masyarakat Orang Melayu Lautan. Di samping ketiga tahap yang penting itu, terdapat pula beberapa upacara lainnya seperti : bersunat Rasul, bertindik, berkhatam Kuraan (Qur'an) dan sebagainya yang selalu diadakan melalui perjalanan lingkaran hidup seseorang. Upacara-upacara yang disebutkan di atas masih tetap diadakan dalam kehidupan Orang Melayu yang dilakukan sesuai dengan adat-istiadat yang telah diwarnai oleh agama Islam.

Selanjutnya dalam bagian ini akan diuraikan upacara kematian Orang Melayu Lautan yang bermukim di Kepenghuluan Cate Pulau Rempang, Kecamatan Bintan Selatan. Namun sebelum diuraikan tatacara upacara adat kematian tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan atau dideskripsikan beberapa aspek kehidupan Orang Melayu di kampung Cate tersebut, sebagai latar belakang kebudayaan, yang ada kaitannya dengan upacara kematian yang dimaksud.

1. Lokasi, Keadaan Alam dan Penduduk

Pulau Rempang adalah salah sebuah pulau kecil dari sejumlah pulau yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bintan Selatan. Di pulau ini terletak beberapa kampung, antara lain, Pasir Panjang, Munggak, Jemara, Loncek, Tanjung Kertang dan Cate. Kampung Cate merupakan tempat kedudukan penghulu (kepala desa) dari Kepenghuluan Cate Rempang. Pulau Rempang terletak di sebelah Barat kota Tanjungpinang.

Jarak antara Pulau Rempang dengan kota Tanjungpinang sebagai ibu kota Kabupaten Kepulauan Riau dan ibu

kota Kecamatan Bintan dapat ditempuh lebih kurang tujuh jam berdayung sampan, atau lebih kurang dua setengah jam dengan motor ikan. Motor-motor ikan itu adalah milik pedagang-pedagang Cina yang menampung ikan-ikan yang ditangkap nelayan di sekitar Pulau Rempang. Nelayan-nelayan Pulau Rempang lebih senang pergi ke Tanjungpinang dengan mempergunakan sampan daripada dengan motor laut. Dengan mempergunakan sampan, nelayan-nelayan itu dapat menjual ikannya langsung di pasar Tanjungpinang. Jika ia ingin menumpang motor laut, ikannya harus dijual kepada penampung-penampung ikan yang memiliki motor laut tersebut.

Batas-batas Kepenghuluan Cate Rempang;

Sebelah Utara berbatas dengan Kepenghuluan Subang Mas

Sebelah Selatan berbatas dengan Kepenghuluan Sembulang

Sebelah Barat berbatas dengan Laut Petung

Sebelah Timur berbatas dengan Laut Terkulai.

Luas Pulau Rempang lebih kurang 1364 ha. Keadaan tanahnya penuh dengan bukit kecil yang diselingi dengan paya-paya hutan bakau. Pada beberapa tempat tanahnya subur yang ditanami karet dan kelapa. Di sepanjang pantai tumbuh pohon-pohon bakau yang subur. Pohon-pohon bakau itu setiap hari ditebang oleh penduduk, dijual kepada perusahaan pembakaran arang (panglong) milik Orang Cina.

Di sekitar Pulau Rempang hidup berbagai-bagai hewan, seperti; babi, monyet, tupai dan berjenis-jenis margasatwa. Babi merupakan musuh utama penduduk karena mereka merusak tanam-tanaman mereka di kebun. Demikian juga halnya dengan monyet dan tupai. Tupai terkenal sebagai binatang yang merusak anak kelapa yang belum sempat tua. Sedangkan monyet merusak hasil tanaman yang masih muda. Oleh karena banyaknya musuh yang mengganggu, penduduk di Pulau Rempang seolah-olah putus asa untuk melakukan usaha perkebunan. Segala usaha telah mereka lakukan, namun belum dapat mengatasi ancaman hewan-hewan tersebut. Satu-satunya jalan yang dilakukan ialah membuka hutan secara beramai-ramai. Kemudian di sekeliling kebun dipagari dengan kayu besar dan kuat. Jika tidak demikian, babi-babi dengan mudah menyusun masuk ke dalam kebun yang telah ditanami itu.

Berdasarkan pengalaman penduduk Pulau Rempang, pekerjaan memagar kebun merupakan pekerjaan yang amat berat selain memakan waktu yang lama dan memerlukan modal yang cukup, selama pekerjaan tersebut dilakukan. Oleh karena rata-rata penduduk Pulau Rempang adalah nelayan yang hidupnya pas-pasan yang sangat tergantung pada hasil laut, maka persoalan modal merupakan masalah yang tidak dapat mereka pecahkan hingga saat ini.

Pendapatan rata-rata nelayan tersebut setiap kali mereka turun ke laut semalam suntuk, hanyalah cukup untuk makan sekeluarga selama sehari dan paling banyak untuk dua hari. Jika mereka tidak ke laut sehari saja oleh karena sakit atau berhalangan karena sebab-sebab lain, untuk memenuhi kebutuhan mereka hari itu terpaksa berhutang dulu di kedai-kedai Cina yang terdapat di kampung itu. Kehidupan nelayan yang serupa inilah yang menyebabkan mereka selalu dalam keadaan kekurangan. Hidup mereka hanya terpusat pada usaha memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka belum sempat memikirkan hal-hal yang lain selain dari berjuang untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang paling minimal. Namun demikian mereka tidak pernah mengeluh, tidak pernah membayangkan hidup yang berlebih-lebihan. Lingkungan hidup mereka tidak merangsang untuk hidup berlomba-lomba dan persaingan antara seorang dengan yang lain. Mereka telah menikmati kehidupan mereka dengan penuh kebahagiaan yaitu kehidupan yang selalu stabil tanpa banyak perubahan, tanpa banyak gangguan dan goncangan-goncangan. Setiap anggota masyarakatnya dengan mudah dapat mengikuti pola-pola kehidupan mereka yang telah berjalan teratur sejak dulu hingga sekarang.

Penduduk Pulau Rempang terdiri dari suku Melayu atau Orang Melayu sebagai suku asli yang telah lama tinggal di daerah itu dan suku-suku pendatang seperti, suku Bugis, Flores, Buton, Jawa, Sumbawa dan Cina. Mereka ini tinggal di beberapa kampung seperti di kampung : Pasir Panjang, Munggak, Jemara, Loncek, Tanjungkertang dan Cate. Ketika suku-suku pendatang belum masuk di daerah itu, penduduk Pulau Rempang terdiri dari Orang-orang Melayu yang jumlahnya tidak begitu besar. Akan tetapi sejak tahun 1959

mulai berdatangan suku-suku pendatang yang tinggal menetap di Pulau Rempang.

Jumlah Penduduk Kepenghuluan Cate Rempang

No.	Kampung	Jenis Kelamin		Jumlah
		lk.	pr.	
1.	Pasir Panjang	409	341	750
2.	Munggak	229	311	540
3.	Loncek	155	215	370
4.	Cate	198	162	360
5.	Jemara	98	152	250
6.	Tanjungkertang	197	283	480
Jumlah		1.286	1.464	2.750

Sumber : Kantor Kepenghuluan Cate Rempang 1980.

2. Latar Belakang Sejarah

Orang Melayu di Pulau Rempang tidak dapat memberikan penjelasan, bila untuk pertama kalinya Orang Melayu tinggal menetap di Pulau Rempang. Tidak ada satu catatan-pun yang dapat membantu atau yang dapat dipelajari untuk mengetahui secara tepat kedatangan Orang Melayu di pulau itu.

Orang Melayu di Pulau Rempang menganggap mereka sebagai Orang Melayu yang mempergunakan adat-isitiadat Melayu, berbahasa Melayu dan beragama Islam. Ketiga hal ini merupakan ciri khas Orang Melayu.

Menurut keterangan Orang Melayu di situ, *Melayu* berasal dari kata (perkataan) *layu*. Melayu berarti selalu merendah atau mengalah. Jadi Orang Melayu berarti orang yang berperangai selalu merendah dan mengalah. Penampilan karakter orang yang selalu merendah itu seperti, tidak suka meninggikan diri dan selalu berbicara merendah. Sifat sombong, angkuh, lagak, besar cakap (besar bual) merupakan lambang dari karakter meninggikan diri.

Bagi Orang Melayu yang terpenting bukanlah harta dan kekayaan, akan tetapi kehalusan budi, seperti kata pepatah "Hutang emas dapat dibayar, hutang budi dibawa mati". Dari pepatah ini dapat dilihat dengan jelas makna dan sifat pribadi orang Melayu yang amat menghargai 'budi bahasa'. Seperti kata pepatah pula, "Bahasa menunjukkan bangsa". Orang yang dinilai baik yaitu orang yang pandai berbudi. Orang yang berbudi memiliki perasaan halus yang terjelma dalam tingkah laku yang halus. Orang yang berperasaan halus, hati-hati berbicara baik terhadap anak, teman sebaya ataupun orang tua. Kehalusan budi selain nampak dari perangai yang nyata, terlihat pula dari isi dan cara berbicara. Isi pembicaraan yang kasar, kotor yang diucapkan dengan suara besar, kasar melambangkan kekasaran budi yang tidak sesuai dengan adat-istiadat Orang Melayu yang halus yang amat penuh tenggang rasa.

Karakter dan perasaan yang serupa itulah merupakan identitas Orang Melayu di Pulau Rempang yang hampir tidak adanya dengan Orang-orang Melayu di daerah Kepulauan Riau umumnya. Orang Melayu di Pulau Rempang selalu berpesan kepada anak-anak mereka yang ingin merantau sebagai berikut, "Jaga dirimu baik-baik. Biarlah berperangai ayam betina daripada ayam jantan. Kalau engkau membawa perangai ayam betina berarti akan selamatlah hidupmu. Tapi jika engkau membawa perangai ayam jantan, berarti akan celakalah hidupmu". Ayam betina merupakan lambang dari sikap yang selalu mengalah, dengan demikian akan disenangi orang. Sebaliknya, sikap ayam jantan melambangkan keangkuhan, sombong, suka mencari lawan daripada kawan. Akibat dari orang yang berwatak ayam jantan itu akan bersikap congkak, meninggikan diri, berbicara tinggi, kasar, sehingga selalu dijauhi dan dibenci orang. Perangai yang serupa itu akan menimbulkan penderitaan dan penuh tantangan.

Pedoman hidup yang serupa itulah yang mewarnai tingkah laku setiap Orang Melayu. Oleh karena itulah mereka dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan semua suku-suku pendatang yang datang mencari kehidupan di tempat mereka. Hidup damai merupakan cita-cita orang Melayu yang paling utama.

3. Sistem Religi dan Alam Pikiran

Orang Melayu yang bermukim di Pulau Rempang itu semuanya memeluk agama Islam. Walaupun mereka merupakan orang yang patuh dan taat dalam melakukan amal ibadah sesuai dengan ajaran Islam, namun disela-sela kehidupan sehari-hari masih tampak tingkah laku yang masih percaya terhadap kekuatan-kekuatan gaib atau roh yang terdapat di sekitar alam kehidupan mereka. Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan roh gaib itu merupakan sisa keyakinan lama yang masih membekas dan mewarnai alam pikiran Orang Melayu di Pulau Rempang. Keyakinan terhadap kekuatan roh gaib itu masih tetap hidup dalam pikiran Orang Melayu di Pulau Rempang. Keyakinan terhadap kekuatan roh gaib itu masih tetap hidup dalam pikiran Orang Melayu di Rempang, walaupun mereka mengetahui bahwa memuja roh gaib sangat bertentangan dengan agama Islam yang dianutnya. Mereka tahu bahwa menuntut ilmu yang berhubungan dengan roh gaib tersebut merupakan perbuatan 'syirik' yang membelakangi langit, yaitu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka tahu betul bahwa orang-orang yang melakukan perbuatan syirik akan menerima hukuman berat atau akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam apabila di akhirat kelak.

Akan tetapi anehnya, secara diam-diam ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan roh gaib itu masih berkembang dalam masyarakat. Ilmu-ilmu tersebut disampaikan dalam bentuk bacaan-bacaan, mantra-mantra yang rahasia. Bagi orang-orang yang ingin memiliki ilmu tersebut harus secara diam-diam mendatangi orang-orang tertentu yang telah dikenal menyimpan ilmu tersebut. Untuk mendapatkan ilmu tersebut, penuntut harus dapat memenuhi beberapa persyaratan tertentu. Ilmu-ilmu tersebut ada yang digolongkan sebagai ilmu yang baik dan sebagai ilmu yang panas, dan sebagai ilmu hitam. Ilmu panas apabila dituntut akan menyebabkan orang yang menuntut atau mengamalkannya kurang rezeki, keluarga terus-menerus sakit dan yang amat ditakuti ialah, menanggung penderitaan yang amat sangat ketika menghadapi kematian.

Ilmu hitam biasanya dipergunakan untuk mencelakakan diri orang lain. Orang yang mempunyai ilmu hitam selalu berhubungan dengan roh-roh jahat (syetan-syetan) jahat. Roh-roh jahat ini harus dipelihara dengan cara memberinya makan pada hari-hari tertentu. Apabila roh-roh itu tidak diberi makan atau oleh karena si pemilik syetan itu sudah terlalu tua sehingga pemeliharaannya terabaikan, maka syetan-syetan peliharaan itu akan pergi mengganggu (mengarok) orang lain yang tidak berdosa. Syetan-syetan peliharaan itu sangat suka mengganggu anak-anak. Syetan-syetan yang mengganggu itu selalu menyerupai wajah orang yang memeliharanya. Oleh sebab itulah orang yang sedang kemasukan karena diganggu syetan peliharaan itu selalu melolong dan menyebut-nyebut nama orang tersebut.

Apabila orang yang memiliki syetan itu mati, syetan yang tinggal itu akan terus mengganggu orang lain. Biasanya yang memelihara ilmu hitam itu ialah orang perempuan yang tujuan utamanya untuk mempercantik diri dan menundukkan suami, agar menjadi patuh, setia dan cinta kasih terhadapnya.

Sedangkan ilmu yang disebut ilmu baik-baik, ialah yang bertujuan untuk menolong sesama manusia dan untuk melindungi diri dari semua jenis kejahatan, penyakit-penyakit dan gangguan dari orang-orang jahat. Semua ilmu itu tersimpan dalam berjenis-jenis mantra, yang kadang-kadang disertai pula dengan penggunaan alat-alat tertentu serta dengan cara pemakaian yang tertentu, yang kesemuanya itu amat rahasia dan tidak boleh dilihat atau diketahui oleh orang lain.

Orang yang banyak menyimpan ilmu baik dan dipergunakan untuk menolong orang sakit ialah 'dukun'. Di Pulau Rempang terdapat beberapa orang dukun yang selalu memberi pertolongan kepada masyarakat. Sebelum ada Puskesmas, dukun-dukun itulah tempat orang meminta obat terhadap penyakit-penyakit tertentu atau memohon pertolongan lainnya untuk mendapatkan keselamatan atau ketentraman hidup.

Jenis-jenis penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh-roh halus atau syetan antara lain; keteguk hantuk, kesampok, cekek polong, panah tuju, kene buat orang yang kena racun.

Beberapa mantra yang dikenal untuk menolong orang antara lain; menahan sakit, menahan bisa, menahan darah dan untuk kebal.

Di samping dukun dikenal pula orang yang mempunyai kepandaian dengan bantuan kekuatan roh halus yaitu untuk; menahan angin, memanggil angin, menahan hujan dan memanggil hujan.

Pada tiap-tiap tahun di Kampung Cate, tempat penelitian ini dilakukan upacara 'menyemah kampung' yang bertujuan memelihara kampung. Menyemah kampung ini diadakan berdasarkan keyakinan rakyat di situ bahwa kampung mereka dipelihara oleh roh halus yang disebut 'hantu kampung'. Menurut kepercayaan penduduk, hantu kampung harus dipelihara dengan baik melalui perantaraan seorang dukun atau pawang. Tanda-tanda hantu kampung minta makan ialah, apabila terjadi kematian secara berentetan di kampung itu. Apabila keadaan yang serupa itu terjadi, maka penduduk selalu menghubungkan bahwa hantu kampung lapar dan minta makan.

Upacara menyemah kampung itu harus diadakan untuk menentramkan perasaan penduduk. Upacara itu dipimpin oleh seorang dukun atau pawang yang biasa memimpin upacara tersebut (upacara penyemahan) Cara penyemahan itu dilakukan sebagai berikut,

1. Setiap rumah diminta menyediakan kue apa saja yang dianggap paling sesuai untuk suguhan dalam upacara itu.
2. Kue-kue yang telah dibuat itu dikumpulkan di suatu tempat terbuka yang terletak di kampung itu.
3. Setelah semua kue itu terkumpul, semua penduduk diminta hadir mengikuti upacara tersebut. Mula-mula dukun yang berpakaian serba bersih membacakan doa selamat dan beberapa doa yang lain yang tujuannya memohon keselamatan penduduk kampung.
4. Setelah selesai membaca doa, tiap-tiap kue yang terhidang diambil sebuah lalu diletakkan pada sebuah tempat tertentu. Kue-kue yang telah dikumpulkan itu diantar ke 'keramat laut' dan 'keramat darat'. Mula-mula diantar ke keramat laut yaitu sebatang pohon besar yang tumbuh rimbun di tepi pantai. Setelah itu dukun terse-

but berangkat menuju ke sebuah bukit kecil yang letaknya bertentangan dengan keramat laut. Di atas bukit kecil itu tegak sebatang pohon besar yang rindang dan gelap. Menurut cerita rakyat di situ, kedua pohon itu dikeramatkan karena pohon itu pernah ditebang oleh Jepang tetapi tidak dapat diputuskan, apalagi ditumbang. Sebabnya pohon itu tidak putus, karena ia dihuni oleh sejenis hantu yang dikenal dengan 'hantu kampung', yang bertugas memelihara Kampung Cate dari segala malapetaka yang mengacau. Demikianlah hingga saat ini kedua batang pohon itu dipandang sebagai tempat suci yang ada berpenghuni makhluk halus. Tempat keramat itu selalu dijaga dan kepada semua anak-anak diperingatkan agar tidak bermain-main di tempat itu.

5. Setelah selesai meletakkan kue-kue di kedua tempat itu, dukun kembali ke tempat semula, lalu kue-kue itu dimakan bersama-sama sampai habis. Setelah itu selesailah upacara tersebut.

Di samping mengadakan upacara menyemah kampung, terdapat pula sejenis upacara menyemah lainnya yang dikenal oleh penduduk sebagai upacara menyemah 'pemasangan kelong bubu'. Kelong bubu hanya dipasang sekali dalam setahun (selama 15 hari) yaitu menjelang tahun baru Cina, sampai perayaan 'Cap Go Me' yaitu, 15 hari setelah tahun baru Cina tersebut. Orang yang memimpin upacara penyemahan 'pemasangan kelong bubu' ialah seorang pawang yang dianggap pandai dalam melakukan penyemahan tersebut. Tujuan dari penyemahan ialah agar kelong bubu yang dipasang dalam tahun itu akan menghasilkan ikan yang sebanyak-banyaknya. Dukun yang memimpin penyemahan itu biasanya orang yang memelihara sejenis makhluk halus yang disebut 'hantu laut'. Sebelum kelong bubu diturunkan, hantu-hantu laut itu diberi makan agar ia mau membantu menghalau ikan yang sedang berenang di laut itu masuk sebanyak-banyaknya ke dalam kelong bubu penduduk.

Jenis ikan yang akan ditangkap dengan kelong bubu itu terkenal dengan nama ikan dengkes. Ikan dengkes itu disebut juga sebagai ikan tahun baru Cina, karena pada saat itulah ikan tersebut datang sebanyak-banyaknya menyerbu kelong bubu di seluruh kawasan perairan Kecamatan Bintang Selatan.

Tepatnya sehari sebelum tahun baru Cina dan sehari setelah tahun baru Cina. Setelah 3 hari ikan itu hilang. Akan tetapi penduduk daerah itu masih menanti gelombang ikan dengkes yang kedua yaitu yang disebut 'menanti ikan dengkes kembali (balik)' tepat pada sehari sebelum perayaan Cap Go Me, pada saat perayaan Cap Go Me dan sehari setelah perayaan Cap Go Me. Selama tiga hari dari gelombang yang kedua ini, sekali lagi semua kelong bubu atau alat apa saja yang dipakai untuk menangkap ikan itu penuh berisi ikan dengkes. Setelah itu ikan dengkes seolah-olah lenyap dari perairan Pulau Rempang dan sekitarnya. Pada musim ikan dengkes tersebut, semua perhatian rakyat hanya terpusat pada kegiatan menanti kedatangan ikan tersebut. Selama 6 hari itu tidak ada orang yang ingin menyia-nyiakannya. Semua pekerjaan lain dihentikan untuk sementara, karena menyambut kedatangan ikan dengkes. Ikan-ikan dengkes itu dianggap oleh rakyat sebagai ikan yang berperilaku yang datang secara tepat pada waktunya tanpa diketahui dari mana asalnya dan menghilang lenyap tanpa diketahui ke mana tujuannya. Namun rakyat di Pulau Rempang tahu dengan tepat saat ikan dengkes itu tiba dan pergi.

Ikan-ikan dengkes yang tertangkap itu dijual di pasar Tanjungpinang dan dibawa ke Singapura. Jika sedang musim dengkes tiba seluruh meja tempat menjual ikan di pasar Tanjungpinang penuh dengan ikan-ikan tersebut.

Setelah selesai gelombang 'ikan dengkes balik', kelong bubu itu diangkat kembali, dibersihkan dan disimpan untuk menanti kedatangan ikan dengkes tahun depan, yaitu tepatnya pada tiap tahun baru Cina.

Jika dikaitkan dengan musim, maka pada saat tahun baru Cina hingga hari perayaan Cap Go Me (hari raya penutup tahun) lebih kurang 20 hari lamanya, ketika itu berhembuslah angin Utara yang sekenjang-kencangnya. Dengan kata lain selama 20 hari itu puncak dari hembusan musim angin Utara yang sekenjang-kencangnya di daerah Utara perairan Kepulauan Riau. Ketika angin kencang, ombak besar, air keruh, kadang-kadang disertai hujan angin yang keras. Ketika inilah diperkirakan datang berbondong-bondong ikan dengkes yang sarat dengan telurnya untuk menghempaskan telurnya

ke karang-karang yang bersebaran di daerah itu. (Hal ini diperlukan penelitian yang lebih mendalam).

Pada saat itu pula penduduk Pulau Rempang mengamati peristiwa itu sebagai suatu peristiwa ajaib yang sukar diterangkan secara rasional. Namun setiap tahun, peristiwa kedatangan ikan dengkes itu seolah-olah dapat dipastikan, yang harus dipandang sebagai suatu karunia dan rezki yang diberikan Tuhan.

BAB III

DESKRIPSI PENYELENGGARAN TEKNIS UPACARA KEMATIAN

A. ORANG TALANG MAMAK

Masyarakat Orang Talang Mamak yang masih berpegang teguh pada adat-istiadatnya yang tradisional terdapat berbagai-bagai upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang, diantaranya upacara kematian. Upacara kematian mempunyai arti tersendiri yang berkaitan erat dengan pandangan hidup orang Talang Mamak terhadap arti kematian itu sendiri.

Orang Talang Mamak beranggapan peristiwa kematian adalah sebagai suatu kejadian yang mempunyai makna yang tidak baik. Mereka menyebut peristiwa kematian itu sebagai kejadian *sial*. Mati berarti suatu kesialan yang sedang melanda orang tersebut beserta keluarganya. Kesialan itu datang bukanlah secara tiba-tiba, akan tetapi berkaitan pula dengan sebab-sebab lain yang pernah dilakukan oleh orang yang tertimpa kesialan itu ketika ia masih hidup. Orang Talang Mamak sangat takut terkena peristiwa sial tersebut. Oleh sebab itulah setiap orang dididik dan diajar agar sedapat mungkin menghindari peristiwa tersebut dengan cara, hidup yang baik, jujur, ikhlas, suka menolong orang dan berbakti kepada kedua orang tua, apalagi jika kedua orang tua telah tidak berdaya. Mereka berkeyakinan, peristiwa sial itu akan terhindar, apabila setiap orang melaksanakan hidup dengan baik.

Apabila peristiwa kematian itu datang juga menimpa diri seseorang, berarti peristiwa sial itu sedang berada dalam keluarga itu dan akan tinggal menetap di rumah itu. Pada saat-saat tertentu kesialan itu akan menyebabkan pula beberapa kematian terhadap keluarga tersebut, peristiwa sial itu harus dihindari. Cara untuk menghindari diri dari kesialan itu, ialah meninggalkan rumah yang telah dihuni oleh kesialan itu. Mereka harus pindah ke tempat lain yang telah dipilih dengan teliti atas pertolongan seorang dukun. Bila tidak pindah dari rumah yang telah membawa bencana bagi mereka yang tinggal di situ, berarti akan datang malapetaka berikutnya.

Demikianlah yang terjadi pada tiap-tiap keluarga dalam masyarakat Orang Talang Mamak yang tertimpa peristiwa kematian.

Itulah sebabnya setelah terjadinya kematian, terjadi pula perpindahan rumah. Rumah tempat terjadinya kematian itu ditinggal begitu saja sampai lapuk. Semua Orang Talang Mamak tidak mau menaiki rumah itu, apalagi setelah mereka mengetahui peristiwa kematian tersebut. Walaupun mereka pindah tapi tanah beserta tanam-tanaman tetap tidak boleh diganggu dan diambil oleh siapa pun juga, karena tanah dan kebun itu tetap milik penghuni rumah yang baru pindah itu.

Biasanya setelah bertahun-tahun ditinggalkan, rumah yang lama itu roboh, mereka akan datang kembali untuk mengurus kebun yang telah menjadi semak, karena telah lama ditinggalkan. Jika rumah sudah roboh, berarti pembawa sial yang tinggal di rumah itu sudah pergi dari situ.

Pengertian kematian selain sebagai suatu peristiwa sial, juga bagi mereka mati itu selain berarti seseorang sedang pindah dari dunia yang nyata pergi ke dunia lain. Dunia lain itu ialah suatu dunia yang menurut mereka tidak dapat dipandang dengan mata kasar (pancaindera). Orang yang mati itu hanya badannya yang kelihatan mati, tetapi rohnya tidak mati, ia tetap hidup akan pergi ke negeri lain yang akan ditujunya. Namun kadang-kadang roh-roh itu tersesat sehingga tidak sampai ke dunia lain yang menjadi tujuannya. Roh-roh yang tersesat itu tinggal dengan bebas di mana saja dan akan menjelma menjadi roh yang jahat. Ada kalanya roh jahat itu memilih tempat tinggal seperti : pohon-pohon kayu yang besar dan rimbun, pada busut-busut tanah, di bukit-bukit, di simpang-simpang jalan, di lembah-lembah, di tanjung-tanjung dan di sungai-sungai. Roh-roh itu dengan bebas memilih tempat-tempat yang disenanginya. Orang Talang Mamak memandang tempat tinggal roh tersebut sebagai tempat yang suci dan keramat. Oleh sebab itu pada hari-hari tertentu atau ketika mereka menghadapi suatu peristiwa tertentu atau ketika mereka menghadapi suatu peristiwa tertentu, mereka pergi ke salah satu tempat tersebut sambil membawakan sesajian (sesajen) yang mereka persembahkan kepada roh yang berdiam di tempat itu. Roh itu dianggap dapat memberikan pertolongan apabila ia dipuja dan dihormati dan kesialan, apabila dia diabaikan. Orang Talang Mamak lebih suka menghormati dan memuja roh daripada meremehkannya, karena akan mendatangkan resiko yang tidak baik seperti penyakit dan kematian. Pada

umumnya orang Talang Mamak takut dan sangat menghormati roh tersebut, Jika mereka lalu di suatu tempat roh, maka ia akan bersikap hormat sambil memohon izin, agar ia dibenarkan berlalu di situ dan semoga roh tidak murka kepadanya, karena mungkin saja bila kita lalu di situ ia akan mengganggu dan menimbulkan amarah roh. Oleh sebab itu setiap orang tua, memperhatikan anak-anak mereka, agar berhati-hati dan jangan bersikap ceroboh apabila berlalu, apalagi bermain-main di daerah tempat roh itu. Yang amat diperingati lagi, apabila lalu pada waktu tengah hari, petang hari dan malam hari. Tempat itu sangat pantang tercemar kotoran manusia. Apabila semua pandangan dan larangan itu diabaikan oleh seseorang, maka ia akan terkena musibah seperti, demam, gila atau mendapat penyakit yang tidak dapat disembuhkan lagi.

Karena kuatnya kepercayaan tersebut terhadap kekuasaan roh, maka setiap orang yang terkena sesuatu penyakit, selalu dikaitkan dengan gangguan roh-roh tersebut. Orang yang paling mengetahui dengan jenis penyakit yang disebabkan oleh gangguan-gangguan roh itu ialah seorang dukun. Dukun dipandang sebagai orang yang paling mengerti mengobati penyakit tersebut. Karena itu dukun merupakan orang yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Orang Talang Mamak. Beberapa penyakit seperti, muntah berak (muntaber) disebut *penyakit baik*, cacar disebut *penyakit tinggi*. Apabila seseorang menderita penyakit parah, maka dukun mengobati penyakit tersebut dengan *upacara bersemah*. Tujuan upacara bersemah dalam melakukan pengobatan itu ialah untuk menolak atau menangkis syetan atau roh yang masuk ke badan seseorang. Roh itu disebut roh jantan. Jika yang diidapkan seseorang itu penyakit biasa, dukun hanya memberi minum dengan air yang telah dimanterai, kadang-kadang makan atau minum ramuan obat tertentu, setelah menilik jenis penyakit yang diderita. Cara menentukan jenis penyakit itu dengan cara bertilik atau bertenung. Dari hasil tilikannya itulah ia akan menentukan jenis penyakit, sebab penyakit dan obat penyakitnya. Apabila sudah diketahui maka dimulailah melakukan pengobatan. Biasanya setiap penyakit, selalu dikaitkan dengan perbuatan roh-roh. Salah satu cara pengobatan lain selain obat dan mantera, ialah mengusir atau membujuk roh dengan menyatakan minta maaf, agar penyakit yang diderita se-

seorang yang diduga disebabkan oleh roh itu lepas dari suguhan atau sajian yang dikirim ke tempat tinggal roh.

Setiap orang Talang Mamak sangat takut jika mati rohnya tersesat dalam perjalanan menuju dunia lain yang tidak kelihatan oleh mata manusia (mata kasar). Karena apabila roh itu tersesat, ia akan menderita selama-lamanya di tempat tersebut. Penderitaan itu ada hubungan dengan tingkah laku buruk yang pernah dilakukan semasa hidupnya. Tanda-tanda roh seseorang tersesat, adalah apabila roh tersebut terus-menerus datang mengganggu keluarganya dan orang-orang di sekitarnya. Roh yang tersesat itu dapat menimbulkan bencana apabila tidak dihiraukan.

Apabila seseorang baru saja mati, kemudian kelihatan tanda-tanda bahwa rohnya tersesat, maka keluarga yang ditinggalkan berusaha secepatnya agar ia jangan menimbulkan bencana dan korban terhadap keluarga dan orang lain. Bagi Orang Talang Mamak, roh salah seorang keluarga yang mati tersesat, sangat tidak dikehendaki karena menimbulkan malu dan aib. Untuk menghindari perasaan aib itu, segera diadakan upacara tolak bala dibawah pimpinan seorang dukun. Jika ada barang-barang si mati yang masih tertinggal, barang-barang tersebut segera dimasukkan ke dalam kuburnya yang disebut "menambak kubur" alam masyarakat Orang Talang Mamak ada beberapa kegiatan dalam upacara seperti upacara :

1. menjaga mayat
2. mayat turun rumah
3. penguburan

Ketiga jenis upacara kematian ini sangat sederhana sesuai dengan tingkat kebudayaan Orang Talang Mamak yang masih sangat bersahaja..

1. **Menjaga Mayat.**

Nama Upacara : Menjaga Mayat .

Maksud dan tujuan upacara : Upacara menjaga mayat mengandung 2 tujuan atau maksud yaitu :

- 1). Menunggu kedatangan pihak keluarga dan kaum kerabat. Sebelum mayat dikuburkan, semua pihak keluarga, kaum kerabat dan tetangga ditunggu kedatangannya sebagai pertemuan yang terakhir dengan si mati. Diharapkan semua pihak tersebut dapat ikut menghadiri upacara selanjutnya.

- 2). Menceritakan riwayat hidup si mati. Sambil menjaga mayat itu, salah seorang anggota keluarganya yang terdekat memaparkan riwayat hidup si mati kepada sekalian yang hadir.

Waktu Penyelenggaraan Upacara : Pelaksanaan upacara ini diselenggarakan sesuai pada saat terjadinya kematian.

- 1) Bagi yang mati siang, dilaksanakan pada siang hari dan bagi yang mati malam dilaksanakan pada malam hari.
- 2) Khusus untuk orang yang terpendang, seperti batin, penghulu, datuk, menti, dan sebagainya upacara ini dilaksanakan selama tiga hari tiga malam.

Tempat Upacara : Adapun tempat diselenggarakannya upacara menjaga mayat ini dilaksanakan adalah di tengah-tengah rumah.

Biasanya sebelum upacara ini diselenggarakan, maka diadakan persiapan-persiapan seperlunya.

Penyelenggaraan Tehnis Upacara ialah : Saat penyelenggaraan upacara ini, maka petugas intinya adalah Dukun atau Pawang yang merupakan keahliannya. Disamping itu juga didampingi oleh kerabat-kerabat yang terdekat.

Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara ialah :

- 1) suami dan isteri
- 2) anak-anak bagi yang sudah mempunyai anak.
- 3) keluarga pihak isteri dan suami.
- 4) tetangga dan kaum kerabat
- 5) dukun dan pawang.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara : Persiapan dan perlengkapan upacara yang harus disediakan adalah : kemenyan, kayu gaharu, tembikar (tenggarang), perasapan, tikar pandan, bantal dan kain panjang.

Jalannya Upacara : Setelah seseorang menghembuskan nafasnya yang terakhir, maka pihak keluarga si mati sibuk mempersiapkan sesuatu untuk menjalankan upacara menjaga mayat. Pawang ataupun dukun segera dipanggil.

Setelah dukun atau pawang datang, mayat si mati segera dipindahkan ke tengah rumah. Mayat dibaringkan terlentang, sedangkan kepalanya tidak boleh menghadap pintu masuk. Kemu-

dian mayat ditutup dengan kain panjang. Dukun atau pawang meminta perasapan beserta segala peralatan yang diperlukan. Kemudian perasapan yaitu, tembikar yang diberi bara kayu atau bara tempurung ditaburi kemenyan dan gaharu.

Semua keluarga, kaum kerabat dan tetangga duduk mengelilingi mayat. Sambil menunggu sanak keluarga yang lain (dari jauh), keluarga yang di rumah itu meratap atau menangis serta memaparkan atau menceritakan peri kehidupan si mati. Semua ini didengar oleh semua yang hadir dengan berbagai-bagai perasaan.

Upacara menjaga mayat ini baru berakhir setelah mayat turun dari rumah.

Pantangan—Pantangan yang Dihindari :

- 1) Tidak boleh memasak nasi di rumah si mati.
- 2) Tidak makan sewaktu mayat di atas rumah.
- 3) Tidak boleh menebang kayu, karena dianggap mengganggu roh si mati.

Lambang dan Arti Upacara

- Kemenyan dan gaharu dibakar maksudnya agar si mati tidak didekati atau diganggu oleh hantu. Dengan demikian rohnya dapat berjalan dengan aman.
- Meratap dan menangis menandakan kesediaan yang amat sangat atas kematian itu.
- Riwayat hidup si mati dipaparkan, agar dapat mengetahui dan membayangkan tingkah laku si mati ketika hidupnya. Dengan demikian yang hadir dapat menginsafi dan membuat perbandingan dengan dirinya sendiri.
- Mayat tidak boleh menghadap ke pintu, maknanya agar roh si mati dapat leluasa meninggalkan rumah dan tidak terhalang.

2. Mayat Turun Rumah.

Nama Upacara : Turun Mayat.

Maksud dan tujuan Upacara : Maksud dan tujuan upacara ini, untuk melepaskan mayat berangkat menuju kubur dengan segala keikhlasan, agar roh si mati tidak ragu dan bimbang me-

ninggalkan, agar penuh ketabahan dan kekuatan iman menghadapi hidup di dunia ini selama ditinggalkan.

Waktu Penyelenggaraan Upacara : Pelaksanaan upacara ini diselenggarakan sewaktu mayat turun dari rumah akan menuju perkuburan pada siang hari.

Tempat Penyelenggaraan Upacara : Adapun tempat upacara ini dilaksanakan di halaman depan rumah.

Penyelenggara Tehnis Upacara : Upacara ini diselenggarakan oleh dukun atau pawang sebagai pimpinannya dan dibantu oleh beberapa orang pembantu yang ditunjuk oleh pawang.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara : Seluruh sanak keluarga, terutama keluarga yang terdekat.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara : Persiapan dan perlengkapan upacara yang harus disiapkan adalah usungan, beras kunyit, padi dan pakaian si mati dan wangi-wangian.

Jalannya Upacara : Sebelum upacara dimulai disiapkan sebuah usungan yang dibuat dari kayu, bambu atau rotan. Akan tetapi bagian dari bawah usungan harus dibuat dari papan. Sementara itu beberapa orang mengganti pakaian mayat dengan pakaiannya yang terbaru. Mayat itu harus berpakaian seolah-olah ia akan pergi ke tempat yang jauh. Setelah selesai berpakaian, mayat diletakkan kembali di atas pembaringan semula di tengah rumah. Ketika itu dukun yang memimpin upacara membacakan mantera. Setelah selesai pembacaan mantera, ia memberi aba-aba agar usungan dibawa naik ke rumah. Setelah itu mayat diangkat perlahan-lahan dibaringkan di atas usungan lengkap dengan bantal dan kain panjang sebagai selimut. Ketika kegiatan itu berlangsung, semua sanak-saudara menangis tersedu-sedan sambil meratap-ratap untuk memperlihatkan cita kasih keluarga kepada si mati yang sebentar lagi akan berangkat pergi. Meratap merupakan keharusan bagi setiap keluarga yang sedang mengalami peristiwa kematian. Dengan ratapan itulah dalat menunjukkan betapa perasaan cinta, kasih sayang kepada salah seorang keluarganya yang meninggal. Ketika upacara ini berlangsung, semua orang yang datang melawat berdiri dengan penuh khidmat.

Setelah selesai semuanya, usungan diturunkan perlahan-lahan ke halaman rumah. Beberapa keluarga ikut pula turun ke halaman. Usungan itu diangkat oleh 4 orang pemikul usungan. Dukun yang memimpin upacara memerintahkan sanak keluarga si mati secara bergiliran menyuruk di bawah usungan bolak-balik sebanyak 3 kali. Maksud dari perbuatan ini ialah sebagai tanda merelakan kepergian si mati. Dan diharapkan roh si mati jangan kembali lagi sebagai roh yang tersesat. Setelah selesai semua anggota keluarga menyuruk di bawah usungan, salah seorang dari anggota keluarga si mati sekali lagi menyampaikan riwayat hidup orang yang mati itu, sambil diiringi oleh ratap tangis keluarga. Dalam menyampaikan riwayat hidup si mati itu, ia menjelaskan juga harta benda dan warisan yang ditinggalkan untuk anak isteri mereka. Semua yang hadir mendengarkan penyampaian wakil keluarga itu dengan khidmat. Setelah selesai menyampaikan riwayat hidup si mati, salah seorang anggota keluarga itu menaburkan seluruh usungan dengan beras kunyit, bunga-bunga dan wangi-wangian serta padi milik si mati, sebagai tanda keluarga kepada semua yang hadir, yang telah datang menolong membantu menyelesaikan upacara tersebut. Setelah itu dengan penuh rasa haru, usungan dilepaskan pergi menuju ke tempat penguburan.

Di sepanjang jalan menuju ke pekuburan itu, diserakkan padi sebagai sedekah kepada roh-roh yang tinggal di sepanjang jalan tersebut. Selama upacara itu berlangsung, para hadirin tidak dibenarkan berbicara keras, apalagi memperbincangkan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan dalam upacara tersebut dan tidak dibenarkan menebang kayu. Apabila hal-hal yang serupa itu diabaikan, maka dapat pula menyebabkan roh si mati tersesat jalan.

Pantangan-pantangan yang Dihindari :

- 1) Tidak boleh menebang pohon kayu.
- 2) Tidak boleh berbicara yang kotor-kotor

Lambang dan Arti Upacara :

- 1) Semua keluarga yang tinggal menyuruk ke bawah usungan atau tandu, maknanya merelakan si mati pergi untuk selama-lamanya. Di samping itu diharapkan agar rohnya

tetap aman tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkan.

- 2) Beras kunyit sebagai lambang kesucian dan keikhlasan hati dari pihak keluarga yang ditinggalkan terhadap si mati dan seluruh yang hadir.
- 3) Bunga dan wangi-wangian mempunyai maksud agar si mati atau roh si mati disenangi oleh roh-roh yang lainnya yang terdahulu darinya.
- 4) Padi diserakkan mulai dari tangga, sepanjang jalan dan sampai ke kubur, maksudnya agar semua roh yang terdahulu, dapat makan bersama-sama dengan roh yang baru mati itu.

3. Upacara Penguburan

Nama Upacara : Penguburan

Maksud dan Tujuan Upacara : Upacara penguburan ini dilaksanakan dengan maksud agar si mayat dapat diselesaikan dengan baik serta tidak mendapat gangguan-gangguan, terutama gangguan dari binatang buas.

Tempat Penyelenggaraan Upacara : Upacara penguburan dilaksanakan di tanah perkuburan yang telah ditentukan.

Waktu Penyelenggaraan Upacara : Upacara penguburan ini dilaksanakan pada siang hari.

Penyelenggara Tehnis Upacara : Upacara dilaksanakan oleh seorang dukun sebagai pemimpinnya dan beberapa orang sebagai pembantunya.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara :

- 1) Anggota keluarga
- 2) Orang tua-tua yang terpendang dalam suku
- 3) Batin dan pawang atau dukun.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara : Untuk persiapan dan perlengkapan upacara yang harus disiapkan adalah cangkul, parang, kulit kayu dan pagar, pakaian si mati, dan kain kuning (bagi orang yang terkemuka di dalam masyarakat).

Jalannya upacara : Sesampainya usungan beserta pengantarnya di tempat penguburan, usungan diletakkan di tempat yang datar dan teduh. Alat-alat yang harus disediakan, cangkul, parang, penggali, kulit kayu dan kayu pagar. Sementara itu beberapa orang menggali kubur dengan mempergunakan cangkul dan penggali. Sambil menunggu lubang kubur selesai digali, para pengantar duduk berteduh tanpa boleh mengeluarkan suara yang keras apalagi kotor.

Setelah lubang kubur selesai digali, dibawah pimpinan dukun, mayat secara perlahan-lahan dikeluarkan dari usungan dan dengan hati-hati ia diturunkan ke dalam lubang. Di dalam lubang itu mayat diletakan dengan posisi duduk sambil bersandar ke dinding lubang. Menurut kepercayaan Orang Talang Mamak mayat didudukkan karena ia sedang dalam perjalanan atau berpindah tempat ke dunia lain. Setelah posisi duduk mayat itu tepat, diletakkanlah semua barang-barang milik si mati yang paling disayanginya semasa hidupnya. Setelah itu ditutupi dengan kulit kayu dan diikuti dengan penimbunan perlahan-lahan. Setelah kuburan rata tertimbun tanah, di atas kuburan baru itu ditebarkan padi sebagai pertanda mengucapkan selamat jalan dan selamat tinggal kepada si mati. Setelah itu dukun membacakan mantra yang diikuti oleh hadirin dengan penuh khidmat. Setelah itu barulah mereka semuanya pulang ke rumah masing-masing.

Biasanya setiap kuburan baru, dijaga oleh beberapa orang keluarga selama beberapa hari, agar kuburan tidak dirusak oleh binatang-binatang buas. Untuk menjaga keselamatannya, di sekeliling kuburan dibuat pagar yang kuat.

Ketika pulang dari kuburan, salah seorang keluarga mengundang orang-orang yang membantu upacara penguburan itu datang ke rumahnya untuk makan bersama sekedar untuk membalas jasa atas segala kebaikan yang telah diberikan oleh orang-orang tersebut. Sudah menjadi kebiasaan pula, undangan itu diterima dengan penuh keikhlasan, merangkap datanglah ke rumah tersebut.

Dengan selesainya upacara penguburan, berarti selesailah seluruh rentetan upacara kematian yang masih dilakukan dalam masyarakat Orang Talang Mamak di Talang Jerinjing, Kabupaten Inderagiri Hulu.

Pantangan-pantangan yang Dihindari : tidak boleh ribut dan berbicara kotor.

Lambang dan Arti Upacara :

- 1) Mayat didudukkan, maksudnya agar mudah berpindah.
- 2) Semua barang-barang milik si mati dimasukkan ke dalam kubur, agar rohnya tenang dan tidak mengganggu orang yang tinggal.
- 3) Padi diserakkan di atas dan di sekitar kubur, maksudnya agar roh si mati dapat terus makan.
- 4) Kuburan dipagar maksudnya, agar tidak diganggu binatang buas.
- 5) Kain kuning, melambangkan bahwa si mati adalah seorang yang terkemuka di dalam masyarakat.

B. ORANG BAROK

Bagi orang Barok, peristiwa mati dihadapi seseorang bukanlah berarti akhir daripada kehidupan. Kematian yang tampaknya sangat menakutkan, sebenarnya hanyalah merupakan jalan bagi seseorang untuk pindah dari dunia nyata pergi ke dunia roh. Dunia roh adalah dunia yang terletak jauh di sebelah barat. Dunia roh itu digambarkan sebagai dunia yang abadi, tenang, tenteram sepanjang masa. Setiap orang yang masih hidup ingin agar ketika ia mati dapat menuju ke tempat yang abadi tersebut. Sama halnya dengan orang Mantang, bahwa yang teramat penting dalam peristiwa kematian itu, agar roh si mati tidak tersesat dalam perjalanan itu. Apabila roh tersesat ke tempat lain, maka ia tidak akan dapat terkumpul dengan roh-roh nenek moyang dan sanak keluarganya.

Agar perjalanan roh itu tidak tersesat, setiap orang ketika hidup haruslah selalu berbuat baik. Yang dimaksud berbuat baik ialah melakukan segala perbuatan yang sesuai dengan tuntutan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Sebaliknya orang yang melakukan tindakan-tindakan dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma dan ketentuan di dalam masyarakat, dapatlah diramalkan rohnya akan tersesat apabila ia meninggal dunia. Roh-roh yang tersesat itu akan datang kembali ke dunia nyata untuk mengganggu sanak keluarga dan orang-orang yang tidak berdosa. Roh yang serupa inilah yang paling ditakuti oleh masyarakat Orang Barok. Jika terjadi hal-hal yang

serupa itu, mereka berusaha dengan sekuat tenaga dan upaya mengusir atau menghancurkan roh tersebut dengan bantuan seorang dukun atau bomo.

Menurut kepercayaan Orang Barok, apabila roh orang mati telah sampai ke dunia roh yang abadi, maka ia akan senang hidup di situ selama-lamanya, asal ia selalu diperingati dan diberi makan oleh kaum kerabatnya yang masih hidup. Caranya memberi makan roh-roh tersebut dengan cara memberikan sajian (sesajen) tertentu di kuburan si mati. Oleh sebab itulah orang Barok selalu mengadakan upacara tersebut. Menurut kepercayaan mereka roh-roh yang lapar yang tidak pernah diberi makan akan datang melalui mimpi, seolah-olah roh itu menjelma, berkata-kata agar ia diperhatikan karena ia lapar. Apabila roh yang lapar itu tidak diperhatikan oleh kaum kerabatnya maka ia akan datang kembali ke rumahnya dan akan mengganggu kehidupan keluarganya. Gangguan itu dapat berupa penyakit atau kematian. Apabila terjadi hal yang serupa itu, dengan bantuan dukun atau bomo, keluarganya berusaha membujuk agar roh tidak marah dan mau kembali ke tempat kediamannya semula. Melalui bantuan dukun ini, keluarganya berjanji tidak akan menyia-nyiakan mereka lagi. Sudah merupakan kebiasaan yang terdapat dalam kehidupan Orang Barok selalu mengadakan kenduri tolak bala pada tiap-tiap tahun yang disebut *beri ruwah*. Maksud dari *beri ruwah*, adalah untuk memperingati dan memberi makan roh keluarga yang telah mendahuluinya.

Seperti diketahui, masyarakat Orang Barok tidak mengenal pelapisan-pelapisan sosial. Dengan kata lain Orang Barok tidak mengenal tingkatan-tingkatan masyarakat yang tinggi ataupun yang rendah. Masyarakat mereka dapat dikatakan masyarakat homogen yang tidak mengenal tingkat dan perbedaan. Masyarakat mereka adalah masyarakat nelayan yang masih hidup pada tahap yang amat bersahaja dalam segala aspek kehidupan. Sesuai dengan keadaan masyarakatnya, maka dalam menyajikan upacara kematian ini, yang akan disajikan adalah adat-istiadat atau tata-cara yang berlaku ketika melakukan upacara kematian yang diselenggarakan untuk setiap anggota masyarakat Orang Barok yang mati biasa, artinya kematian yang dialami seseorang dewasa di rumahnya. Di dalam laporan ini tidak diuraikan jenis-jenis kematian lainnya seperti terbunuh, hilang dan sebagainya.

Seperti halnya dengan peristiwa-peristiwa lainnya yang dialami oleh setiap orang Barok, maka salah satu peristiwa yang sangat penting adalah peristiwa kematian. Oleh karena pentingnya peristiwa ini, apabila seseorang meninggal dunia diadakanlah suatu pacara yang bertujuan untuk menyelamatkan perjalanan roh menuju ke tempatnya yang abadi.

Upacara kematian yang dilakukan itu melalui tahap-tahap sejak dari seseorang menghembuskan nafasnya yang terakhir sehingga jenazahnya dikuburkan. Tahap-tahap upacara tersebut adalah sebagai berikut :

1. sebelum memandikan
2. mandi
3. penguburan
3. kenduri selamat
5. peringatan hari kematian

1. Sebelum Dimandikan

Nama Upacara : Menunggu Mayat

Upacara menunggu mayat ini adalah upacara yang paling awal dilakukan apabila seseorang meninggal dunia dalam masyarakat Orang Barok. Upacara ini disebut upacara menunggu mayat, karena mayat orang yang baru saja meninggal itu dijaga oleh sanak saudara dan kaum kerabat secara bergiliran. Orang-orang yang menjaga mayat itu sama sekali tidak boleh tertidur karena mereka bertugas menjaga mayat agar tidak ditunggu oleh roh-roh jahat.

Maksud dan Tujuan Upacara :

Sesuai dengan kepercayaan yang diyakini Orang Barok dan sesuai pula dengan norma-norma sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Orang Barok, upacara tersebut bertujuan :

- 1) Untuk menjaga agar mayat orang mati tersebut tidak diganggu oleh roh-roh jahat yang hidup di sekitar mereka. Apabila mayat tidak dijaga dengan baik, roh jahat tersebut akan memasuki jasad orang yang telah mati itu. Mayat yang dimasuki roh jahat itu akan menyebabkan perjalanan roh orang yang mati menjadi sesat. Kadang-kadang pada saat roh jahat itu masuk ke dalam jasad orang mati itu, ketika itu juga mayat akan bangun kembali,

hidup kembali menjadi sejenis hantu yang dapat mencelakakan orang.

- 2) Untuk memberi kesempatan kepada seluruh sanak keluarga melihat atau memandangi wajah orang mati tersebut untuk yang terakhir kalinya sebelum ia dikuburkan. Oleh sebab itulah mayat yang dijaga itu dipersiapkan terlebih dahulu dengan baik-baik sebelum ia dijenguk oleh tetangga-tetangganya.
- 3) Para tetangga yang datang menjenguk itu bertujuan juga untuk menghibur hati keluarga yang tertimpa kesusahan. Selain dari hal-hal yang disebutkan di atas, orang yang datang menjenguk itu ingin pula menyatakan perasaan ikut berduka cita (berkabung) dan perasaan solidaritas terhadap orang yang terkena musibah tersebut.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara menjaga mayat itu dilakukan setelah seseorang dinyatakan meninggal. Mayat itu perlu dijaga baik pada malam hari ataupun siang hari, sampai dilakukan upacara berikutnya yaitu, upacara memandikan mayat.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Tempat melaksanakan upacara menjaga mayat ini di rumah keluarga si mati. Seandainya musibah kematian ini di rumah keluarga si mati. Seandainya musibah kematian ini terjadi di laut atau di hutan, mayat tetap dibawa pulang ke rumah keluarganya. Sesampai di rumah, mayat tersebut dijaga bergiliran dan dijenguk oleh kaum kerabat terdekat. Mayat yang dijaga itu dibaringkan di tengah rumah. Orang yang menjaga mayat duduk teratur di sekeliling mayat kecuali di bagian kepalanya. Bagian tengah rumah tersebut dibersihkan dibentangkan tikar sebagai tempat duduk. Seandainya ruang tengah rumah itu kecil, maka orang yang datang ingin menjaga mayat itu duduk menunggu dulu di luar rumah.

Penyelenggaraan Tehnis Upacara. Penyelenggara tehnis upacara ini ialah seorang dukun atau seorang pemuka masyarakat yang berpengalaman. Jika yang meninggal itu seorang laki-laki, maka laki-lakilah yang melaksanakan upacara tersebut. Demikian pula sebaliknya. Penyelenggara tehnis upacara ini sangat berperan untuk mengatur mayat agar mayat ter-

sebut tidak kaku ketika dimandikan nanti. Ketika dalam upacara inilah letak tangan, mata, mulut dibetulkan baik-baik. Setelah mayat tersebut dipersiapkan sebaik-baiknya, barulah ia dijaga oleh sanak saudaranya.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah semua warganya. Apabila terjadi musibah kematian, semua warga masyarakat menunda semua pekerjaan yang dilakukan. Mereka merasa wajib ikut menyelesaikan upacara kematian sejak dari awal sampai akhir. Akan tetapi dalam upacara menjaga mayat tersebut orang-orang yang paling terlibat adalah, semua keluarga dan sanak famili terdekat dan dukun atau pemuka masyarakat. Sanak terdekat harus selalu hadir ketika menjaga mayat itu, karena ia wajib menjelaskan pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang datang tentang riwayat hidup si mati, tingkah lakunya semasa hidup dan penyakit yang diidapnya sehingga menyebabkan ia meninggal. Seandainya keluarga yang paling dekat tidak ada, maka upacara itu hanya melibatkan para sahabat kenalan terdekat dan dukun.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Persiapan dan perlengkapan yang harus disediakan, ketika mengadakan upacara ini ialah :

- 1) sehelai tikar dan sebuah bantal
- 2) sehelai kain panjang
- 3) pedupaan
- 4) kemenyan
- 5) carikan kain atau sepotong tali
- 6) sepotong kayu gaharu.

Jalannya Upacara

Apabila seseorang akan menghembuskan nafasnya yang terakhir, maka beberapa orang keluarga memangkunya dengan menghadapkan muka orang yang akan mati itu ke arah barat. Pada saat ini anggota keluarga boleh menangis, tapi air mata tidak boleh menetes sehingga menimpa tubuh orang yang akan meninggal itu.

Sebagaimana biasa Orang Barok tetap tidak dapat menahan kesedihan dalam menghadapi peristiwa tersebut. Terle-

bih-lebih yang berpulang itu adalah orang sangat dikasihi atau orang yang amat diharapkan sebagai tumpuan kasih sayang dan tumpuan kehidupan keluarga. Biasanya dalam keadaan yang serupa itu mereka menangis sambil menjaga agar air mata tidak sampai menyiksa orang yang sedang sekarat itu.

Setelah menghembuskan nafas yang penghabisan, sanak keluarganya berusaha meluruskan tangannya, menutup matanya, jika matanya terbuka dan merapatkan mulutnya jika mulutnya terbuka. Hal ini dilakukan agar orang yang telah mati itu kelihatan bagus dan tidak menakutkan.

Tubuh mayat ditutupi dengan sehelai kain. Jika tidak ada kain dapat diganti dengan sehelai tikar. Pada saat ini tikar hampir tidak dipergunakan lagi. Pada bagian muka sengaja dibiarkan terbuka (terdedah). Maksudnya agar semua orang yang datang dapat melihat dengan mudah wajah orang yang mati tersebut. Di atas kepalanya diletakkan sepotong kayu gaharu yang harum baunya. Menurut kepercayaan, kayu gaharu tersebut adalah sebagai tanda untuk memberitahukan kepada semua sanak saudara dan roh-roh nenek moyang bahwa ada salah seorang keluarga yang baru saja meninggal dunia dan sebentar lagi akan datang ke tempat mereka dan akan hidup bersama-sama di sana.

Kayu gaharu itu amat sukar diperoleh. Oleh sebab itu, jauh sebelum peristiwa kematian terjadi, Orang Barok telah mempersiapkan kayu tersebut. Boleh dikatakan bahwa setiap rumah Orang Barok memiliki sepotong kayu gaharu. Kayu gaharu banyak terdapat di hutan-hutan Pulau Lingga dan Pulau Singkep yang tidak berapa jauh dari Pulau Lipan.

Setelah selesai, pekerjaan selanjutnya adalah memberitahu kepada orang sekampung dan tetangga bahwa salah seorang warga mereka telah meninggal dunia, maka anggota masyarakat Orang Barok yang kecil itu akan berbondong-bondong menjenguk ke rumah orang yang ditimpa kemalangan itu. Mereka datang dengan wajah yang sedih penuh haru karena orang yang meninggal itu mungkin saja seorang tua yang baik hati, bijaksana, mungkin saja seorang ibu rumah tangga yang amat penyayang, mungkin pula seorang anak kecil yang lucu yang amat mereka senangi. Dengan terjadi-

nya peristiwa kematian itu, berarti mereka yang terdiri dari masyarakat kecil akan kehilangan seorang tua, seorang ibu, seorang anak yang mereka cintai. Perasaan inilah yang menyebabkan mereka sedih dan pilu setiap kali menghadapi peristiwa kematian.

Apabila terjadi peristiwa kematian, semua kegiatan yang tadinya telah direncanakan terpaksa ditunda dahulu. Tidak ada orang yang pergi menangkap ikan ke laut, ke hutan, berkuli dan sebagainya, apabila ada warganya yang meninggal dunia. Pendek kata seluruh orang kampung (Orang Barok) yang ada di pulau Lipan berkabung sedalam-dalamnya apabila seorang warganya meninggal dunia. Tidak ada orang yang tidak ingin melepaskan kepergian warga masyarakatnya itu. Ketika itu perempuan Orang Barok datang membawa apa saja yang diperlukan untuk meringankan beban keluarga yang telah ditimpa musibah itu. Ada yang membawa sagu, minyak kelapa, minyak lampu dan sebagainya. Menyampaikan berita tidaklah sulit, karena tempat tinggal mereka saling berdekatan.

Setelah semua warga berkumpul, maka salah seorang yang dituakan dan yang biasa melakukan pekerjaan menyelamatkan orang mati, membagi tugas-tugas pekerjaan yang berhubungan dengan upacara kematian tersebut. Beberapa orang diminta untuk menggali kubur, mengambil air untuk memandikan mayat, membuat papan usungan dan sebagainya. Apabila yang meninggal itu wanita, diminta orang yang memandikan mayat tersebut seorang wanita pula. Ibu-ibu yang lain datang membantu pekerjaan memasak di dapur, karena itu rumah tangga yang mengalami musibah, biasanya tidak dapat memasak selama upacara kematian berlangsung. Tampaknya selama upacara kematian itu berlangsung, seluruh kegiatan rumah dilakukan oleh tetangga-tetangga mereka.

Sedangkan mayat yang terbaring di tengah rumah dijaga dengan baik. Beberapa orang duduk bersimpuh menghadapi mayat. Jika kematian terjadi pada malam hari, lampu-lampu dipasang sampai ke luar rumah. Dari jauh rumah tersebut kelihatan lebih terang dari rumah-rumah yang lain. Mayat dijaga secara bergiliran. Kucing-kucing disingkirkan dari rumah,

karena harus dijaga jangan sampai melompati mayat yang sedang terbujur di tengah rumah. Menurut kepercayaan mereka, apabila mayat dilangkahi oleh kucing, ketika itu juga ia akan terbangun sehingga dapat menakutkan semua orang yang hadir. Agar mayat tidak terbangun apabila dilangkahi seekor kucing, di atas perut mayat diletakkan sebuah pisau kecil yang disebut *tangkal*. Jika ada tangkal tersebut, mayat tidak akan bangun apabila dilangkahi kucing.

Pantangan-pantangan yang Dihindari. Pantangan-pantangan yang harus dijaga dalam upacara menjaga mayat itu antara lain :

- 1) Jangan sampai mayat itu dilangkahi oleh seekor kucing. Menurut kepercayaan Orang Barok, apabila kucing melangkahi mayat, maka mayat akan bangun dalam bentuk hantu yang menakutkan.
- 2) Orang yang melihat mayat tidak boleh menangis yang mengeluarkan air mata sehingga menetes dan membasahi bagian tubuh mayat. Menurut Orang Barok, apabila air mata terkena tubuh mayat, maka badan mayat akan terasa amat sakit. Ia menjerit dan memekik, akan tetapi tak dapat didengar oleh telinga manusia. Yang dapat mendengar suara mayat menjerit kesakitan menyayat hati itu hanya hewan-hewan.

Lambang dan Arti Upacara. Lambang-lambang yang tersirat dalam upacara ini antara lain :

- 1) Mayat dibaringkan dengan kepala ke arah barat berarti, roh orang yang mati akan menuju ke arah barat. Menurut Orang Barok arah yang dituju oleh roh orang mati ialah ke arah barat. Di arah barat itulah tempat berkumpulnya semua roh nenek moyang dengan aman dan damai sepanjang masa. Roh yang tersesat tidak akan sampai ke arah barat.
- 2) Kayu gaharu ialah kayu yang berbau harum. Apabila kayu gaharu itu diletakkan di atas kepala mayat, maka baunya akan melayang membawa berita kepada seluruh nenek moyang yang berada di arah barat, bahwa cucunya yang bernama si anu akan datang ke tempat itu.

2. Memandikan Mayat

Nama Upacara : Memandikan Mayat.

Upacara ini diberi nama memandikan mayat, karena mayat yang akan dikuburkan itu harus bersih seluruh anggota tubuhnya. Tubuh orang mati harus bersih karena ia akan pergi ke suatu tempat yang bersih. Roh orang itu tidak akan dapat masuk ke tempat yang dianggap suci apabila tubuhnya masih kotor.

Maksud dan Tujuan Upacara. Upacara memandikan mayat di dalam masyarakat Orang Barok ini, selain untuk membersihkan tubuh juga tersirat tujuan untuk menghabiskan segala dosa yang pernah dibuat oleh si mati semasa hidupnya. Melalui upacara tersebut diharapkan segala dosa yang pernah dibuatnya hapus.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara memandikan mayat itu biasanya dilakukan pada siang hari, agar pekerjaan itu mudah dilaksanakan. Upacara itu boleh dilakukan pada pagi hari, siang hari ataupun sore hari. Akan tetapi tidak boleh dilakukan pada malam hari.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Tempat mayat itu dimandikan di tepi pantai yang berpasir. Di atas pasir itulah upacara itu dilangsungkan. Sebelum mayat dimandikan, tempat di tepi pantai yang telah dipilih itu di dinding dengan kain panjang atau kajang (sejenis atap yang terbuat dari nipah atau bengkuang). Dinding itu perlu dibuat agar upacara memandikan mayat jangan sampai terlihat oleh orang yang tidak pantas melihatnya ketika bagian-bagian terlarang dibersihkan.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Penyelenggara tehnis upacara ini ialah seorang dukun atau orang lain baik laki-laki atau perempuan yang telah biasa menyelenggarakan upacara tersebut. Seandainya yang harus dimandikan itu mayat laki-laki, maka yang menyelenggarakan adalah dukun atau tukang mandi mayat laki-laki yang biasa melakukannya. Demikian pula sebaliknya. Tukang mandi itu dibantu oleh beberapa orang laki-laki atau perempuan, terutama yang ada hubungan keluarga dengan si mati.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara. Selain dari dukun atau tukang mandi mayat dan beberapa orang laki-laki dan perempuan yang ada hubungan keluarga dengan si mati, terlibat hampir seluruh warga masyarakat Orang Barok yang siap membantu pelaksanaan upacara tersebut.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Sebelum upacara memandikan mayat itu dilakukan, harus dipersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam penyelenggaraan upacara itu, antara lain air asin (air laut), sabut kelapa, kasai (bedak langir).

Jalannya Upacara. Sebelum mayat dikuburkan terlebih dahulu ia dimandikan dengan bersih melalui suatu upacara yang disebut upacara : *mandikan mayat*. Upacara memandikan mayat ini harus dilakukan oleh seseorang yang telah biasa melakukan pekerjaan tersebut. Kenyataannya tidak semua orang mampu melakukannya. Namun demikian di dalam masyarakat Orang Barok yang kecil itu selalu ada orang yang dapat mengerjakan pekerjaan itu dengan baik. Mereka ini memang sudah dipersiapkan untuk menggantikan pekerjaan tersebut, apabila orang yang biasa memandikan orang mati itu sakit ataupun meninggal dunia. Alat untuk melakukan upacara ini adalah : air asin, sabut kelapa dan kasai (bedak langir).

Tujuan upacara memandikan mayat, ialah untuk menghapus dosa-dosa yang telah dibuatnya selama hidupnya. Dengan melalui upacara tersebut, diharapkan segala dosanya akan terhapus.

Sebelum upacara memandikan mayat itu dilangsungkan, terlebih dahulu dipersiapkan tempat upacara itu akan diadakan. Sebagaimana biasa tempat memandikan mayat dilakukan di tepi pantai. Mayat diturunkan dari rumah, lalu dibawa dengan hati-hati ke tepi pantai yang berpasir. Sesampainya di situ mayat dibaringkan di atas pasir dengan posisi terlentang, menghadap ke atas serta kepalanya di arahkan ke barat. Seluruh pakaiannya dilepas, kecuali pada bahagian vitalnya yang ditutupi dengan secarik kain atau tikar. Jika mayat itu wanita maka seluruh pekerjaan itu dilakukan oleh wanita. Jika laki-laki semua pekerjaan itu dilakukan oleh

kaum laki-laki. Setelah mayat dibaringkan di atas pasir, tukang mandi membacakan mantra-mantra yang berbunyi antara lain : "Biar selamat engkau berjalan, jangan sampai sesat. Jangan teringat pada kami yang tinggal". Kemudian ia menyendok air asi (air laut) di pinggir pantai itu lalu menyiramkan ke seluruh tubuh mayat dengan berulang-ulang kali dari kepala hingga ke ujung kaki. Sambil menyiram itu, ia mengambil isi sabut kelapa yang telah disayat-syat kecil (diracik-racik) yang digosokkan ke seluruh tubuh mayat itu. Maksudnya agar badan mayat dapat dibersihkan dari semua kotoran yang melekat. Ketika itu semua orang diperbolehkan hadir untuk menyaksikan jalannya upacara tersebut. Hanya dimintakan kepada seluruh orang yang hadir bersikap khidmat dan dilarang membuat keributan atau percakapan-percakapan yang menimbulkan kebisingan. Setelah selesai dimandikan, badan mayat dikeringkan dengan sehelai kain. Kemudian seluruh tubuhnya ditaburi dengan bedak langir yang disebut *kasai*. Bedak langir itu terbuat dari beras yang ditumbuk halus dan dicampuri dengan sedikit kunyit. Bedak langir yang ditaburi ke seluruh tubuh mayat itu, bertujuan untuk menghilangkan bau badan mayat yang kurang enak.

Setelah selesai ditaburi dengan *kasai*, badan mayat yang dianggap telah bersih itu, dibungkus dengan dua lembar tikar yang terbuat dari daun pandan atau mengkuang (sejenis pandan besar). Yang selebar dibuat seperti baju yang dilubangi di bagian lengahnya untuk dimasukkan ke badan mayat, Tikar yang selebar lagi digunakan untuk pembungkus seluruh tubuh mayat kecuali bagian muka yang dibiarkan terbuka. Sebelum dibungkus kedua tangan mayat dilipat ke atas dada. Mulut ditutup rapat. Jika masih terbuka diusahakan merapatkannya dengan cara diikat dengan tali dari bagian bawah dagu, sampai ke bagian atas kepala. Kaki diluruskan dan dirapatkan. Setelah selesai membetulkan posisi dan keadaan mayat, maka dimasukkanlah tikar yang telah dilubangi itu sebagai bajunya. Kemudian seluruh tubuhnya dibungkus dengan tikar yang selebar lagi. Pada bagian ujung kepala, dada, pinggang, lutut dan ujung kaki diikat dengan tali. Setiap kali melakukan pekerjaan itu, tukang mandi terus-menerus membaca beberapa mantra. Mulutnya berkamat-kamit sambil tiap sebentar menghembus ke kiri dan ke kanan

ke depan dan ke belakang. Tukang memandikan mayat yang telah berpengalaman itu, melakukan pekerjaan dengan lancar tanpa ragu-ragu dan tanpa merasa geli atau jijik. Tukang memandikan mayat sangat dihormati oleh semua Orang Barok. Tukang memandikan mayat itu melakukan pekerjaannya dengan ikhlas tanpa memungut bayaran yang berupa apapun. Ia bekerja karena sadar akan kewajibannya. Dan ia melakukan pekerjaan itu karena ia mencintai anggota masyarakatnya. Ketika penelitian ini dilakukan, dalam masyarakat Orang Barok di Pulau Lipan hanya ada seorang tukang memandikan mayat laki-laki dan seorang tukang memandikan mayat perempuan. Keduanya telah berusia lanjut. Menurut ketengarannya ia sedang melatih tenaga baru yang telah beberapa kali melakukan pekerjaan tersebut di bawah pengawasannya.

Setelah selesai dimandikan, mayat tersebut diletakkan di atas usungan dan dibawa kembali ke halaman rumahnya untuk menantikan upacara selanjutnya yaitu upacara penguburan.

Pantangan-pantangan yang Dihindari. Pantangan-pantangan yang harus dihindari selama upacara itu berlangsung, orang yang hadir tidak boleh meludah, tidak boleh membuat keributan ataupun suara gaduh yang mengejutkan selama upacara itu berlangsung.

Lambang dan Arti Upacara. Arti lambang-lambang yang tersirat dalam upacara memandikan mayat itu ialah bertujuan membersihkan badan mayat dari segala dosa yang pernah dibuat semasa hidupnya.

Ketika memandikan mayat letak kepala mayat selalu menghadap ke arah barat. Arah barat itulah tempat yang ingin dituju oleh roh si mati.

Badan mayat dibedak dan dilangir agar bau tubuhnya harum untuk memasuki tempat suci yang akan dituju.

3. Penguburan

Nama Upacara : Penguburan

Upacara ini dilakukan ketika menguburkan mayat yang telah dimandikan. Penguburan mayat itu dilakukan pada tempat

tertentu sesuai dengan tempat yang telah dipilih oleh warga kampung Orang Barok.

Maksud dan Tujuan Upacara. Upacara penguburan ini mempunyai maksud agar si mati dapat melakukan perjalanannya ke arah barat sebagai tempat nenek moyang berkumpul dengan tenang. Upacara ini perlu dilakukan agar mayat tidak diganggu oleh roh-roh jahat yang dapat menyesatkan perjalanan roh orang yang baru itu. Selain daripada itu upacara penguburan ini dimaksudkan pula untuk memberi penghormatan yang terakhir kepada si mati.

Setelah upacara penguburan itu, orang tidak akan pernah berjalan bersama, bercakap-cakap ataupun bersenda gurau dengan si mati. Terlebih-lebih jika si mati itu orang yang dinilai berbudi baik, ramah-tamah, suka menolong, mudah diajak bekerja, tidak tamak dengan tenaga (tulang urat), maka orang yang seperti itu sangat dicintai dan disayangi oleh masyarakat Orang Barok.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara ini biasanya berlangsung pada siang hari. Upacara itu tidak harus dilakukan pada saat-saat tertentu. Apabila mayat telah dimandikan dan semua alat perlengkapan upacara penguburan telah siap, maka mayat segera diusung ke tempat upacara.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Upacara penguburan ini dilakukan ketika mayat mulai berangkat dari rumah. Puncak upacara dilakukan di tempat pemakaman. Tempat penyelenggaraan upacara ini telah disediakan pada suatu tempat perkuburan umum yang tidak seberapa jauh dari pantai dan kampung. Orang Barok tempat perkuburan sebagai tempat suci yang harus dihormati dan harus dijaga jangan sampai kotor.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Penyelenggara tehnis upacara penguburan ini diserahkan kepada seorang dukun. Dukun tersebut akan dibantu oleh beberapa orang laki-laki yang telah biasa melakukan upacara tersebut. Dukun itulah sebagai pemimpin upacara yang akan memberi aba-aba sebagai tanda upacara dimulai. Ia juga yang membaca mantera dalam upacara itu.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara. Selain daripada dukum sebagai pemimpin upacara yang dibantu oleh beberapa orang laki-laki, ikut pula dalam upacara itu seluruh keluarga dan warga kampung yang ingin menghormati atau mengantar perjalanan mayat tersebut.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Alat perlengkapan yang harus disediakan untuk melaksanakan upacara tersebut, antara lain, sebuah penggali tanah, beberapa bilah parang, cangkul, 7 batang kayu kecil, sepiring nasi, sebungkus rokok, setempayan air mawar yang telah dimanterai dan sepasang nisan kayu. Alat-alat seperti penggali tanah, parang dan cangkul dipergunakan untuk menggali lubang kubur. Setelah lubang kubur itu selesai digali, barulah mayat diberangkatkan dari rumah ke tempat pemakaman.

Jalannya Upacara. Sementara mayat dimandikan, beberapa orang bekerja menggali lubang kubur di suatu tempat yang dekat dengan pantai yang tidak berapa jauh dari rumah-rumah penduduk. Tempat perkuburan itu telah ditetapkan oleh penduduk sebagai daerah pekuburan bagi semua warga kampung yang meninggal. Tempat itu dipandang sebagai tempat suci yang harus dihormati oleh setiap orang. Anak-anak dilarang keras bermain di tempat itu. Orang tidak boleh berlakuceroboh atau membuang kotoran di sekitar di tempat itu. Orang Barok sangat percaya di daerah perkuburan didiami oleh roh-roh orang mati yang tersesat. Roh-roh tersebut kadang-kadang dapat mengganggu orang-orang yang lalu lalang di situ. Orang Barok paling takut berada di daerah perkuburan ketika turun hujan panas. Menurut mereka ketika turun hujan panas, hantu-hantu dan roh-roh ke luar bermain-main beramai-ramai. Jika Orang Barok harus lalu juga di daerah perkuburan ketika hujan panas, ia harus memetik beberapa tangkai daun apa saja yang terdapat di tepi jalan itu, lalu diselipkan dicelah telinganya. Daun yang terselip di celah telinga itu sebagai tanda penghormatan kepada roh-roh dan hantu-hantu yang sedang bermain di situ. Dan dia berharap agar jangan diganggu atau diapa-apakan, karena ia hanya menumpang lalu dalam perjalanannya ke tempat yang dituju.

Setelah selesai lubang kubur digali, segera diberitahukan ke rumah orang yang meninggal tersebut. Apabila mayat telah dimandikan berarti upacara penguburan dapat dilakukan dengan segera diangkat dan dipikul oleh 4 orang laki-laki menuju ke tempat perkuburan. Sementara itu sanak saudara dan handai tolan diperbolehkan pergi menyaksikan upacara tersebut. Tidak dilakukan upacara apa-apa ketika usungan mayat meninggalkan rumah. Yang dijaga adalah semua sanak saudara yang ditinggalkan jangan sampai mennganis mengeluarkan air mata.

Setelah sampai di perkuburan, usungan mayat diletakkan dengan hati-hati di tepi lubang kubur yang sudah digali itu. Dalam upacara itu disediakan alat-alat : sepiring makanan, sebungkus rokok dan setempayan air tawar. Alat-alat ini telah disediakan sebelum mayat dibawa ke kubur.

Dalam upacara itu disediakan alat-alat : sepiring makanan, sebungkus rokok dan setempayan air tawar. Alat-alat ini telah disediakan sebelum mayat dibawa ke kubur.

Setelah semua sanak keluarga hadir, maka dukun atau bomo yang diserahi memimpin upacara penguburan itu, memberi aba-aba bahwa acara akan dimulai. Setelah ia membaca beberapa mantera, beberapa orang laki-laki disuruh turun ke dalam lubang untuk meletakkan mayat di tempat persemayamannya. Setelah itu mayat diturunkan secara perlahan-lahan, dengan hati-hati dan dibaringkan ke dasar lubang dengan posisi miring, agar posisi mayat yang miring itu tidak berbalik, maka dipancangkan 7 batang kayu kecil-kecil. Setelah itu secara perlahan-lahan ditimbun dengantanah, kemudian ditanam sepasang nisan sebagai tanda bagi si mati. Setelah itu tanah perkuburan disirami dengan air mawar. Lalu dibagian kepalanya diletakkan sepiring makanan, rokok dan setempayan air yang telah disediakan sebelumnya. Menurut orang Barok, makanan yang disediakan itu adalah untuk bekal si mati selama dalam perjalanannya. Makanan itu tidak boleh sama sekali diganggu, apalagi dimakan oleh orang yang masih hidup. Apabila pantangan ini tidak dipatuhi, maka orang yang tidak mematuhi pantangan itu akan mendapatkan malapetaka. Dengan diletakkan makanan di atas perkuburan si mati, berarti selesailah upacara penguburan

yang sederhana itu. Semua orang pun pulanglah ke rumahnya masing-masing. Orang-orang yang membantu melaksanakan upacara tersebut seperti : dukun atau bomo, tukang memandikan mayat, tukang gali lubang kubur dijemput datang ke rumah untuk makan bersama. Maka bersama ini adalah sebagai ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelenggarakan upacara yang telah disebutkan di atas.

Selanjutnya pada malam harinya diadakan upacara yang disebut upacara kenduri selamat.

Pantangan-pantangan Yang Dihindari

- 1) Selama upacara itu berlangsung semua orang yang ikut mengantar harus bersikap khidmat, tidak boleh membuat suara bising.
- 2) Keluarga terdekat tidak boleh menangis selama upacara itu berlangsung.
- 3) Tidak boleh meludah selama upacara itu berlangsung.

Lambang dan Arti Upacara. Lambang-lambang yang tersirat dalam upacara tersebut antara lain :

- 1) Makanan, seperti nasi, rokok, adalah sebagai bekal bagi si mati dalam perjalanan jauh. Makanan itu tidak boleh dimakan oleh orang yang masih hidup. Apabila dilanggar pantangan ini, orang tersebut akan mendapat mala petaka.
- 2) Menyiram dengan air mawar agar makam menjadi harum semerbak, sehingga dapat menjauhi kuburan dari roh-roh jahat. Sebab roh-roh jahat amat takut dengan bau harum yang telah dibacakan dengan mantera-mantera tertentu.

4. Kenduri

Nama Upacara : Kenduri Selamat

Upacara ini diberi nama kenduri selamat yaitu, sejenis upacara untuk memohon doa selamat bagi si mati yang baru saja dikuburkan.

Maksud dan Tujuan Upacara. Maksud dari upacara tersebut ialah untuk memohonkan keselamatan agar roh si mati sam-

pai dengan selamat ke tempat yang dituju. Tujuan yang lainnya ialah untuk mengucapkan terima kasih kepada semua orang kampung yang telah membantu menyelenggarakan upacara kematian tersebut. Di samping itu tersirat juga tujuan untuk menghibur keluarga yang ditimpa kemalangan itu agar rumah tidak sepi dan muram. Orang yang ramai datang dalam upacara kenduri itu akan mengurangi rasa sedih dan sepi karena kehilangan orang yang dicintai.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara kenduri selamat ini biasanya dilakukan pada malam hari, setelah mayat dimakamkan pada siang harinya. Kadang-kadang diadakan juga pada sore hari. Hal ini sangat tergantung pada keadaan dan keinginan keluarga si mati. Akan tetapi tetap dilakukan setelah mayat dimakamkan.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Upacara kenduri selamat ini biasanya dilakukan di rumah tempat mayat itu dibaringkan selama upacara berlangsung. Jadi tidaklah selalu harus diadakan di rumah milik orang yang mati itu. Kadang-kadang dilakukan upacara kenduri itu di rumah saudaranya, karena selama ia sakit hingga meninggal ia tetap di rumah tersebut.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Orang yang memimpin kenduri selamat ini ialah seorang dukun. Kemudian ia dibantu oleh keluarga si mati untuk membantu menyediakan alat-alat yang diperlukan selama upacara berlangsung.

Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara. Orang yang terlibat dalam upacara ini, selain daripada dukun sebagai pemimpin upacara, terlibat juga semua warga kampung Orang Barok yang ikut melaksanakan upacara-upacara yang telah dilakukan hingga upacara penguburan. Orang yang hadir dalam upacara kenduri selamat ini tidak diundang oleh tuan rumah. Mereka akan datang dengan sendirinya untuk ikut berdoa membantu memohon doa untuk roh si mati. Mereka datang ke rumah itu bukanlah untuk makan dan minum, akan tetapi yang paling utama untuk berdoa dan menghibur serta menemani keluarga yang sedang ditimpa kemalangan itu.

Kadang-kadang mereka datang ke rumah itu sambil membawa makanan seperti, sagu, kelapa, ikan dan sebagainya.

Kaum wanitanya kadang-kadang tidak pulang sampai beberapa hari tinggal di rumah tersebut.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Untuk melaksanakan upacara kenduri selamat tersebut, perlu dipersiapkan alat-alat seperti, tempat dupa (pebara), kemenyan dan hidangan makanan dan minuman sekedarnya.

Jalannya Upacara. Pada malam harinya, di rumah si mati diadakan upacara yang disebut dengan upacara *kenduri selamat*. Maksud dari upacara ini ialah untuk memohonkan keselamatan agar roh si mati sampai dengan selamat ke tempat yang dituju. Tujuan yang lainnya dari upacara ini ialah untuk mengucapkan terima kasih dan perasaan syukur kepada semua orang yang telah membantu penyelenggaraan upacara-upacara sebelumnya.

Biasanya semua orang yang ikut membantu dalam upacara siangnya diundang datang ke rumah si mati. Untuk memenuhi undangan tersebut, semua orang harus memakai pakaian yang bersih. Upacara itu dipimpin oleh seorang bomo atau dukun yang memimpin upacara penguburan pada siangnya. Setelah semua orang hadir berkumpul, dengan mengambil posisi duduk bersila di tengah rumah. Mereka duduk berdiam diri sambil memandang kepada dukun atau bomo yang memimpin upacara tersebut. Di tengah rumah diletakkan selebar tikar lengkap dengan bantal yang pernah ditiduri si mati. Di sampingnya diletakkan tempat bara (pedupaan) yang sekali-kali ditaburi kemenyan. Pembakaran kemenyan bertujuan untuk memanggil roh nenek moyang yang telah mendahului mereka.

Setelah siap semuanya, bomo atau dukun memulai upacara tersebut dengan membaca beberapa mantera. Semua yang hadir terdiam sambil mendengar bomo atau dukun membacakan mantera dengan sungguh-sungguh. Setelah beberapa kali bomo atau dukun membacakan mantera, maka selesailah upacara kenduri selamat tersebut. Orang-orang yang hadir diperbolehkan berbicara dan oleh tuan rumah dipersilahkan mencicipi hidangan yang telah disediakan al kadarnya. Dengan demikian selesailah sudah upacara kenduri selamat.

Pantangan-pantangan Yang Dihindari. Pantangan-pantangan yang harus dihindari selama upacara adalah sebagai berikut :

- 1) Orang tidak boleh bersiul dan bercerita tentang sifat-sifat si mati yang buruk, karena roh si mati dianggap masih ada dalam rumah tersebut.
- 2) Selama upacara berlangsung, keluarga tidak diperbolehkan menengis.
- 3) Tempat tidur bekas dipakai si mati tidak boleh dilangkahi.

Lambang dan Arti Upacara. Lambang yang tersirat di dalam upacara tersebut antara lain, pembacaan mantera yang berarti sebagai doa yang ditujukan untuk membantu perjalanan roh si mati agar selamat sampai ke tempat yang dituju, ke arah barat tempat semua nenek moyang Orang Barok berkumpul dalam suasana damai, sentosa dan abadi. Orang yang hadir dalam upacara tersebut ikut menadahkan tangan ketika mantera dibacakan oleh dukun yang berarti ikut beramai-ramai membantu dukun menyampaikan doa tersebut.

5. Peringatan Hari Kematian

Nama Upacara : Peringatan Hari Kematian

Upacara ini dilakukan secara berturut-turut menurut kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Orang Melayu yang beragama Islam. Kebiasaan ini di duga ditiru oleh Orang Barok berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh Orang Melayu.

Maksud dan Tujuan Upacara. Maksud dari upacara ini ialah untuk mengantarkan roh si mati secara bertahap-tahap ke tempat tujuannya yang terakhir.

Menurut keyakinan Orang Barok, pada hari pertama si mati dikuburkan, rohnya masih tinggal di tempat tidurnya. Pada hari ke tujuh roh berada pada bagian ujung rumah (disebut bendul rumah). Pada hari ke 40 roh berada di atas atap rumah. Dan pada hari yang ke 100 roh berada di bumbungan rumah, berarti roh siap akan meninggalkan rumah tersebut dan keluarganya untuk selama-lamanya.

Berdasarkan keyakinan yang serupa itulah diadakan upacara yang disebut; hari ketiga (meniga), hari ke 7 (menujuh), hari ke 40 (makan 40) dan hari ke 100 (meratus).

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara memperingati hari kematian dilakukan pada malam hari sesuai dengan hari-hari yang dipandang penting yaitu, saat mulai Bergeraknya roh dari tempat tidur hingga ia siap untuk meninggalkan rumahnya. Hari-hari yang dianggap penting sejak si mati dikuburkan ialah, hari meniga, hari menujuh, hari makan 40 dan hari meratus. Kenduri boleh diadakan terlambat sehari, dua hari, akan tetapi tak boleh terlalu lama dilewatkan begitu saja.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Tempat penyelenggaraan upacara di rumah tempat orang meninggal itu. Tempat upacara itu boleh dipindahkan sampai hari meratus. Tempat upacara di rumah tersebut ialah di tengah rumah.

Pada peringatan hari meniga sampai hari meratus, tempat tidur si mati selalu diletakkan di tengah rumah. Pakaian yang biasa dipakai dilipat baik-baik, diletakkan di atas tempat tidur tersebut. Di dekat tempat tidur itu juga dihidupkan pedupaan.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Orang yang disertai menyelenggarakan upacara tersebut ialah dukun yang telah biasa memimpin upacara yang serupa itu.

Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara. Orang-orang yang ikut terlibat dalam upacara itu, ialah seluruh keluarga dan para tetangga. Para tetangga atau warga kampung Orang Barok tersebut bukan hanya terlibat meramaikan bacaan doa saja, akan tetapi mereka secara suka rela ikut membantu mempersiapkan makanan, lauk-pauk untuk upacara tersebut. Sebelum upacara dimulai, beberapa orang warga kampung pergi menjaring ikan, yang hasilnya akan diserahkan seluruhnya kepada keluarga si mati. Beberapa orang lainnya ikut pula membawa bahan makanan seperti sagu atau beras, kopi serta gula. Dengan demikian hampir seluruh orang dalam masyarakat Orang Barok yang kecil itu ikut terlibat dalam upacara tersebut.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Sebelum upacara dimulai, terlebih dahulu dipersiapkan makanan ala kadarnya. Tempat tidur si mati di kemas dan diatur baik-baik dan

pakaiannya diletakkan di atas tempat tidur itu, kemudian diletakkan di tengah rumah sebagai pusat upacara tersebut. Selain itu tidak pula lupa dupa dengan segala perlengkapannya.

Jalannya Upacara. Setelah selesai upacara kenduri selamat, diadakan pula upacara memperingati hari kematian seperti hari ke 3 (*meniga*), hari ke 7 (*menujuh*), hari ke 40 (*makan 40*) dan hari ke 100 (*meratus*). Menurut kepercayaan Orang Barok, setelah hari meratus, roh si mati barulah benar-benar meninggalkan rumah tangga dan keluarganya. Sebelum hari ke 100, sejak saat kematiannya, roh si mati selalu berada di rumahnya. Mula-mula yaitu pada hari pertama roh masih berada di tempat tidurnya, hari ke 7 ia berada di ujung bendul rumahnya. Hari ke 40 ia berada di atap rumah. Dan pada hari ke 100 ia berada di atas bumbungan rumah dan siap untuk berangkat selama-lamanya. Berdasarkan kepercayaan inilah, maka orang yang tinggal di rumah itu, sebelum hari meratus ia harus berada dalam suasana berkabung. Selama itu orang tidak dibenarkan tertawa, bergurau, mengadakan pesta-pesta, seperti pesta kawin atau pesta yang lain-lainnya. Makanan tidak boleh yang enak-enak, tak boleh meninggalkan rumah dan sebagainya. Sebab menurut mereka roh akan sedih dan menangis tersedu-sedu apabila melihat anggota keluarganya dalam keadaan bersuka ria, sedangkan ia dalam keadaan sepi dan dilupakan.

Berdasarkan kepercayaan ini pulalah pada hari-hari yang telah disebutkan di atas diadakan upacara tersebut. Maksudnya tidak lain ialah untuk mengenang roh yang baru saja meninggal dunia. Sekaligus arti dari upacara tersebut untuk menyatakan cinta kasih kepada orang yang baru saja meninggal dunia.

Sebagaimana biasa pada upacara-upacara tersebut diundang tetangga, kemudian dibacakan mantera-mantera yang berhubungan dengan tiap-tiap jenis upacara tersebut. Setelah selesai upacara selalu diakhiri dengan makan bersama. Sebagaimana lazimnya pada upacara *meniga*, *menujuh*, *makan 40 hari*, dan *meratus*, selalu disertai dengan makan nasi lengkap dengan lauk-pauknya. Untuk mempersiapkan upacara ini beberapa hari sebelumnya tuan rumah telah pergi ke laut

mencari ikan bersama-sama teman lainnya. Hasil ikan yang diperoleh itu semuanya diserahkan kepada keluarga yang akan mengadakan upacara tersebut. Dan sebagai balas jasa anak isterinya diminta makan di rumahnya selama suaminya membantu di rumah keluarga yang kenduri itu.

Setelah selesai *upacara meratus*, berarti selesailah secara keseluruhan rentetan upacara kematian yang masih hidup dalam masyarakat Orang Barok.

Jika dilihat sepintas kilas, upacara kematian yang terdapat dalam masyarakat Barok tersebut banyak dipengaruhi oleh adat istiadat kematian yang berlaku dalam masyarakat Melayu yang beragama Islam.

Pantangan-pantangan yang Dihindari. Selama upacara berlangsung, tempat tidur si mati tak boleh dilangkahi. Keluarga yang tinggal di rumah tersebut tidak boleh bertengkar atau berkelahi.

Lambang dan Arti Upacara. Seperti telah diuraikan secara ringkas pada bagian yang terdahulu, setiap hari yang diperingati mempunyai arti sesuai dengan perjalanan roh meninggalkan rumah untuk selama-lamanya.

Hari ke 3 (meniga) roh masih berada di tempat tidur. Hari ke 7 (menujuh) roh telah berpindah dari tempat tidur ke ujung rumah (yang disebut bendul rumah). Hari ke 40 (makan 40) berarti roh berpindah lagi ke atas atap rumah. Pada hari yang ke 100 (meratus) berarti roh siap untuk berjalan meninggalkan rumah untuk selamanya.

ORANG MANTANG

Di dalam masyarakat Orang Mantang ditemukan beberapa upacara daur hidup seseorang, seperti : upacara kehamilan, njuh bulan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Setiap upacara tersebut diadakan secara sederhana.

Peristiwa kematian, mempunyai arti penting dalam kehidupan Orang Mantang. Oleh sebab itu, peristiwa ini diikuti dengan suatu upacara yang telah lama berurat berakar dalam masyarakat tersebut. Upacara kematian dari suatu masyarakat tidak terlepas dari pandangan masyarakat tersebut tentang arti dan makna kematian yang dihadapi seseorang. Demikian jugalah yang

terjadi di dalam masyarakat Orang Mantang yang masih menganut kepercayaan animisme. Kepercayaan tersebut senantiasa hadi mewarnai setiap tingkah laku, sikap, simbol-simbol dan benda-benda yang disediakan dalam setiap jenis upacara.

Seperti diketahui masyarakat Orang Mantang yang masih sederhana itu tidak mengenal tingkatan-tingkatan sosial atau pelapisan sosial. Setiap anggota masyarakat Orang Mantang selalu mengalami upacara yang serupa di dalam setiap upacara.

Dalam bagian ini akan dilukiskan upacara kematian yang terdapat dalam masyarakat Orang Mantang. Yang dimaksud dengan upacara kematian ialah tata cara atau adat-istiadat yang dilakukan ketika melaksanakan upacara tersebut. Perlu pula dijelaskan di sini bahwa uraian upacara kematian Orang Mantang ini hanya melukiskan upacara kematian yang biasa dilakukan terhadap orang dewasa, baik yang tinggal di rumah maupun yang tinggal di sampan-sampan. Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa Orang Mantang yang bermukim di muara Sungai Kelumu ada yang tinggal di sampan, ada yang tinggal di rumah.

Sebelum menjelaskan setiap fase upacara kematian tersebut, ada baiknya diuraikan terlebih dahulu arti kematian itu dalam pandangan Orang Mantang. Dalam kesederhanaannya berpikir, Orang Mantang memandang peristiwa kematian sebagai suatu peristiwa perpindahan manusia dari dunia yang nyata ke dunia yang tidak nyata atau dunia roh. Menurut Orang Mantang dunia roh itu tempatnya di pulau-pulau yang terletak di sebelah barat dan utara dari tempat kediaman. Dunia roh itu dibayangkan sebagai dunia abadi yang selalu tenang dan tenteram sepanjang masa. Setiap orang yang mati rohnya pastilah akan pergi ke tempat tersebut. Namun dalam perjalanan menuju ke dunia abadi tersebut, roh si mati tidaklah langsung. Biasanya ia akan singgah ke beberapa tempat yang biasa didatanginya semasa ia hidup. Setelah beberapa lamanya mengembara dengan cara singgah di beberapa tempat, akhirnya roh itu akan sampai ke tempat yang abadi.

Menurut kepercayaan Orang Mantang, setiap orang mati tidak akan mendapat ganjaran atas segala perbuatan yang pernah dilakukannya di dunia. Di dunia roh tidak ada pengadilan terhadap segala perbuatan baik ataupun perbuatan buruk yang pernah dibuat oleh manusia selama hidupnya di dunia. Dengan demikian apabila seseorang telah mencapai dunia roh, berarti

hidupnya telah tenteram dan damai. Namun yang terpenting dalam peristiwa kematian itu ialah agar roh tidak tersesat dalam perjalanannya menuju dunia abadi tersebut. Yang dimaksudkan dengan tersesat ialah roh orang mati tersebut, tersangkut pada tempat-tempat tertentu, seperti pada pohon-pohon, batu-batu besar, di ujung tanjung, di muara-muara sungai dan sebagainya. Roh yang tersesat itu tidak akan sampai ke tempat yang dicita-citakan oleh setiap Orang Mantang dalam menghadapi masa kematian. Roh-roh yang tersesat itu akan menjadi roh jahat yang dapat mengganggu dan menimbulkan mala petaka bagi manusia. Berdasarkan kepada keyakinan yang semacam itu, setiap Orang Mantang berusaha agar rohnya apabila ia mati kelak tidak akan tersesat dalam perjalanannya. Perjalanan yang tersesat ataupun yang lurus dalam mencapai dunia abadi itu sangat tergantung pada tingkah laku yang dilakukan oleh manusia di dunia. Orang yang selama hidupnya selalu berbuat baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya, pastilah rohnya akan dapat berjalan lurus menuju ke tempatnya yang abadi. Sebaliknya seseorang yang selama hidupnya selalu melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, jika mati, maka orang dapat meramalkan bahwa rohnya akan tersesat. Oleh karena itu sudah menjadi pedoman hidup setiap Orang Mantang, jika ingin hidup tenteram di dunia roh, setiap orang harus meninggalkan setiap perbuatan tercela dan harus melakukan semua perbuatan yang dianggap baik dan terpuji. Perbuatan tercela itu antara lain : mencuri, menipu, mengumpuat orang, berzinah, membunuh orang, melawan orang tua dan sebagainya. Semenjak kecil, anak-anak telah dididik dan diajar oleh orang tuanya dan anggota-anggota masyarakat agar selalu patuh dan selalu berbuat baik.

Demikianlah akan terlihat beberapa rangkaian kegiatan di dalam upacara kematian dalam masyarakat Orang Mantang. Rangkaian kegiatan tersebut terjelma dalam penyelenggaraan beberapa jenis upacara seperti upacara :

1. sebelum memadikan
2. mandi
3. penguburan
4. kenduri tolak tanah
5. kenduri selamat
6. peringatan hari kematian

1. Sebelum Dimandikan

Nama Upacara : Sebelum Dimandikan

Upacara ini diadakan setelah seseorang dinyatakan telah meninggal dunia (mati). Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka sesegera mungkin dilakukan upacara sebelum memandikan mayat. Upacara ini dapat dikatakan sebagai awal dari keseluruhan rentetan upacara kematian yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Orang Mantang.

Maksud dan Tujuan Upacara. Upacara sebelum memandikan mayat ini sebenarnya mempunyai beberapa maksud tertentu yang antara lain disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Orang yang baru meninggal itu tidak boleh langsung dikuburkan begitu. Ia harus dibersihkan atau dimandikan, didoakan dan sebagainya. Untuk melakukan pekerjaan tersebut memerlukan waktu dan persiapan. Dengan demikian mayat tersebut harus dibaringkan dulu untuk sementara di rumah, sambil menunggu upacara berikutnya.
- 2) Tujuan yang lainnya untuk menunggu kedatangan sanak keluarga yang bertempat tinggal agak jauh dari tempat itu. Ataupun menunggu orang yang paling dekat dengan si mati (saudara sedarah) yang pada saat terjadi peristiwa kematian itu ia sedang berada di laut atau di suatu tempat yang agak jauh. Sementara memberi tahu atau mencari orang tersebut, diadakanlah upacara sebelum memandikan mayat.
- 3) Sudah menjadi tradisi pula bahwa sanak saudara, sahabat kenalan yang mendengar berita kemalangan itu terjadi segera datang menjenguk sambil ingin melihat wajah orang yang telah meninggal itu, sebelum ia dikuburkan.
- 4) Sebelum mayat tersebut dijenguk oleh semua orang yang ingin melihat wajahnya yang terakhir, maka mayat tersebut harus dipersiapkan dulu sebelum dilihat oleh orang, agar orang yang melihatnya tidak merasa jijik atau ketakutan. Mata dan mulut yang terbuka harus ditutup dulu, pakaiannya diganti, badannya dibersihkan, ruangan rumah dibersihkan dan sebagainya.

- 5) Letak dan posisi tubuh dan anggota tubuhnya harus segera diatur, sebelum badan mayat menjadi dingin dan kaku. Apabila tubuh mayat telah dingin dan kaku, maka amat sulit mengatur kaki tangan yang sesuai dengan posisi yang seharusnya menurut keyakinan Orang Mantang ketika mayat dikuburkan.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Penyelenggaraan upacara sebelum dimandikan, yaitu ketika (saat) terjadinya musibah menjelang mayat dikuburkan. Atau dengan kata lain saat senggang menjaga mayat atau menunggu sampai upacara mayat dimandikan, dilakukan upacara sebelum dimandikan.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Sudah menjadi kebiasaan Orang Mantang menyebut orang yang telah meninggal dengan istilah *bangkai*. Bangkai itu diletakkan dengan hati-hati di sebuah tempat di tengah rumah (kalau yang sudah berumah) atau di tengah sampai (kalau yang masih bersampan). Bangkai itu ditutupi dengan sehelai tikar pandan.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Pekerjaan membetulkan bangkai dan mengatur tempat pembaringan bangkai serta menempatkannya di tengah-tengah rumah dilakukan oleh seorang dukun yang akan memimpin seluruh upacara kematian. Upacara sebelum dimandikan merupakan awal dari deretan upacara kematian.

Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara. Apabila terjadi kematian dalam suatu keluarga, maka yang pertama-tama dilakukan adalah memberitahukan kepada seluruh masyarakat Orang Mantang, terutama yang masih ada hubungan darah (keluarga yang terdekat). Oleh karena hidup mereka ini masih berkelompok-kelompok, jadi segala apa yang terjadi pada suatu keluarga merupakan tanggungan kelompok bersama.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Setelah seseorang meninggal dunia (mampus), maka pihak keluarga menyiapkan peralatan-peralatan untuk mengadakan sederetan upacara kematian. Peristiwa dalam upacara sebelum dimandikan adalah : sehelai tikar atau kajang, tempat pembaringan bangkai.

Jalannya Upacara. Apabila terjadi peristiwa kematian, maka yang pertama kali harus dilakukan ialah memberitahukan peristiwa itu kepada seluruh keluarga, kepala suku, sahabat handai dan orang-orang sekampung. Pekerjaan ini disebut *nyampai kaba*. Oleh karena rumah Orang Mantang di muara Sungai Kelumu letaknya berdekatan, melakukan nyampai kaba itu sangat mudah. Dalam waktu yang amat singkat berita itu telah diketahui oleh semua orang yang bersangkutan dan warga kampung. Biasanya apabila telah mendengar berita tersebut, semua warga kampung datang berbondong-bondong ke rumah atau ke sampan yang terkena musibah tersebut. Kegiatan nyampai kaba itu dilakukan bukan saja untuk menyampaikan berita buruk (kemalangan, sakit dan sebagainya), tapi juga untuk berita-berita baik seperti menyampaikan jemputan (undangan) nikah kawin, melahirkan dan sebagainya.

Setelah orang-orang yang diharapkan berkumpul, maka kepala suku menetapkan beberapa orang yang mempersiapkan segala sesuatunya untuk pelaksanaan atau penyelenggaraan upacara kematian tersebut. Setiap orang yang ditunjuk oleh kepala suku biasanya patuh untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang telah ditetapkan itu. Biasanya kepala suku menetapkan saat penguburan, tanah yang digali sebagai tempat penguburan, orang yang akan melaksanakan upacara, menunjuk tempat penguburan, orang yang akan melaksanakan upacara, menunjuk tempat bahan-bahan yang akan dipakai dan sebagainya.

Sementara itu orang yang telah mati itu dipangku oleh anggota-anggota keluarganya. Mukanya harus menghadap ke sebelah barat atau ke sebelah utara. Setiap orang dibenarkan menangis sebagai tanda ikut berduka cita, manun harus dijaga jangan sampai air keluar air mata, terlebih lagi ketika menghadapi saat-saat melepaskan nafas yang terakhir. Ketika ini setiap anggota keluarga amat dituntut memperlihatkan perasaan sabar. Menurut kepercayaan mereka memperlihatkan perasaan sabar. Menurut kepercayaan mereka, apabila air mata ke luar itu menetes menimpa badan jenazah, ketika itu ia akan merasakan sakit dan penderitaan yang amat sangat dan orang yang menangis itu mendapat dosa besar, yang menyebabkan rohnya tercatat jika ia mati ke-

lak. Oleh sebab itulah apabila ada anggota keluarga mati, maka setiap anggota yang lain mencoba menahan diri sedapat-dapatnya agar tidak menangis dengan mengeluarkan air mata.

Sudah menjadi kebiasaan Orang Mantang menyebut tubuh orang yang telah meninggal dunia itu dengan istilah bangkai. Bangkai orang mati itu diletakkan dengan hati-hati di atas sebuah tempat di tengah rumah atau di tengah-tengah sampan dan ditutupi dengan selembur tikar pandan. Penu-tupan bangkai dengan tikar pandan itu mempunyai arti se-bagai tanda pemberitahuan kepada sanak keluarga yang baru tiba bahwa si Anu telah mampos (mati). Perkataan mapos dipakai untuk menyatakan seseorang telah meninggal dunia atau mati. Jika ia menyampaikan kabar kematian seseorang, maka ia akan berkata bahwa "si Anu telah mampos", yang berarti si Anu telah meninggal dunia.

Saat terjadinya kematian sangat menentukan saat pelak-sanaan upacara penguburan dilakukan. Apabila kematian itu terjadi pada sore hari atau malam hari, maka upacara harus dilakukan pada keesokan harinya. Merupakan pantangan besar menguburkan bangkai seseorang pada malam hari, karena roh-roh jahat bergentayangan di daerah perkuburan pada malam hari. Roh-roh itu dapat mengganggu orang-orang yang ikut melaksanakan upacara tersebut. Oleh sebab itu upacara pemakaman itu tidak boleh dilakukan pada malam hari. Akan tetapi bangkai orang mati yang terbujur di tengah rumah atau sampai itu harus dijaga dengan hati-hati menje-lang pagi. Orang yang bertugas menjaga bangkai itu tidak boleh sama sekali tertidur. Jika ia merasa mengantuk, tugas-nya harus segera diganti oleh orang yang lain. Selama menjaga bangkai itu orang harus bersikap khidmat, dilarang berbi-cara keras-keras atau membicarakan hal-hal yang tidak baik. Tidak diperkenankan tertawa atau bertindak kasar. Di sepan-jang malam dibakar kemenyan di atas tempat bara (semacam pedupaan). Maksudnya untuk memanggil roh-roh nenek moyang yang telah mendahului, agar mereka tahu bahwa salah seorang dari anggota keluarganya akan datang ke tempat mereka dan akan hidup bersama di tempat yang abadi itu.

Jika kematian itu terjadi pada pagi harinya, ketika itu juga dipersiapkan upacara pendahuluannya seperti memandikan mayat. Upacara ini baru dilakukan setelah seluruh keluarga terdekat hadir semuanya. Jika masih ada yang belum hadir, ditunggu kedatangannya atau beritanya, jika ia tinggal atau sedang berada di tempat jauh.

Pantangan-pantangan Yang Dihindari. Semua pihak yang mengikuti upacara sebelum dimandikan atau yang duduk mengelilingi bangkai dilarang berbicara. Tangis yang menyatakan sedih dan duka cita dibolehkan dengan syarat air mata tidak boleh sekali-kali mengenai tubuh bangkai. Menurut kepercayaan Orang Mantang apabila bangkai dikenai air mata, maka ia akan merasa sangat menderita dan orang yang menangis itu akan menanggung dosa besar.

Lambang dan Arti Upacara.

- 1) Menghadapkan muka atau tubuh mayat (bangkai) ke sebelah barat atau utara, bermakna bahwa setiap orang yang meninggal akan menuju pulau-pulau di sebelah barat dan utara. Di sanalah tempat leluhur berkumpul.
- 2) Bangkai diselimuti dengan tikar pandan atau kajang, menandakan bahwa seseorang itu telah berpindah alamnya.

2. Memandikan

Nama Upacara : Memandikan Mayat

Setelah sanak saudara, handai tolan dan tetangga-tetangga berkumpul, dan tidak ada lagi yang akan ditunggu kedatangannya, si dukun (tukang memandikan mayat) pun mulai akan menyelenggarakan upacara memandikan mayat.

Maksud dan Tujuan Upacara

- 1) Sebelum mayat dikuburkan tubuhnya haruslah dibersihkan, karena dia akan menuju ke tempat suci.
- 2) Menurut kepercayaan Orang Mantang, orang yang telah meninggal itu dapat dihapuskan dari segala dosa yang telah diperbuatnya selama ia masih hidup dengan melaksanakan upacara memandikan mayat sebelum dikuburkan.

- 3) Apabila tubuh mayat itu telah bersih, dan segala dosanya telah terhapus, maka roh si mati akan dapat pergi dengan tenang, serta dalam perjalanan dia pun tidak akan mendapat gangguan dari roh-roh jahat.
- 4) Dengan bersihnya tubuh si mati dari noda dan dosa, dia akan diterima oleh leluhurnya dengan senang hati di tempat yang ditujunya.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara memandikan mayat dilaksanakan pada waktu siang hari dengan keizinan dari pihak keluarga si mati. Biasanya keluarga si mati akan segera mengizinkan memandikan mayat, apabila mereka merasa bahwa tidak ada lagi orang-orang yang penting yang harus mereka tunggu kedatangannya. Apabila dukun (tukang mandi) itu telah dibenarkan untuk memandikan mayat tersebut, ia pun mulai bersiap untuk melaksanakan upacara memandikan mayat.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Sebelum mayat diangkat dari tempatnya, terlebih dahulu dipersiapkan tempat untuk menyelenggarakan upacara memandikan mayat. Tempat yang dipilih untuk mengadakan upacara ini ialah di bagian tengah rumah (kalau yang sudah berumah) atau di bagian tengah sampan (jika yang masih bersampan).

Penyelenggara Tehnis Upacara. Penyelenggaraan upacara memandikan mayat ini dipimpin oleh seorang dukun (tukang memandikan mayat) yang dibantu oleh beberapa orang keluarga si mati. Apabila yang meninggal itu laki-laki, maka baik yang memimpin upacara maupun yang membantunya adalah laki-laki dan bila yang meninggal itu seorang perempuan maka yang memimpin upacara dan pembantu-pembantunya adalah perempuan pula.

Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara. Dalam upacara memandikan mayat, selain daripada yang memimpin upacara (yaitu seorang dukun atau tukang memandikan mayat) juga pihak-pihak keluarga si mati ikut pula menyelenggarakan. Dari beberapa orang keluarga si mati diminta kesediaannya untuk membantu memangku bangkai (mayat) paling kurang 4 orang, tergantung pada kesediaan dan keikh-

lasan seseorang. Seandainya tidak ada dari anggota keluarga si mati yang bersedia, atau karena ada halangan-halangan lain, maka diminta sahabat atau teman-teman yang terdekat yang bersedia memangku mayat tersebut. Memangku mayat yang dimandikan itu disebut *meriba bangkai*.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Sebelum upacara memandikan mayat dimulai, terlebih dahulu pemimpin upacara, dukun (tukang memandikan mayat) menyiapkan peralatan-peralatan yang diperlukan seperti :

- 1) tempayan yang berisi air tawar
- 2) gentong yang terbuat dari tempurung kelapa
- 3) sabut kelapa
- 4) beras yang sebelumnya ditumbuk dengan campuran sedikit kunyit (yang mereka sebut kasai)
- 5) tikar atau kajang dan tali
- 6) usungan

Jalannya Upacara. Setelah semua keluarga berkumpul, maka dimulailah upacara memandikan mayat. Tujuan yang tersirat dari upacara ini ialah untuk menghapuskan dosa-dosa si mati yang pernah dibuatnya semasa hidupnya. Dengan hapusnya dosa melalui upacara mandi itu, diharapkan roh si mati tidak akan tersesat dalam perjalanannya. Sebagaimana biasanya dalam melakukan upacara ini, disediakan alat-alat yang diperlukan seperti sebuah gentong, sebuah tempayan yang berisikan air, sabut kelapa dan kasai yaitu bedak yang terbuat dari beras dan kunyit, tikar dan wangi-wangian. Setelah semua alat-alat yang diperlukan tersedia, dipersiapkan pula tempat pelaksanaan upacara memandikan itu. Biasanya tempat upacara itu di tengah rumah atau di tengah sampan si mati. Setelah tempat dipersiapkan, diminta pula kesediaan beberapa orang dari anggota keluarga yang bersedia memangku bangkai (mayat), sebanyak 4 orang, ataupun tergantung pada kesediaan dan keikhlasan seseorang. Jika tidak ada anggota keluarga yang bersedia atau karena halangan-halangan lain, maka diminta sahabat, handai yang ikhlas melakukan pekerjaan tersebut. Memangku mayat yang dimandikan itu disebut *meriba bangkai*. Di samping hal-hal yang telah disebutkan di atas yang perlu pula diperhatikan dalam upacara

memandikan ini ialah jenis kelamin orang yang mati. Jika yang mati itu orang perempuan, maka penyelenggaraan upacara itu semenjak dari anggota keluarga yang meriba bangkai sampai kepada tukang mandi dan pembantu-pembantu lainnya diselenggarakan seluruhnya oleh orang-orang perempuan. Demikian pula sebaliknya.

Setelah semuanya siap, maka dimulailah upacara mandi. Bangkai (mayat) dengan hati-hati dan penuh khidmat diangkat lalu dibaringkan di atas paha tukang riba yang duduk berjejer sambil menjulurkan kakinya ke depan. Pakaian si bangkai dilepaskan dengan hati-hati dan pada bagian vitalnya ditutupi dengan tikar atau kain. Muka bangkai dihadapkan ke barat atau ke utara sesuai dengan arah yang akan ditujunya nanti. Setelah tubuh bangkai terletak dengan baik di atas riba pemangku mayat, maka mulailah tukang mandi membaca mantera di atas permukaan tempayan yang berisi air mandi. Mantera itu dibacanya berulang-ulang sebanyak tiga kali. Di tempat melakukan upacara mandi itu ditutup dengan sehelai tikar atau kajang yang maksudnya agar pekerjaan mandi tersebut tidak dilihat oleh orang yang lain yang bukan keluarganya.

Air yang telah dimanterai itu disiramkan secara berlahan-lahan ke seluruh tubuh mayat. Air ini disebut *Air sampai*. Kegunaan air sampai ini untuk menghapuskan dosa-dosa si mati. Sambil menyirami air ke seluruh tubuh mayat, tukang mandi membersihkan segala kotoran yang terdapat pada tubuh tersebut, dengan mempergunakan isi sabut yang telah disediakan. Setelah tukang mandi merasa tubuh mayat telah cukup bersih, ia mengambil selembar kain yang dipergunakan untuk mengeringkan seluruh tubuh mayat. Selanjutnya seluruh tubuh itu ditaburi dengan kasai dan wangi-wangian. Setelah itu dengan penuh khidmat serta diiringi dengan mantera-mantera mayat diangkat dan dipindahkan kembali ke tempat yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Di tempat itu telah disediakan selembar tikar atau kajang yang dipergunakan untuk pembungkus. Setelah dibungkus dengan rapi, diikat dengan seutas tali pada bagian kepala, dada, perut serta bagian lutut dan kaki. Pekerjaan membungkus mayat ini dilakukan oleh tukang mandi dengan bantuan beberapa orang lain. Setelah selesai, mayat yang telah dibung-

kus itu diletakkan perlahan-lahan ke atas sebuah usungan yang telah dibuat seukuran dengan panjang tubuh mayat tersebut.

Selama upacara mandi itu berlangsung, semua orang yang hadir tidak boleh berbicara. Jika ia ingin mengatakan sesuatu ia harus mengatakan dengan bahasa isyarat.

Pantangan-pantangan Yang Dihindari. Sebelum berlangsungnya upacara memandikan mayat ini, orang-orang yang ikut melaksanakan upacara ini harus mematuhi pantangan-pantangan sebagai berikut :

- 1) Tidak boleh saling memanggil nama
- 2) Tidak boleh mengeluarkan suara. Jika ada yang diperlukan hanya diperbolehkan memakai bahasa isyarat.
- 3) Harus dihindari agar jangan sama sekali membelakangi mayat.

Lambang dan Arti Upacara

- 1) Upacara memandikan mayat mempunyai makna agar si mati bersih dari kekotoran-kekotoran tubuh dan dosa.
- 2) Sebelum dimandikan mayat dihadapkan ke barat atau ke utara, artinya merupakan suatu petunjuk bahwa roh si mayat itu kelak akan berjalan menuju utara atau barat.
- 3) Si mayat dilumuri atau ditaburi dengan wangi-wangian, maksudnya agar ia selalu harum. Dengan demikian ia tidak akan diganggu oleh roh-roh jahat dalam perjalanan menuju ke tempat leluhurnya.

3. Penguburan

Nama Upacara. Setelah selesai upacara memandikan mayat dan mayat sudah dimasukkan ke dalam usungan, maka upacara yang selanjutnya adalah membawa mayat ke suatu tempat peristirahatan yang terakhir. Melepaskan mayat meninggalkan rumah merupakan suatu peristiwa yang harus dilalui dengan suatu upacara yang disebut upacara penguburan.

Maksud dan Tujuan Upacara. Upacara menguburkan mayat mempunyai beberapa tujuan dan maksud :

- 1) Melepaskan keberangkatan si mati dengan doa dan harapan, agar rohnya selamat sampai ke tempat yang di tuju.
- 2) Selain daripada itu mayat yang dikuburkan itu jangan sampai diganggu binatang-binatang buas dan roh-roh jahat.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara penguburan dilaksanakan pada siang hari, setelah selesai melalui upacara memandikan mayat. Mayat sudah dibungkus dan sudah dimasukkan ke dalam usungan. Pada saat itulah upacara penguburan segera harus dilaksanakan.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Penyelenggaraan upacara penguburan dilaksanakan di suatu tempat yang terpilih, yaitu daerah tempat mereka tinggal. Biasanya mereka memilih lokasi yang dekat dari laut atau di tepi pantai, dan sedikit agak jauh dari tempat mereka tinggal atau berlabuh (bagi yang masih di sampan).

Apabila ada seseorang yang meninggal pada masa pengembaraan mereka, mayat tersebut dikuburkan di tepi-tepi laut di sekitar tempat sementara mereka berlabuh. Kemudian mereka segera meninggalkan tempat itu, karena mereka menganggap tempat itu mendatangkan kesialan.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Upacara penguburan ini dipimpin oleh seorang kepala suku.

Pihak-pihak Yang Terlibat. Selain dari kepala suku sebagai pemimpin upacara, penguburan ini melibatkan pula orang-orang yang membantu melaksanakan upacara tersebut disertai pula oleh sanak famili yang ikut mengantar sampai ke perkuburan.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Dalam melaksanakan upacara penguburan persiapan dan perlengkapan upacara dapat dibagi dalam dua tahap :

1. Persiapan sebelum mayat diturunkan ke dalam lubang kubur yaitu : penggali, parang dan cangkul. Lubang kubur dibuat dengan panjangnya sepanjang badan mayat, lebar 60 cm dan dalam lebih kurang 1 m. Biasanya lubang kubur dibuat menghadap arah mata angin Barat atau

Utara. Setelah lubang kubur dibuat, dibagian samping kiri atau kanan di dasar lubang kubur itu dibuat lagi lubang liang untuk menyimpan mayat. Lubang liang dibuat sesuai dengan tubuh mayat.

2. Alat-alat dan persiapan upacara penguburan :
 - 1) kayu kecil dengan ukuran lebih kurang sehasta sebanyak 7 batang (tongkat neraka)
 - 2) sehelai tikar atau kajang yang diletakkan di atas papan penutup lubang liang.
 - 3) sepiring makanan
 - 4) sebungkus rokok
 - 5) setempayan air.

Jalannya Upacara. Setelah selesai upacara memandikan mayat, maka dipersiapkan pula upacara berikutnya ialah upacara penguburan. Sebelum upacara ini dilaksanakan, terlebih dahulu dipersiapkan tempat penguburan mayat yang disebut *lubang kubo*. Tempat yang dipilih sebagai lubang kubo ialah tanah yang letaknya berdekatan dengan pantai. Lubang kubo itu dibuat sepanjang ukuran tubuh mayat. Di bagian bawah lubang, di samping kiri atau di samping kanan digali pula sebuah lubang yang disebut *lubang liang*. Di dalam lubang liang inilah mayat akan dibaringkan sebagai tempat peristirahatannya yang terakhir.

Menggali lubang kubo dilakukan secara bergotong royong oleh orang-orang muda yang dipimpin oleh seorang yang telah biasa melakukan pekerjaan tersebut. Pekerjaan tersebut dilakukan dengan menggunakan alat-alat seperti : penggali, parang, cangkul dan sebagainya. Alat-alat lain yang harus pula dipersiapkan sebelum upacara penguburan berlangsung ialah : 7 batang kayu kecil yang berukuran sehasta (yang disebut tongkat neraka) dan sehelai tikar atau kajang. Tongkat neraka itu berfungsi sebagai penahan tutup lubang liang.

Apabila lubang kubo dan semua alat itu telah dipersiapkan di tempat penguburan, seseorang segera memberitahukan ke rumah orang mati tersebut, bahwa mayat yang telah siap dimandikan dan dibungkus itu boleh segera dibawa dan boleh dilakukan upacara penguburan.

Mula-mula mayat yang telah terbungkus itu dengan hati-hati diletakkan ke atas usungan. Sebelum diangkat

kepala suku mengucapkan pidato singkat yang mengandung ucapan selamat jalan kepada si mati. Kira-kira bunyinya sebagai berikut : "Selamat kau pergi, diakanlah agar kami yang tinggal mudah mencari rezeki". Setelah selesai kepala suku mengucapkan pidato selamat jalan, secara perlahan-lahan usungan yang terbuat dari kayu atau bambu itu diangkat oleh 4 orang laki-laki secara berhati-hati dan dengan penuh penghormatan

Usungan itu dipikul menuju ke tempat penguburan. Sementara itu para pengantar jenazah dan sanak keluarganya berjalan bersama beriring-iringan mengikuti di belakang usungan tersebut.

Sesampainya di tempat penguburan, mayat segera diturunkan perlahan-lahan dengan bantuan beberapa orang penggali kuburan. Kemudian secara khidmat mayat tersebut dimasukkan ke dalam lubang liang. Setelah itu lubang liang ditutup dengan papan usungan serta di alas dengan sehelei tikar di atasnya. Sebelum dimasukkan ke dalam lubang liang, tikar penutup bagian mukanya harus dibuka. Perbuatan ini dimaksudkan agar mayat tersebut dapat bernafas dengan leluasa selama berada di dalam lubang kubo. Setelah kedudukan mayat diletakkan secara tepat, dukun atau kepala suku yang memimpin upacara itu, memberi perintah agar mulai menimbuni lubang kubo itu dengan tanah secara perlahan-lahan. Tanah sebagai penimbun itu dipecah-pecah halus, agar tidak terlalu berat menimpa tubuh mayat. Menurut kepercayaan mereka apabila tanah penimbun itu kasar, maka mayat akan merasa sakit dan ia akan meratap. Ratapannya itu tidak terdengar oleh manusia, akan tetapi dapat didengar oleh hewan-hewan seperti : ayam, anjing, semut dan sebagainya. Pada saat ini, biasanya anggota keluarga memohon agar penimbunan mayat dapat dilakukan dengan lambat, tenang dan penuh kasih sayang. Sebelum seluruh lubang kubo tertimbun kembali dengan tanah, semua keluarga si mati yang hadir di situ diwajibkan melemparkan 3 *jonjot* (kepal) tanah ke dalam lubang kubo. Perbuatan ini mengandung makna bahwa sanak keluarga si mati yang masih tinggal telah merelakan kepergian si mati. harapan mereka agar si mati tidak usaha merasa bimbang lagi (*berkelindan*) untuk

meninggalkan sanak familinya yang masih hidup. Upacara ini dilakukan dengan disertai perasaan sedih. Tidak jarang diikuti pula dengan isak tangis dari yang hadir. Akan tetapi mereka tidak dibenarkan menangis meratap-ratap apalagi meraung atau melolong. Pada umumnya Orang Mantang dapat menjalankan upacara ini dengan tertib demi keselamatan dan ketenteraman kepergian orang yang dicintai. Setelah lubang kubu selesai ditimbun, di dekat kuburan diletakkan sepiring makanan, sebungkus rokok, satu tempayan air dan sebuah serampang. Barang-barang ini disimbulkan sebagai bekal bagi si mati dalam perjalanannya menuju tempat kediamannya yang baru. Selama upacara itu berlangsung, semua yang hadir tidak diperbolehkan berbicara. Jika ingin menyatakan sesuatu harus dipergunakan bahasa isyarat.

Setelah meletakkan semua benda-benda sebagai simbol yang melengkapi perjalanan si mati menuju tempatnya yang baru, maka semua pengantar jenazah pulang kembali ke rumah masing-masing. Dengan demikian selesailah upacara penguburan tersebut.

Pantangan-pantangan Yang Dihindari. Pada waktu upacara penguburan berlangsung, orang-orang harus bersikap khidmat, tidak boleh berbicara. Jika ingin mengatakan sesuatu harus dipergunakan bahasa isyarat.

Lambang dan Arti Upacara

- 1) Tanah untuk menimbul lubang kubur dipecah-pecah halus, agar tidak terlalu berat menimpa tubuh mayat.
- 2) Sebelum lubang selesai ditimbun, semua keluarga si mati diwajibkan melempar 3 jonjot (kepal) tanah ke dalam lubang kubur. Ini bermakna bahwa semua sanak keluarga yang ditinggalkan telah rela melepaskan keberangkatan si mati dan si mati pun tidak bimbang pula untuk meninggalkan keluarga dan sanak familinya.
- 3) Setelah selesai kuburan ditimbun, di atasnya diletakkan sepiring makanan, sebungkus rokok dan setempayan air. Barang-barang ini merupakan bekal bagi si mati dalam perjalanannya menuju arah ke Utara atau ke Barat tempat leluhurnya bersemayam.

4. Kenduri Tolak Tanah

Nama Upacara : Kenduri Tolak Tanah

Setelah upacara penguburan, pada malam harinya semua keluarga si mati, handai tolan dan tetangga berkumpul di rumah si mati atau di sampan orang yang baru meninggal. Mereka berkumpul untuk melaksanakan kelanjutan dari upacara kematian yaitu *upacara kenduri tolak tanah*.

Maksud dan Tujuan Upacara. *Kenduri tolak tanah* mempunyai tujuan tertentu, yaitu member makan dan memohon kepada si penunggu tanah agar dapat menjaga dengan baik si mati yang baru dikuburkan itu. Dengan demikian, mudah-mudahan si mati terhindar dari segala gangguan, baik gangguan dari binatang-binatang buas maupun gangguan dari roh-roh halus yang jahat.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara kenduri tolak tanah dilakukan pada malam hari, setelah selesai upacara penguburan pada siang harinya.

Tempat penyelenggaraan Upacara. Upacara kenduri tolak tanah ini diselenggarakan di rumah atau di sampan si mati.
Penyelenggara Tehnis Upacara. Penyelenggara tehnis upacara ini dipimpin oleh kepala suku.

Pihak-pihak Yang Terlibat. Selain dari pemimpin upacara (kepala suku), dalam upacara kenduri tolak tanah ini diikuti oleh semua yang ikut atau yang menghadiri upacara penguburan pada siangnya.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Perlengkapan untuk upacara kenduri tolak tanah adalah makanan, seperti : pisang, kacang, roti, atau apa saja yang ingin disediakan oleh pihak keluarga si mati. Selain daripada itu pedupaan disiapkan pula.

Jalannya Upacara. Setelah upacara penguburan, pada malam harinya orang berkumpul kembali di rumah atau di sampan orang yang terkena musibah kematian itu. Mereka berkumpul pada malam itu untuk mengikuti upacara kenduri tolak tanah. Upacara ini harus dilakukan pada malam hari itu

juga, karena sangat berkaitan dengan upacara yang telah dilakukan sebelumnya. Maksud dari kenduri tolak tanah ini ialah untuk memberi makan kepada penunggu tanah perkuburan agar tidak mengganggu keselamatan mayat yang baru saja dikuburkan.

Dalam upacara ini semua orang laki-laki duduk berkeliling di tengah rumah atau sampan. Orang-orang perempuan menyiapkan minuman di dapur. Jika di sampan perempuan-perempuan duduk di bagian belakang. Biasanya pada saat-saat yang serupa itu semua sampan yang berada dalam kelompok tersebut merapatkan sampan-sampannya ke sampan orang yang mati tersebut.

Upacara itu dipimpin oleh seorang dukun atau kepala suku. Sebelum upacara dimulai disediakan makanan ala kadarnya seperti : kacang, pisang, roti dan sebagainya.

Mula-mula dukun atau kepala suku membaca beberapa mantra dengan wajah yang bersungguh-sungguh. Di dekatnya terletak tempat bara (pedupaan) yang terus-menerus ditaburi dengan kemenyan, sehingga menimbulkan asap dan bau ke seluruh ruangan. Ketika itu semua yang hadir menundukkan kepala. Bersamaan dengan itu dukun atau kepala suku yang memimpin upacara itu melemparkan sedikit-sedikit dari makanan yang tersedia itu ke tanah sebagai isyarat memberikan makanan kepada penunggu tanah. Setelah selesai pembacaan mantra, dukun atau kepala suku memberikan aba-aba bahwa upacara telah selesai. Selanjutnya tuan rumah mempersilahkan semua hadirin untuk mencicipi hidangan yang telah disediakan. Upacara tolak tanah ini mengandung maksud atau memohon kepada penunggu tanah agar menjaga keselamatan tubuh (bangkai) orang yang baru saja dikuburkan itu.

Setelah semua hadirin mencicipi hidangan yang telah disediakan itu, maka selesailah upacara kenduri tolak tanah. Keluarga si mati merasa wajib melakukan kenduri tersebut demi keselamatan arwah keluarganya. Semua anggota masyarakat merasa perlu pula untuk membantu menyelenggarakan upacara yang penting itu. Seandainya terjadi gangguan terhadap mayat yang baru dikuburkan itu, maka mereka semua ikut merasa bersalah, karna tidak ikut melindungi dan menjaganya. Oleh karena itu semua orang yang hidup dalam

masyarakat itu hadir pada setiap upacara tolak tanah ini.

Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari. Ketika upacara berlangsung semua yang hadir harus mengikuti dengan penuh khidmat dan tidak boleh mengeluarkan suara. Semua percapakan dilakukan dengan isyarat.

Lambang dan Arti Upacara

- 1) Membakar kemenyan menandakan upacara akan dimulai dan roh jahat agar segera menyingkir.
- 2) Melemparkan makanan ke tanah berarti mempersembahkan makanan itu untuk penunggu tanah sebagai sesajian.

5. Kenduri Selamat

Nama Upacara : Kenduri Selamat

Setelah selesai upacara kenduri tolak tanah dilanjutkan pula dengan suatu upacara balas jasa dan ucapan terima kasih dari keluarga si mati yang disebut kenduri selamat.

Maksud dan Tujuan Upacara. Upacara kenduri selamat bertujuan menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada keluarga yang mendapat musibah. Pihak keluarga si mati sengaja mengundang orang-orang yang mengikuti rentetan upacara yang telah diselenggarakan itu. Juga mendoakan keselamatan si mati dalam perjalanannya.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Upacara dilaksanakan di rumah atau di sampan tempat atau rumah si mati.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Penyelenggaraan upacara dilakukan pada malam hari, setelah malam upacara tolak tanah.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Upacara kenduri selamat ini dipimpin oleh seorang kepala suku yang biasa memimpin upacara-upacara lainnya.

Pihak-pihak Yang Terlibat dalam upacara. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah semua yang telah mengikuti serentetan upacara kematian yang terdahulu serta keluarga-keluarga si mati.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Upacara kenduri selamat diikuti dengan makan bersama. Oleh karena itu persiapan yang diutamakan adalah makanan.

Jalannya Upacara. Setelah upacara penguburan dan upacara tolak tanah selesai, keesokan harinya diadakan pula sejenis kenduri yang disebut kenduri selamat, di rumah keluarga si mati. Kenduri selamat ini bertujuan untuk mendoakan keselamatan atas perjalanan roh si mati dalam mencapai tempat tujuannya. Di samping itu kenduri selamat ini bertujuan sebagai pernyataan terima kasih tuan rumah kepada semua sahabat dan handai tolan yang telah sudi bersusah payah membantu keluarga si mati di dalam menyelenggarakan upacara kematian tersebut sampai selesai.

Setelah semua sanak saudara dan sahabat serta handai tolan si mati hadir, maka dukun atau kepala suku memulai upacara kenduri selamat dengan membakar kemenyan di atas pedupaan. Setelah asap kemenyan menyebarkan bau ke seluruh ruangan, maka si dukun membacakan mantera-mantera yang hampir-hampir tidak kedengaran oleh hadirin. Ketika itu semua yang hadir hening sepi mengikuti jalannya upacara. Menurut kepercayaan mereka ketika itu hadir roh-roh nenek moyang dan roh orang yang baru saja meninggal di rumah tersebut. Oleh sebab itu setiap orang harus sungguh-sungguh dan tidak boleh bersikap gegabah atau sombong. Isi mantera yang dibacakan itu memohon agar roh si mati dapat menuju tempatnya yang abadi dan tidak tersesat dalam perjalanan ataupun mendapat gangguan dari roh-roh jahat lainnya di sepanjang perjalanan.

Selama upacara itu berlangsung, di tengah rumah atau di ruang tengah sampan diletakkan tempat tidur si mati lengkap dengan pakaiannya. Tempat tidur dan pakaian si mati yang diletakkan di tengah-tengah upacara itu sebagai simbol bahwa roh si mati hadir dalam upacara tersebut.

Setelah selesai dukun atau kepala suku membacakan mantera yang berhubungan dengan upacara tersebut, maka tuan rumah pun mempersilahkan para hadirin untuk mencicipi makanan dan minuman yang telah disediakan ala kadarnya itu.

Pantang-pantangan Yang Harus Dihindari. Semua yang mengikuti upacara ini harus tenang dan mengikuti pembacaan mantera yang dipimpin oleh kepala suku dalam hati, tidak boleh bersuara.

Lambang dan Arti Upacara. Membakar kemenyan berarti mengusir roh-roh jahat dan memanggil roh-roh leluhur agar dapat hadir dalam upacara tersebut.

Selama upacara berlangsung, ditengah rumah atau di ruang tengah sampan diletakkan tempat tidur si mati lengkap dengan pakaiannya, bermakna roh si mati hadir pada upacara tersebut.

6. Upacara Peringatan Hari Kematian

Nama Upacara : Peringatan Hari Kematian

Upacara peringatan hari kematian ini diadakan setelah hari ke 3, ke 7, ke 20, ke 40, ke 60, ke 80 dan ke 100 setelah kematian. Menurut kepercayaan Orang Mantang bahwa pada hari-hari tersebut roh si mati datang untuk meminta makan.

Tujuan dan Maksud Upacara. Tujuan dan maksud upacara itu diadakan untuk memperingati hari kematian serta memberi makan roh si mati. Di samping itu memohon juga keselamatan roh si mati.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Upacara diadakan di rumah atau di sampan si mati.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara memperingati hari kematian diadakan pada hari ke 3, ke 7, ke 20, ke 40, ke 60, ke 80, ke 100 setelah hari kematian. Biasanya dilakukan pada malam harinya, tapi boleh juga sore hari.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Upacara biasa dipimpin oleh kepala suku atau seorang dukun.

Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara. Semua pihak keluarga dan yang mengikuti serentetan upacara kematian dan undangan lainnya.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Perlengkapan upacara adalah dupa (*perbaraan*) dan makanan ala kadarnya (tergantungan dari kemampuan keluarga si mati).

Jalannya Upacara.

Upacara ini diadakan karena meniru kebiasaan yang dilakukan oleh Orang Melayu yang beragama Islam. Hari-hari yang diperingati itu hampir bersamaan dengan hari-hari kenduri yang berhubungan dengan kematian yang sering dilakukan oleh Orang Melayu. Hari-hari tersebut antara lain hari kematian yang ke 3 disebut meniga, ke 7, disebut menujuh hari, ke 20 disebut ke 20 hari, ke 40 disebut ke 40 hari, ke 60 disebut ke 60 hari, ke 80 disebut ke 80 hari dan pada hari ke 100 disebut meratus. Maksud yang terkandung dalam upacara tersebut ialah memperingati hari kematian dan sekaligus bertujuan untuk memberikan makan kepada roh si mati agar tidak mengganggu keluarga yang masih hidup.

Sebelum upacara dilangsungkan, biasanya keluarga si mati mempersiapkan segala keperluan untuk melaksanakan upacara tersebut, antara lain yang harus disediakan ialah makanan berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya. Kadangkadang untuk menghadapi upacara tersebut keluarga si mati mengajak teman-temannya bergotong royong pergi ke laut untuk menangkap ikan. Lebih-lebih untuk mengadakan upacara *njuh hari*, *40 hari* dan *meratus*. Ketika itu rumah dibersihkan dan diperbaiki karena tamu yang banyak dari upacara-upacara lainnya. Upacara diadakan pada malam hari.

Setelah semua para tamu hadir, seperti biasanya dukun atau kepala suku memulai dengan membakar kemenyan dengan maksud memanggil roh si mati agar datang di tengah majelis tersebut. Selama upacara berlangsung, setiap orang memusatkan diri kepada dukun atau kepala suku yang memimpin upacara tersebut. Apabila mantera selesai dibacakan maka berarti selesailah upacara itu. Para hadirin diperbolehkan berbicara perlahan. Sebagai penutup upacara tuan rumah mempersilahkan kepada pemimpin upacara untuk memulai mencicipi hidangan. Upacara peringatan kematian secara keseluruhan dianggap selesai apabila telah melakukan upacara meratus.

Apabila kematian terjadi pada anak-anak kecil, biasanya tidak diadakan lagi upacara memandikan mayat, sebab menurut Orang Mantang anak-anak kecil masih bersih dari segala dosa. Sedangkan tahap-tahap upacara yang lain dilaksanakan seperti penyelenggaraan upacara kematian pada orang dewasa.

Apabila seorang wanita yang hamil tua meninggal dunia, maka seluruh warga masyarakat cemas, takut wanita tersebut akan bangkit kembali menjelma menjadi sejenis hantu yang amat ditakuti yaitu *pontianak*. Pontianak digambarkan sebagai hantu perempuan yang bertaring panjang, rambut terjurai panjang dalam keadaan kusut masai, pucat, mata merah, berkuku panjang dan di belakang lehernya terdapat lubang. Pontianak ini mengganggu anak-anak dan memakan bagian vital orang laki-laki dengan cara mengoyak-ngoyakkan. Apabila seorang wanita hamil mati dan bangkit menjadi pontianak akan kembali ke rumahnya dan akan mengoyak bagian vital suaminya dan akan mengganggu anak-anaknya. Jika ada kematian yang serupa itu, Orang Mantang berusaha sekuat tenaga agar wanita tersebut meninggal dengan tenang. Caranya harus diadakan upacara khusus. Upacara tersebut disebut *menenggang pontianak*. Upacara diadakan sewaktu mayat akan diturunkan ke lubang kubo. Sedangkan upacara-upacara yang lainnya serupa seperti biasa. Ketika mayat akan diturunkan ke lubang kubo, dukun membacakan mantera-mantera. Setelah selesai mantera dibacakan, mayat diturunkan ke lubang kubo, selanjutnya ditimbuni dengan tanah. Setelah itu dukun segera menancapkan dua bilah bambu yang runcing ujungnya ke atas tanah pada arah kepala si mati. Perbuatan ini bermaksud, seandainya mayat tersebut akan menjelma menjadi pontianak, maka kedua ujung bambu yang runcing itu akan menikam tubuhnya sehingga mayat tersebut akan rebah kembali. Dengan melakukan upacara tersebut, semua warga masyarakat Orang Mantang akan merasa tenteram. Mereka yakin apabila penguburan terhadap seorang wanita yang hamil tua disertai dengan upacara tersebut berarti ia tidak akan menjelma menjadi hantu pontianak, selain amat menakutkan juga menyebabkan aib terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Apabila salah seorang warga masyarakat Orang Mantang mati tanpa diketahui dengan jelas tempat dan arahnya, maka keluarganya mengadakan upacara yang bertujuan untuk mengarahkan roh orang mati hilang itu ke jalan yang benar sehingga tidak tersesat.

Biasanya setelah keluarga menetahui benar bahwa salah seorang dari keluarganya telah mati tanpa diketahui tempatnya (biasanya ketika mencari rezeki di laut), maka mereka berusaha minta pertolongan kepada seorang dukun atau kepala suku untuk melakukan upacara keselamatan roh si mati.

Sebelum upacara dilaksanakan, keluarga si mati mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara tersebut.

Setelah semua sanak saudara dan handai tolan berkumpul dan duduk dengan sempurna di ruang tengah, maka dukun atau kepala suku memulai upacara dengan terlebih dahulu membakar kemenyan sebagai isyarat untuk memanggil kehadiran roh si mati. Selain tempat bara kemenyan, di tengah rumah itu dibentangkan sehelai tikar, bantal serta kain baju yang biasa dipakai oleh si mati semasa hidupnya. Mantera yang dibacakan itu antara lain berbunyi "Aku tak nampak engkau, aku tak dapat mencari engkau, sebab itu baliklah kau dulu. Aku tetap teringat juga dengan engkau". Setelah kepala suku selesai membacakan mantera, sebagai penutup upacara, tuan rumah menyilahkan para tamunya untuk menyantap hidangan yang telah disediakan alada kadarnya.

Demikianlah keseluruhan upacara kematian dari masyarakat Orang Mantang yang berada di muara Sungai Kelumu.

Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari. Pengikut upacara tidak boleh bersuara, harus mengikuti upacara itu dengan khidmat.

Lambang dan Arti Upacara. Pembakaran kemenyan, maksudnya untuk mengusir roh-roh jahat dan memanggil roh si mati dan roh-roh leluhurnya. Tikar bantal serta kain baju si mati diletakkan di tengah-tengah rumah, sebagai tempat roh si mati.

D. ORANG MELAYU LAUTAN

Bagi Orang Melayu yang tinggal di Kepenghuluan Cate Rempang, peristiwa mati merupakan peristiwa besar yang dihadapi oleh seseorang. Sesuai dengan keyakinan agama yang dipeluknya yaitu agama Islam, mati berarti terjadinya perpindahan roh manusia dari badannya (jasadnya) menuju ke alam barzah. Sedemikian besarnya arti peristiwa kematian itu, sehingga mempengaruhi tingkah laku dan tujuan hidup manusia hidup di dunia.

Hidup di dunia hanyalah bersifat sementara, setelah itu manusia akan meneruskan perjalanannya menuju dunia yang kekal yaitu dunia akhirat. Oleh sebab itulah tujuan hidup yang utama di dunia ini tidak lain hanyalah mempersiapkan diri untuk hidup yang abadi di dunia akhirat itu. Segala kebesaran, harta, kehormatan hanyalah merupakan benda-benda pinjaman yang hanya dapat dikecap dalam waktu yang singkat. Jika sampai saatnya yaitu untuk menerima panggilan Ilahi, maka benda-benda yang dipinjamkan itu akan dikembalikan dan ditinggalkan di dunia fana ini, dan manusia tersebut akan datang menghadap Ilahi, hanya dibekali dengan amal ibadah yang dibuat semasa ia hidup di dunia. Berdasarkan keyakinan tersebut, tidak ada seorang pun yang dapat menampik atau menolak peristiwa mati tersebut.

Peristiwa mati merupakan peristiwa yang mesti tiba dan harus dihadapi dengan penuh kesadaran dan dengan kekuatan iman. Berlatarbelakangkan keyakinan Islam inilah peristiwa kematian itu dipandang sebagai peristiwa yang besar dan harus disadari, diingat selalu dan jangan dilalui pada saat-saat manusia sedang di puncak kejayaannya. Manusia diajarkan agar selalu merenungkan peristiwa besar itu. Apabila manusia telah sampai pada saat yang tidak terelakkan itu, tidak ada seorang manusia pun yang mampu menahannya.

Di samping peristiwa mati itu sebagai peristiwa perpindahan roh dari badan besar menuju ke alam barzah, manusia yang mati itu akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan semasa ia hidup di dunia. Manusia akan dihadapkan ke pengadilan Tuhan di akhirat kelak, yang diperiksa segala dosa dan pahala yang telah dibuatnya di dunia. Dalam keadaan yang serupa itu, setiap manusia secara seorang diri harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Kepercayaan agama Islam ini telah mewarnai adat-istiadat dan kebiasaan hidup dalam masyarakat Orang Melayu di Pulau Rempang.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kepenghuluan Cate Rempang, di bawah ini akan dipaparkan tatacara penyelenggaraan upacara kematian di Kampung Cate yang seluruh penduduknya terdiri dari Orang Melayu yang beragama Islam.

Apabila terjadi peristiwa kematian dalam masyarakat Orang Melayu di Kampung Cate Rempang, maka akan tampak beberapa kegiatan yang meliputi upacara; merahap, memandikan, sembahyang, penguburan dan tahlil. Setiap fase upacara tersebut dilakukan sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama Islam. Namun demikian secara tidak disadari upacara tersebut masih diwarnai juga oleh kepercayaan lama yang sesungguhnya tidak diwajibkan oleh agama Islam. Di bawah ini akan dipaparkan setiap fase dari upacara kematian tersebut secara berurutan.

1. Merahap Mayat

Nama Upacara : Merahap Mayat

Menurut pendapat Orang Melayu, apabila seseorang meninggal dunia, jenazahnya harus cepat-cepat dirahap, yaitu tubuh jenazah harus dibetulkan posisinya. Posisi jenazah yang baik adalah kaki lurus, kedua tangan diletakkan tertelungkup di atas dada, mata tertutup dan menghadap kiblat.

Tujuan dan Maksud Upacara. Tujuan dari upacara merahap ini ialah untuk membetulkan keadaan jenazah agar tidak menakutkan bagi orang-orang yang datang berziarah. Selain daripada itu jenazah yang sudah dirahap itu dijaga dengan baik. Sambil menjaga jenazah itu ahli waris atau keluarga dari si mati membacakan ayat-ayat suci al-kur'an (al qur'an), bagi yang mau.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Upacara merahap mayat atau jenazah ini dilakukan di rumah si mati, setelah jenazah dibaringkan di tempat yang sudah disiapkan.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara ini segera dilakukan setelah jelas bahwa seseorang itu telah menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Upacara ini biasanya dilakukan oleh orang yang memang telah biasa mengurus kematian seseorang.

Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara. Upacara merahap mayat atau jenazah disaksikan oleh keluarga si mati yang kebetulan menghadiri saat-saat terakhir daripada kehidupan si mati.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Alat-alat yang disediakan untuk upacara ini adalah : minyak kelapa, secarik kain putih, sepotong besi dan pedupaan. Selain daripada itu sehelai kain panjang untuk penutup jenazah.

Jalannya Upacara

Apabila seseorang meninggal dunia, seluruh keluarga merasakan perasan duka cita yang amat sangat. Pada saat ini semua anggota keluarga meratapi dengan penuh haru atas kepergian seseorang yang dicintai. Buruk atau jahat bagaimanapun tingkah laku seseorang anggota keluarga yang meninggal dunia itu, ia tetap diratapi dengan sedih dan pilu. Ketika itu segala kebaikan walau kecil sekalipun dikenang, disebut-sebut dan diratapi. Ketikai itu juga tingkah polahnya yang lucu dan mentertawakan pada masa kecilnya dikenang, sehingga menimbulkan letusan-letusan perasaan yang sedih dan memilukan.

Bersamaan dengan peristiwa itu salah seorang dengan cepat pergi menyampaikan berita kematian itu kepada tetangga-tetangga, seluruh sanak keluarga, penghulu kampung, orang-orang tua, sahabat handai yang ada di kampung. Biasanya dalam waktu sekejap rumah yang ditimpa kemalangan itu akan dijenguk oleh tetangga, sanak keluarga, sahabat dan handai tolan.

Menurut pendapat Orang Melayu di situ, jenazah yang baru itu harus cepat-cepat dirahap, yaitu tubuh jenazah harus dibetulkan posisinya. Posisi jenazah yang baik adalah kaki lurus, kedua tangan diletakkan tertelungkup di atas dada, mata tertutup dan menghadap kiblat. Oleh sebab itulah jika seseorang telah jelas meninggal dunia, salah seorang yang ahli memandikan jenazah ataupun orang yang biasa mengurus orang meninggal segera dipanggil untuk membetulkan psosisi jenazah tersebut. Pekerjaan ini harus cepat dilakukan ketika badan jenazah itu masih hangat.

Alat-alat yang disediakan dalam upacara merahap itu ialah : minyak kelapa, secarik kain putih, sepotong besi dan pedupaan. Pekerjaan yang harus dilakukan untuk membetulkan kedudukan jenazah itu sehingga ia dapat dirahap dengan baik, adalah sebagai berikut; Pakaian jenazah dilepaskan seluruhnya. Kemudian ditutupi dengan kain panjang. Setelah itu bagian-bagian persendian jenazah diurut perlahan-lahan dengan minyak kelapa. Pengurutan persendian dengan minyak kelapa tersebut bertujuan agar semua persendian menjadi lembut (lemas) ketika jenazah dimandikan. Sambil mengurut-urut semua persendian, dibersihkan semua najis yang terdapat di badan jenazah.

Setelah semua sendi-sendi lemas, mulailah jenazah tersebut dirahap, yaitu jenazah ditelungkupkan menghadap kiblat, mata ditutup, mulut ditutup dan tangan dilipatkan dengan telapak tangan tertelungkup di atas dada. Pekerjaan melipat tangan di atas dada tersebut disebut *dikiamkan*. Setelah itu seluruh tubuh jenazah dari ujung kepala hingga ke ujung kaki ditutupi dengan sehelai kain panjang. Di atas perutnya diletakkan sepotong besi yang beratnya lebih kurang 3 ons. Tujuan meletakkan besi tersebut, agar perut jenazah tidak mengembung. Dan ada pula yang berpendapat agar jenazah tidak dilangkahi kucing. Jika ada besi di atas perut jenazah, kucing tidak akan berani melangkahnya, sebab sepotong besi di atas perut jenazah merupakan tangkal yang amat ditakuti oleh kucing. Menurut kepercayaan mereka apabila jenazah dilangkahi kucing mayat itu akan bangun kembali tetapi dalam bentuk yang menakutkan. Oleh sebab itulah kucing harus dijauhkan dari jenazah yang sedang terburur di tengah rumah.

Jenazah yang telah dirahap itu dijaga ahli warisnya atau sahabat handainya sampai dilakukan upacara berikutnya yaitu upacara memandikan jenazah. Kadang-kadang sementara menunggu upacara mandi, diadakan pembacaan kitab *sci al kuran* (al qur'an). Akan tetapi pembacaan kitab suci itu tidak selalu diadakan, tergantung pada keinginan ahli waris orang yang meninggal itu. Ada kalanya upacara memandikan jenazah tidak dilakukan segera, sebab menunggu kedatangan ahli waris atau sanak saudara yang kebetulan tinggal berjauhan dari kampung tersebut, atau menanti kedatangan

tukang mandi yang kebetulan sedang bepergian jauh dari kampung.

Sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut, semua Orang Melayu berkeinginan agar jenazah secepat-cepatnya dikebumikan. Semakin cepat dikebumikan semakin baik menurut ajaran agama Islam.

Pantangan-pantangan Yang Dihindari. Pantangan-pantangan yang harus dihindari adalah :

- 1) Apabila jenazah sudah dirahap, tidak boleh sama sekali dilangkah kucing, sebab jika terjadi hal yang seperti itu menyebabkan jenazah dapat bangun tapi dalam keadaan yang mengerikan.
- 2) Merahap jenazah tidak boleh dilakukan dengan kasar. Merahap jenazah harus dengan lembut dan keikhlasan di dalam hati.

Lambang dan Arti Upacara. Membetulkan posisi jenazah dengan baik serta menghadap kiblat merupakan suruhan dalam agama Islam.

2. Memandikan Jenazah

Nama Upacara : Memandikan Jenazah

Setelah semua keluarga ahli waris serta sanak saudara mengetahui dan menghadiri kematian salah seorang warganya yang pada saat itu sudah dirahap, maka segera pula disiapkan untuk selanjutnya yaitu memandikan jenazah.

Tujuan dan Maksud Upacara. Sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa setiap orang yang meninggal, sebelum dikebumikan terlebih dahulu ia harus disucikan yang kemudian disembahyangkan.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara memandikan jenazah dilaksanakan setelah semua persiapan selesai dikerjakan. Misalnya, membuat keranda (usungan), menggali kubur, dan tidak ada lagi yang ditunggu.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Penyelenggaraan upacara dilakukan di rumah si mati, yang dibuat sedemikian rupa hingga terlindung dari penglihatan orang ramai.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Upacara memandikan jenazah dilaksanakan oleh seorang yang memang telah **mempelari** secara Islam cara memandikan jenazah. Jenazah laki-laki akan dimandikan oleh orang laki-laki dan jenazah perempuan akan dimandikan oleh orang perempuan.

Pihak-pihak Yang Terlibat. Selain dari orang yang telah ditunjukkan untuk melaksanakan upacara memandikan jenazah tersebut, dibantu pula oleh keluarga-keluarganya yang terdekat ataupun teman-temannya yang ikhlas untuk memangku jenazah tersebut. Jika semuanya ada halangan, untuk memangkunya terpaksa batang pisang.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Alat-alat yang dipakai untuk melaksanakan upacara memandikan jenazah adalah : air bersih secukupnya, sepotong sabun mandi, kapur barus yang sudah dihaluskan, gaharu, cendana dan daun bedara, sampul tangan yang terbuat dari kain putih dan sehelai kain basahan.

Jalannya Upacara

Setelah selesai melakukan upacara merahap, dan semua ahli waris keras dan sanak saudara yang terpenting telah hadir semuanya, dan mereka semua telah melihat wajah keluarganya yang telah meninggal itu, maka dipersiapkanlah upacara memandikan jenazah. Orang yang diserahi tugas untuk melaksanakan upacara memandikan ini ialah tukang mandi jenazah. Tukang mandi jenazah ini ada laki-laki dan ada pula perempuan. Jika jenazah yang akan dimandikan itu laki-laki, maka tukang mandinya haruslah laki-laki, demikian pula sebaliknya.

Alat-alat yang dipersiapkan untuk melaksanakan upacara tersebut antara lain; air bersih secukupnya, sepotong sabun mandi, kapur barus, gaharu, cendana dan daun bedara, sampul tangan yang terbuat dari kain putih serta sehelai kain basahan. Kapur barus dihancurkan sampai halus, lalu diletakkan ke dalam talam.

Sebelum jenazah dimandikan, dipersiapkan pula tempat upacara itu dilakukan yaitu tempat yang agak tertutup.

Jika tempat yang tertutup tidak ada, tempat terbuka dapat ditutupi dengan beberapa helai kain atau dengan beberapa lembar kajang, dan sebagainya. Jika dilaksanakan di tanah tempat itu diatur agar terlindung dari panas ataupun hujan.

Setelah alat-alat dan tempat upacara itu dipersiapkan diminta beberapa orang untuk meriba jenazah ketika akan dimandikan. Orang yang paling utama diminta kesediaannya untuk meriba jenazah ialah ahli waris keras yang terdekat, misalnya anak, adik, kakak dan saudara-saudara lainnya yang terdekat. Jika orang yang meninggal itu tidak mempunyai ahli waris keras yang terdekat, dimintakan kesediaan sahabat, handai yang ikhlas melakukan pekerjaan meriba jenazah tersebut. Meriba jenazah harus dilakukan dengan perasaan yang ikhlas, tidak boleh ada perasaan jijik, geli ataupun was-was dan takut. Sekalipun ahli waris keras ia dapat menolak jika ia kurang ikhlas, was-was dan takut.

Cara meriba jenazah adalah sebagai berikut;

Orang yang akan meriba itu duduk berjejer dengan kaki lurus ke depan. Menurut adat jika ahli waris keras yang meriba jenazah itu adalah anak-anaknya, maka mereka meriba itu harus duduk berurutan menurut umurnya. Biasanya yang paling tua duduk meriba di bagian kepala, sedangkan yang paling muda usianya duduk meriba di bagian kaki. Orang yang meriba itu paling banyak lima orang dan paling sedikit tiga orang. Jika jenazah itu terlalu rusak atau tidak ada orang yang ikhlas untuk meribainya, maka jenazah yang akan dimandikan itu diletakkan (dibarikan) di atas sebuah bangku atau dipan. Jenazah yang diriba itu ditelentangkan dengan kepalanya harus diusahakan menghadap kiblat. Jika ruang tempat mandi itu terlalu kecil, dan tidak dapat menghadapkan kepala jenazah itu ke arah kiblat, maka diperbolehkan menghadap ke mana saja, sesuai dengan keadaan tempat yang tersedia. Apabila telah siap semuanya, maka dimulailah upacara mandi jenazah itu sebagai berikut;

Mula-mula tukang mandi itu memakaikan sarung tangannya di tangan kirinya, untuk membersihkan kotoran atau najis yang keluar dari bagian dubur. Sedangkan tangan kanannya menekan perut jenazah sehingga keluar semua kotoran atau najis yang masih tertinggal di dalam perut jenazah.

Pekerjaan membersihkan kotoran ini disebut *meruang*. Biasanya tukang mandi dibantu oleh beberapa orang pembantu yang bertugas menyiram air ke seluruh badan jenazah, mengambil air, menyediakan alat-alat yang diperlukan ketika memandikan jenazah tersebut. Apabila tukang mandi merasa seluruh badan jenazah sudah cukup bersih, maka pekerjaan selanjutnya ialah memasukkan kapas ke dalam dubur jenazah. Pekerjaan disebut *memalam*.

Orang-orang yang meriba jenazah tidak dibenarkan sama sekali menangis, apalagi sampai mengeluarkan air mata. Apabila seseorang berkeinginan untuk meriba, namun tidak dapat menahan tangis, maka dianjurkan agar jangan ikut meriba jenazah tersebut. Menurut kepercayaan, apabila orang yang meriba jenazah menangis dan mengeluarkan air mata sehingga menetes menimpa badan jenazah yang sedang dimandikan itu, maka jenazah merasakan penderitaan yang amat sangat yaitu, sakit seluruh badannya atau merasakan dingin yang luar biasa. Agar tidak memberatkan beban penderitaan jenazah dianjurkan agar orang-orang yang turut meriba jenazah ialah, orang yang kuat menahan perasaan sedih dan duka terhadap orang yang sangat dicintainya.

Setelah selesai melakukan *istinjak* (membersihkan buang air kecil dan besar menurut persyaratan-persyaratan agama Islam), badan jenazah dimiringkan ke kanan, lalu disiram dengan air bersih sebanyak tiga kali. Kemudian dimiringkan ke kiri, disiram pula dengan air bersih sebanyak tiga kali. Penyiraman air itu dilakukan dengan teratur dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Sambil melakukan pekerjaan itu tukang mandi membaca doa-doa tertentu.

Kemudian yang perlu dijelaskan bahwa ketika upacara mandi itu berlangsung, seluruh badan jenazah ditutup dengan kain basah sejak dari kepala hingga ke ujung kaki. Yang paling baik ialah kain tipis sehingga air mudah merembes menyirami seluruh tubuh jenazah.

Setelah itu kain basah yang menutupi muka dan badan jenazah, dibuka sehingga paras pinggang jenazah. Kemudian seluruh badan disirami dengan air sabun. Setelah disiram dengan air sabun, tukang mandi menggosok badan jenazah dengan tangan kanannya yang bersampul dengan kain putih.

Setelah seluruh badan jenazah digosok dengan air sabun, disirami pula dengan air bersih sehingga badan jenazah bersih dari air sabun. Air bersih ini disiram dengan perlahan-lahan sehingga badan jenazah benar-benar bersih. Semua pekerjaan itu harus dilakukan dengan lemah lembut tidak boleh kasar.

Setelah badan jenazah bersih, diambilkan pula air wudhu, agar badannya bersih untuk menghadap Tuhan. Setelah berwudhu, badannya dimiringkan ke sebelah kanan lalu disirami dengan *air sembilan* yaitu air gaharu, yang bercampur dengan air cendana, sebanyak dua kali berturut-turut. Kemudian dimiringkan pula ke kiri dan disirami pula dengan air gaharu cendana itu sebanyak dua kali berturut-turut. Ketika menyiram air sembilan itu, badan jenazah ditutup dengan kain basah. Setelah selesai disiram dengan air sembilan, badan jenazah dimiringkan pula ke kanan, kemudian disirami dengan air kapur barus sebanyak sekali siram. Kemudian badan jenazah dimiringkan pula ke kiri dan disiram pula dengan air kapur barus tadi dengan sekali siram. Kemudian jenazah ditelentangkan, lalu disiram pula dengan air kapur barus sekali siram. Setelah itu badan jenazah dikeringkan dengan sehelai handuk bersih.

Tujuan memandikan jenazah dengan air sembilan dan air kapur barus, agar badan jenazah berbau harum sehingga terhindar dari segala jenis bau yang kurang sedap yang mungkin terdapat di badan jenazah, ketika jenazah itu belum dimandikan.

Pantangan-pantangan Yang Dihindari. Pantangan dalam melaksanakan upacara memandikan jenazah ialah :

- 1) Orang yang memangku dilarang menagis.
- 2) Orang yang meriba jenazah itu tidak boleh jijik, ia harus ikhlas.
- 3) Menggosok badan jenazah tidak boleh dengan kasar, tetapi harus dengan lemah lembut.

Lambang dan Arti Upacara. Orang yang memangku dilarang menangis, sebab apabila air mata itu menetes ke badan jenazah berarti akan memberatkan beban dosa bagi jenazah tersebut. Meruang berarti membersihkan segala kotoran yang masih tertinggal didalam badan jenazah.

3. Mengapan dan Menyembahyangkan Jenazah

Nama Upacara : Mengapan dan Menyembahyangkan Jenazah
Setelah jenazah dimandikan serta diwudhukan, jenazah segera dikapan, kemudian disembahyangkan.

Tujuan dan Maksud Upacara. Upacara mengapan jenazah bertujuan untuk memberikan pakaian yang bersih kepada jenazah, agar dapat menghadap Tuhan Yang Mahakuasa dengan penuh kesucian. Sebagai seorang Islam, setelah upacara pengapanan, segera pula jenazah disembahyangkan, agar ia betul-betul dalam keadaan yang suci.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Mengapankan jenazah dan menyembahyangkannya diselenggarakan setelah mandi dan bersuci.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Biasanya penyelenggaraan mengapan dan menyembahyangkan dilakukan di tempat yang paling lega dari rumah si mati. Kadang-kadang, setelah dikapan di rumah, jika ada Mesjid atau Surau yang dekat dengan rumah si mati, jenazah disembahyangkan di Mesjid atau di Surau tersebut.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Upacara mengapan dilaksanakan oleh orang yang memandikan. Menyembahyangkan jenazah dipimpin oleh seorang imam.

Pihak-pihak Yang Terlibat. Mengapan dilakukan oleh beberapa orang yang telah ditentukan, sedangkan menyembahyangkan jenazah siapa saja yang ingin bersedekah tidak dibatasi.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Alat-alat yang diperlukan untuk upacara mengapan adalah sebagai berikut : kain kapan yang terdiri dari kain putih, wangi-wangian yang tidak mengandung alkohol. Kain kapan itu panjangnya lebih kurang 14 m untuk laki-laki dewasa dan 15 m untuk perempuan dewasa dan untuk anak-anak disesuaikan dengan kebutuhan.

Jalannya Upacara. Sementara jenazah dimandikan, beberapa orang duduk di ruang tengah mempersiapkan upacara menga-

pan jenazah. Alat-alat yang disediakan untuk upacara tersebut antara lain : kain putih, kapas, pacai dan air mawar serta minyak atta dengan tali-tali yang terbuat dari sobekan kain kapan.

Jenazah dengan hati-hati diangkat dari tempat mandi ke ruang tengah, lalu dibaringkan di atas tempat mengapan, Orang yang diserahi tugas mengapan jenazah itu adalah tukang mandi yang baru selesai melakukan pemandian jenazah.

Setelah itu jenazah dibaringkan di atas tikar bersih, yang dialasi dengan kain kapan (kain putih). Panjang kain kapan itu untuk laki-laki dewasa lebih kurang 14 meter, untuk perempuan dewasa lebih kurang 15 meter dan untuk anak-anak disesuaikan dengan besarnya anak.

Cara mengapan adalah sebagai berikut;

Pada bagian dubur, kemaluan, kaki, perut, dada, ketiak, telinga dan kepala ditutupi dengan lempengan-lempengan kapas. Kemudian kain kapan di bagian ujung kaki dilipat dan diikat. Kapas yang diletakkan di bagian kepala dibentuk seperti peci. Kemudian disimpulkan ke kepala dan diikat seperti ikatan sorban. Bagian telinga, hidung, pipi, dahi digosokkan dengan minyak atta yang harum baunya. Minyak atta itu tersimpan dalam botol kecil. Apabila minyak tersebut tersisa, direnjiskan ke seluruh kain kapan. Setelah itu kain kapan dibungkus sehingga menutup seluruh tubuh jenazah. Sebelum diikat, seluruh keluarga, ahli waris diberi kesempatan melihat wajah jenazah yang terakhir dan ketika itu diperbolehkan mencium terakhir kalinya wajah jenazah sebagai pernyataan kasih sayang dan ucapan selamat jalan kepada orang yang telah meninggalkan keluarga itu. Orang-orang yang mencium jenazah itu tidak boleh mengeluarkan air mata, apalagi sampai menetes di atas muka jenazah yang sudah suci bersih. Setelah selesai upacara mencium wajah jenazah, maka kain kapan diikat pada 5 tempat, yaitu kepala, siku, pinggang, betis dan ujung kaki. Ikatan *ikat lima* itu diikat dengan ikatan *simpul hidup* yaitu ikatan yang dapat dengan mudah dibuka hanya dengan cara menarik salah satu tali ikatan tersebut dapat dibuka.

Setelah selesai dibungkus jenazah dengan kain kapan, beberapa orang diminta mengangkat jenazah perlahan-lahan

lalu diletakkan melintang kiblat.

Setelah selesai upacara mengapan dan meletakkan jenazah melintang kiblat, diadakan pula upacara berikutnya yaitu menyembahyangkan jenazah. Upacara ini diadakan dengan tujuan agar jenazah yang akan pergi menghadap Tuhan itu benar-benar telah bersih sebagai seorang Islam sebagaimana ia lahir ke dunia dalam keadaan suci bersih, demikian juga kembalinya dalam memenuhi panggilan Tuhan harus dalam keadaan bersih, suci sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama Islam yang dianutnya.

Untuk menyelenggarakan upacara sembahyang itu, dimintakan kesediaan beberapa orang yang ikhlas bersedekah untuk melakukan upacara sembahyang itu di bawah pimpinan seorang imam. Menurut kepercayaan berdasarkan agama Islam, jumlah orang yang sebaik-baiknya yang diharapkan dalam upacara tersebut sebanyak 44 orang. Jika jumlah yang diminta itu tercapai, ataupun lebih, diyakini jenazah tersebut akan diringankan dari siksaan kubur.

Setelah selesai upacara menyembahyangkan jenazah dilakukan, berarti sebentar lagi akan tiba saatnya jenazah tersebut akan diantar ke tempat penguburannya beramai-ramai sebagai tempat istirahatnya yang terakhir.

Tempat melakukan sembahyang jenazah itu di tengah rumah yang telah dibersihkan. Jika ada Mesjid atau surau yang dekat, sebaiknya jenazah tersebut disembahyangkan di Mesjid atau Surau. Di dalam upacara sembahyang itu pada dasarnya tidak banyak yang harus dipersiapkan selain dari tempat yang bersih dan memenuhi syarat. Sembahyang jenazah itu dilakukan bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Pada waktu disembahyangkan, jenazah diletakkan di bagian muka yaitu kepalanya terletak di sebelah kanan imam. Orang-orang yang ikut menyembahyangkan jenazah itu terdiri dari orang laki-laki semuanya, yang telah paham melakukan sembahyang jenazah. Sebelum melakukan sembahyang, terlebih dahulu mereka membersihkan diri dengan cara berwudhu. Pakaian yang dipakai berupa kain sarung, baju dan kopiah. Sembahyang jenazah ini tidak banyak bedanya dengan jenis sembahyang yang lainnya. Hanya terdapat perbedaannya mengenai tatacaranya yang sesuai dengan ketentuan agama Islam. Sembahyang jenazah

itu dilakukan dalam keadaan berdiri secara berjamaah. Imam berdiri di muka sekali, kemudian jemaah berdiri berjejer dalam suatu saf atau barisan yang lurus menghadap ke arah kiblat. Setelah mengucapkan niat, diteruskan dengan membaca takbir. Setelah takbir diikuti dengan membaca Al Fatehah, kemudian takbir lagi, setelah itu membaca Al Fatehah, kemudian takbir lagi, setelah itu dibaca salawat atas Nabi Muhammad s.a.w. dan diteruskan pula dengan pembacaan takbir lagi. Selesai itu diikuti dengan pembacaan doa untuk orang yang meninggal. Setelah selesai berdoa diteruskan dengan mengucapkan salam.

Ketika upacara sembahyang itu dilakukan, tempat pedupaan dibakarkan kemenyan.

Pantangan-pantangan Yang Dihindari. Dapat dijelaskan bahwa pantangan-pantangan yang berupa kepercayaan tidak ada, kecuali larangan-larangan yang berdasarkan hukum Islam.

Lambang dan Arti Upacara. Oleh karena upacara ini berdasarkan cara Islam, lambang dan arti upacara yang terdapat di sini disesuaikan dengan hukum-hukum Islam.

4. Penguburan

Nama Upacara : Penguburan

Setelah upacara mengapan dan menyembahyangkan jenazah maka jenazah akan segera dikuburkan di tempat yang telah ditentukan.

Maksud dan Tujuan Upacara. Jenazah orang Islam yang telah meninggal harus dikuburkan, karena menurut Islam manusia berasal dari tanah, oleh karena itu harus kembali ke asalnya.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara ini diselenggarakan setelah jenazah siap disucikan.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Upacara penguburan dilaksanakan di daerah perkuburan yang telah ditetapkan dan disiapkan sebelumnya.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Biasanya upacara penguburan dipimpin oleh seorang imam yang mempunyai pengetahuan menguburkan jenazah berdasarkan Islam.

Pihak-pihak Yang Terlibat. Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah orang-orang yang ikut mengantarkan jenazah ke kubur.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Alat yang diperlukan dalam upacara penguburan ini adalah secarik air dan sebuah piring (berdasarkan kepercayaan).

Jalannya Upacara. Sebelum upacara memandikan jenazah, beberapa orang laki-laki telah melakukan beberapa persiapan seperti : menggali kubur, membuat usungan dari bambu, membuat keranda, membuat nisan dan sebagainya. Alat-alat yang dibuat ini adalah alat-alat yang akan dipergunakan dalam upacara penguburan.

Bari Orang Melayu di Kampung Cate, yang dimaksudkan dengan kuburan ialah sebuah lubang berbentuk persegi panjang yang dalamnya lebih kurang 2 meter. Panjang dan lebar lubang tergantung pada besarnya keadaan jenazah. Biasanya sebelumnya lubang kubur digali, terlebih dahulu tukang gali kubur mengukur panjang tubuh jenazah. Pengukuran itu perlu dilakukan, agar lubang yang digali tidak kekecilan ataupun kebesaran.

Tanah perkuburan di Cate kering tidak berair, apabila digali sedalam 2 atau 3 meter. Oleh sebab itulah, alat utama untuk menguburkan jenazah dipergunakan peti mati yang disebut *long*. Long adalah sebuah peti mati yang terbuat dari papan yang berbentuk limas terpancung yang alasnya persegi panjang. Panjang long disesuaikan dengan ukuran panjang tubuh jenazah. Penampang atas long ditutup rapat, sedangkan alasnya yang persegi panjang itu dibiarkan terbuka tanpa lantai atau tutup.

Setelah jenazah selesai disemahyangkan, dengan perlahan-lahan diangkat diletakkan ke atas usungan yang telah dipersiapkan. Di atas usungan dibentang sehelai tikar sebagai alas jenazah. Setelah itu ditutup dengan long. Di atas long ditutup ula dengan kain yang bersulamkan kalimat-kalimat Allah atau kalimat-kalimat suci Alkuran (Al Qur'an). Setelah selesai jenazah diletakkan ke dalam usungan, lalu perlahan-lahan diturunkan ke halaman rumah. Ketika itu beberapa orang laki-laki telah bersiap pula untuk mengangkut dan memikul usungan untuk menuju ke perkuburan.

Sebelum berangkat, diperiksa dengan teliti posisi jenazah yang terletak dalam usungan itu. Bagian kepala jenazah harus menghadap kedepan ketika diusung ke perkuburan. Setelah usungan diangkat, ketika itu terdengar pemimpin upacara memberikan aba-aba untuk membaca surat Al Fatehah sebanyak tiga kali.

Setelah selesai membaca surat Al Fatehah, dengan perlahan-lahan usungan bergerak meninggalkan halaman rumah menuju ke pemakaman dengan diantar oleh isak tangis dan sedu sedan sanak keluarga perempuan yang tidak boleh ikut mengantar ke perkuburan. Kebiasaan di Kampung Cate, orang perempuan tidak dibenarkan melihat upacara penguburan jenazah. Mereka diperbolehkan ke kubur setelah semua upacara diselesaikan.

Ketika jenazah mulai bergerak meninggalkan rumah, salah seorang dari orang yang berada di rumah orang yang meninggal itu mengambil sebuah piring, lalu melemparkan piring itu ke atas tangga sehingga pecah. Tujuan dari pemecahan piring tersebut, supaya segala kemalangan yang terjadi di rumah itu ikut serta bersama-sama orang yang meninggalkan rumah menuju ke kubur.

Sesampainya jenazah ke kubur, usungan diturunkan perlahan-lahan kemudian diletakkan di tepi lubang kubur. Kain penutup long dan long diangkat dan diletakkan ke tanah. Tiga atau empat orang turun ke dalam lubang kubur. Setelah orang-orang yang berada di dalam lubang itu siap, maka beberapa orang dengan hati-hati dan penuh khidmat mengangkat jenazah tersebut dengan cara : kedua belah tangan berada di bawah badan jenazah. Mengangkat jenazah dilakukan secara serempak. Setelah itu mereka menuju lubang kubur dan menyerahkan jenazah tersebut kepada orang yang berdiri berjejer di pinggir lubang. Orang-orang yang berada di dalam lubang itu harus juga menerima jenazah itu dengan kedua belah tangan berada di bawah badan jenazah. Setelah jenazah terletak dengan baik di atas lengan keempat orang tersebut, secara perlahan-lahan mereka meletakkan jenazah ke dasar lubang kubur. Kemudian ditutup dengan long. Sebelum ditutup letak jenazah dimiringkan ke arah kiblat. Kemudian dibuka semua tali pengikatnya ikat lima

jenazah. Setelah selesai melakukan pekerjaan tersebut, barulah jenazah ditutupi dengan long. Sebelum ditimbuni dengan tanah, ke 4 orang yang berada di dalam kubur itu naik ke atas. Kemudian dijatuhkan perlahan-lahan beberapa gumpalan tanah, setelah itu ditimbun sedikit demi sedikit dengan perlahan-lahan sehingga tidak menimbulkan bunyi. Penimbunan tidak boleh sama sekali dilakukan dengan kasar. Menurut keyakinan yang dipegang oleh Orang Melayu Cate, apabila menimbun tanah kubur dengan kasar sehingga menimbulkan bunyi, maka jenazah yang ada di dalam lubang kubur itu akan merasakan sakit yang amat sangat, sehingga ia meraung-raung dan menangis meratap kesakitan. Lolongan dan rintihan itu hanya dapat didengar oleh hewan-hewan seperti ayam, itik, kambing dan sebagainya. Setelah lubang kubur tertimbun rata dengan tanah, dipancangkanlah sepasang nisan sebagai tanda kuburan seseorang.

Kemudian imam mengambil cerek air dan menyiramkan air ke nisan mulai dari kepala sampai ke nisan ujung kaki. Ia menyiramkan air itu beberapa kali bolak-balik sehingga air yang ada di dalam cerek itu habis. Ketika ia menyiram air itu, ia membaca beberapa doa yang tidak dapat didengar dengan jelas oleh orang ramai. Setelah itu dikembangkan sehelai tikar beralas kain di tepi kubur tersebut. Tikar itu sebagai tempat duduk yang akan membacakan doa talkin. Ketika pembacaan talkin akan dimulai, semua yang hadir duduk terpekur sambil memusatkan perhatian kepada imam.

Talkin sebenarnya berarti mengajar. Jadi tujuan pembacaan talkin ialah mengajar jenazah agar ia bersiap-siap untuk menanti kedatangan malaikat Mungkar dan Nankir yang akan mengajukan beberapa pertanyaan setelah orang-orang yang mengantarkan jenazah itu kembali meninggalkan kubur 7 langkah. Ketika itu jenazah itu bangun dan melihat serta menyadari dirinya bahwa ia telah meninggal dunia. Ketika itulah akan datang malaikat Mukar Nankir yang menanyakan beberapa pertanyaan yang harus dapat dijawab sesuai dengan segala perbuatannya selama ia masih hidup.

Pembacaan talkin itu merupakan pendidikan yang terakhir bagi manusia. Sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa manusia itu dididik sejak ia berada dalam kandungan ibu hingga ke liang lahat. Pembacaan talkin biasanya ditutupi

dengan pembacaan doa yang diikuti oleh para hadirin. Setelah selesai pembacaan talkin tersebut, semua pengantar jenazah pulang meninggalkan kuburan tersebut dan selesai upacara penguburan secara keseluruhan.

Sudah menjadi kebiasaan pula yang masih hidup dalam masyarakat Orang Melayu Cate, bahwa orang-orang yang mengantar jenazah itu dijemput makan di rumah orang yang meninggal itu. Ajakan makan itu untuk menyatakan perasaan terima kasih kepada semua yang hadir yang telah membantu pelaksanaan penguburan seluruh upacara kematian itu.

Akan tetapi tidaklah semua para pengantar jenazah yang memenuhi undangan tersebut. Walaupun demikian, tuan rumah tidaklah merasa berkecil hati atas penoalkan undangan tersebut. Namun yang diharapkan kedatangannya ialah orang-orang yang telah bekerja keras seharian di tempat upacara tersebut bersama seluruh keluarganya sehingga ia tak sempat berbelanja dan mempersiapkan masakan. Untuk orang-orang inilah dengan sengaja disediakan makanan sedekadarnya agar mereka tidak bersusah payah untuk menyiapkan makanan di rumahnya sendiri.

Lambang dan Arti Upacara. Sebelum jenazah dibawa ke kubur, orang (keluarga) yang terdekat yang ada di rumah melemparkan piring, maksudnya agar segala kemalangan yang terjadi di rumah ikut bersama orang-orang yang mengantar jenazah ke kubur.

Tahlil

Nama Upacara : Tahlil

Pada malam hari, di rumah orang meninggal itu diadakan upacara tahlil yaitu pembacaan doa-doa bagi orang yang baru meninggal.

Maksud dan Tujuan. Maksud dan tujuan upacara tahlil itu adalah memohonkan kepada Allah agar dapat memberi keringanan terhadap hambanya yang baru meninggal khususnya, semua umat Islam umumnya.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Upacara tahlil diadakan pada malam hari setelah siangnya selesai melaksanakan upacara penguburan. Selanjutnya tahlil diadakan juga pada hari ke 7 yang disebut *menujuh hari*, pada hari ke 20 yang disebut *mendua puluh hari*, pada hari ke 40 disebut *mengempat puluh hari*, dan pada seratus hari yang disebut *hari meratus*.

Tempat Penyelenggaraan Upacara. Adapun tempat menyelenggarakan upacara ini diadakan di rumah si mati.

Penyelenggara Tehnis Upacara. Upacara tahlil ini dipimpin oleh seorang imam.

Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara. Pihak-pihak yang terlibat didalam upacara ini adalah semua keluarga ditambah dengan undangan-undangan dan yang mengikuti rentetan upacara kematian.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara. Persiapan dan perlengkapan yang harus disediakan adalah Kitab suci Al Qur'an yang menjadi bahan bacaan.

Jalannya Upacara. Pada malam harinya di rumah orang meninggal itu diadakanpula upacara tahlil yang disertai dengan pembacaan doa selamat. Inti dari tahlil itu ialah membaca kalimat *Laa illa ha ilallah*". Jadi membaca tahlil itu untuk menghadiahkan bacaan-bacaan kalimat-kalimat itu bagi orang yang telah meninggal. Pembacaan tahlil itu dipimpin oleh seorang imam atau tukang baca doa. Para hadirin yang hadir mengikuti bacaan-bacaan yang diucapkan oleh imam tersebut. Pembacaan tahlil selalu diakhiri dengan pembacaan doa selamat agar roh orang meninggal itu dalam keadaan selamat semoga diringankan oleh Tuhan dari segala siksaan kubur.

Malam pertama tahlil itu disebut *malam turun tanah*. Setelah itu diadakan tahlil selama tiga hari berturut-turut. Malam ketiga disebut *meniga*. Kemudian tahlil itu diadakan pada :

1. 7 hari meninggal yang disebut hari menujuh.
2. 20 hari meninggal yang disebut mendua puluh hari.
3. 40 hari meninggal yang disebut empat puluh hari.
4. 100 hari meninggal yang disebut hari meratus.

Tiap-tiap kali tahlil selesai dibaca, selalu diikuti dengan makan bersama sekedarnya. Mengenai hidangan ini sangat tergantung pada niat dari keluarga yang meninggal. Jika mereka mendapat rezki lebih, hidangan tahlil dipersiapkan dengan baik berupa makan nasi dengan lauk-pauk lengkap.

Tahlil yang diadakan pada hari-hari yang telah disebut itu ada sangkut pautnya dengan keyakinan terhadap perjalanan roh orang meninggal tersebut.

Menurut kepercayaan Orang-orang Melayu, pada hari pertama hingga hari ketiga (meniga), saat itu roh belum jauh meninggalkan tempat tidurnya. Pada hari ke 7 (menujuh) roh mulai bergerak sampai ke tepi bendul rumah. Pada hari ke 40, roh meninggalkan rumahnya menuju ke alam barzah.

Ada yang berpendapat tahlil yang diadakan pada hari yang ke 40 itu jasad orang yang meninggal itu mulai hancur, kembali kepada asalnya yaitu tanah.

Setelah tahlil pada hari meratus, diadakan pula tahlil setiap tahun yaitu pada bulan arwah yaitu pada tiap-tiap bulan Sya'ban (bulan Arab). Tahlil bulan arwah tersebut disebut mengadakan kenduri arwah. Maksudnya dari kenduri arwah itu ialah untuk mengenangkan orang yang telah meninggal.

Dengan demikian, ia selalu dikenang sehingga hubungan antara orang yang sudah mati dengan orang yang masih hidup tidak akan pernah terputus sampai kepada anak cucu. Dengan demikian anak cucunya dikemudian hari akan mengenal nenek moyang mereka yang telah lama meninggal dunia. Ada pula yang menyebut kenduri arwah itu dengan sebutan memberi hol dalam bulan arwah.

Dengan selesainya upacara tahlil pada hari meratus, maka selesailah seluruh tahap upacara kematian yang diadakan atau diadakan dalam masyarakat Orang Melayu di Kampung Cate, Kepenghuluan Cate Rempang.

Peta Wilayah Suku Talang Mamak



Peta Kepenghuluan Kelumu dan Pulau Lipan.



Peta Pulau Rempang



SKALA 1 : 1.000.000

DAFTAR INFORMAN

I. Orang Talang Mamak

1. Nama : Rikin
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : —
Agama : Animisme
Alamat : Talang Jerinjing

2. Nama : Ubahan
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : —
Agama : Animisme
Alamat : Talang Jerinjing

3. Nama : Huni
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : Dukun
Pendidikan : —
Agama : Animisme
Alamat : Talang Terinjing

II. Orang Barok

1. Nama : Unai
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : —
Agama : Animisme
Alamat : Pulau Lipan

2. Nama : Sabil
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : —
Agama : Islam
Alamat : Sungai Buluh

3. Nama : Judah
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : —
Agama : Islam
Alamat : Sungai Buluh

III. Orang Mantang

1. Nama : Nono
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : —
Agama : Animisme
Alamat : Pulau Lipan

2. Nama : Are
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : —
Agama : Animisme
Alamat : Pulau Lipan

3. Nama : Tijah
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Dukun
Pendidikan : —
Agama : Animisme
Alamat : Pulau Lipan

IV. Orang Melayu

1. Nama : Damid bin Kasan
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Usaha dapur arang
Pendidikan : —
Agama : Islam
Alamat : Kampung Cate Rempang

2. Nama : Atan bin Kasan
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : —
Agama : Islam
Alamat : Kamupng Loncek Kepeng Cate Rempang
3. Nama : Belok
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan : —
Agama : Islam
Alamat : Kampung Cate Rempang

Tidak diperdagangkan untuk umum